

**PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH
DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SANGIRAN
(Studi Kasus di SMP N I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen)**

TESIS

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Gelar Magister Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun Oleh :

Farida Luwistiana

S860907004

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**Peran pembelajaran sejarah dalam pelestarian cagar budaya sangiran (studi kasus di SMP N I
Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen)**

TESIS

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Gelar Magister

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Disusun Oleh :

Farida Luwistiana

S 860907004

Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing :

Dewan Pembimbing

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Pembimbing I

Dr. Suyatno Kartodirdjo

.....

.....

Pembimbing II

Dra. Sutiyah, M.Pd, M.Hum

.....

.....

Mengetahui :

Ketua Program Pendidikan Sejarah

Dr. Wardo, M.Hum

NIP. 131633898

PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH
DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SANGIRAN
(Studi Kasus di SMP N I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen)

Disusun oleh:

Farida Luwistiana

S 860907004

Telah disetujui oleh tim penguji

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Warto, M.Hum
Sekretaris	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd
Anggota Penguji:			
1. Dr. Suyatno Kartodirdjo	
2. Dra. Sutiyah, M.Pd, M.Hum	

Mengetahui

Ketua Program	Dr. Warto, M.Hum
Pendidikan Sejarah	NIP. 131 633 898		
Direktur Program	Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph. D.
Pascasarjana	NIP. 131 472 192		

PERNYATAAN

Nama : Farida Luwistiana

NIM : S 860907004

Menyatakan bahwa sesungguhnya Tesis yang berjudul “PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SANGIRAN (Studi Kasus Di SMP Negeri I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen)” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku berupa pencabutan Tesis dan gelar yang telah saya terima dari Tesis ini.

Surakarta,

Farida Luwistiana

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas taufik, rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat selesai. Penulis menyadari hal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterimakasih kepada:

1. Rektor dan Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan studi pada program pasca sarjana.
2. Dr. Wardo, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret atas ijin penelitian yang telah diberikan.
3. Dr. Suyatno Kartodirdjo sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan perhatian, bimbingan, dan saran dalam penyelesaian tesis.
4. Dra. Sutiyah, M.Pd, M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret dan pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Dosen-dosen pengampu program pendidikan sejarah program pascasarjana yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kepala sekolah dan guru di SMP N I Kalijambe Kabupaten Sragen yang telah memberikan bantuan informasi dan data-data dalam proses pengumpulan data, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.
7. Kedua orang tua dan adik tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman seangkatan yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari walaupun telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, tentu tidak luput dari kekurangan. Untuk itu saran dan kritik demi sempurnanya tesis ini sangat diharapkan.

Terimakasih atas semua bantuan dari semua pihak semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan yang sesuai. Amin.

Surakarta,

Farida Luwistiana



DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i	
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii	
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iii	
PERNYATAAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vi	
ABSTRAK	vii	
ABSTRACK	ix	
DAFTAR BAGAN	xiii	
DAFTAR TABEL	xiv	
BAB I. PENDAHULUAN	1	
A. Latar Belakang Masalah		1
B. Rumusan Masalah		5
C. Tujuan Penelitian		6
D. Manfaat Penelitian		6
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR.....	8	
A. Kajian Teori		8
1. Pelestarian Cagar Budaya		8
2. Pembelajaran Sejarah		14
3. Pembelajaran Sejarah Dan Pelestarian Cagar Budaya.....		30
B. Penelitian Yang Relevan.....		35
C. Kerangka Berpikir		36
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	39	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian		39
B. Bentuk dan Strategi Penelitian		39
C. Sumber Data		41

D.	Teknik Pengumpulan Data	42
E.	Teknik Cuplikan (Sampling)	43
F.	Validitas Data	44
G.	Teknik Analisis Data	45
H.	Prosedur Tahapan Penelitian	46
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A.	Hasil Penelitian	48
1.	Deskripsi Latar	48
2.	Sajian Data	55
B.	Pokok Temuan	76
C.	Pembahasan	78
BAB V.	PENUTUP	90
A.	Simpulan	90
B.	Implikasi	91
C.	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN		

ABSTRAK

Farida Luwistiana. S 860907004. Tahun 2009. *Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Pelestarian Cagar Budaya Sangiran (Studi Kasus Di SMP N I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran sejarah yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pelestarian cagar budaya Sangiran, materi pembelajaran sejarah apa saja yang dapat menumbuhkan kesadaran terhadap pelestarian cagar budaya Sangiran, sikap siswa SMP N I Kalijambe terhadap cagar budaya Sangiran, peran guru mata pelajaran lain terhadap pelajaran sejarah dalam pelestarian cagar budaya Sangiran.

Penelitian ini dilakukan di SMP N I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus tunggal terpancang. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan/nara sumber, tempat dan peristiwa/aktivitas, serta arsip dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan mencatat dokumen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Guna mendapat validitas data, dilakukan dengan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang dalam proses analisis terdiri dari komponen pokok reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran sejarah belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelestarian cagar budaya Sangiran. Pengertian yang dimiliki siswa hanya sebatas Sangiran sebagai tempat ditemukan banyak fosil dan kemudian fosil yang ditemukan disimpan di museum. Tidak semua siswa menyadari bahwa Sangiran bila dilestarikan dan dijaga keberadaannya, sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Siswa tidak begitu antusias tentang pengembangan dan pelestarian kawasan Sangiran, serta tidak banyak peduli tentang kegiatan penjualan fosil yang ada.

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah yang terkait untuk mengembangkan materi Sangiran, metode dan media pembelajaran, serta peningkatan pemahaman bagi siswa dan guru tentang Sangiran dalam upaya pelestarian cagar budaya Sangiran.

ABSTRACT

Farida Luwistiana. S 860907004. *The Roles of History Subject on Cultural Heritage Preservation in Sangiran (A Case Study in Junior High School of SMP N I Subdistrict of Kalijambe Regency of Sragen)*. Thesis. Post Scholarship Program Sebelas Maret University of Surakarta.

This study aimed to know the roles of history subject on cultural heritage preservation in Sangiran.

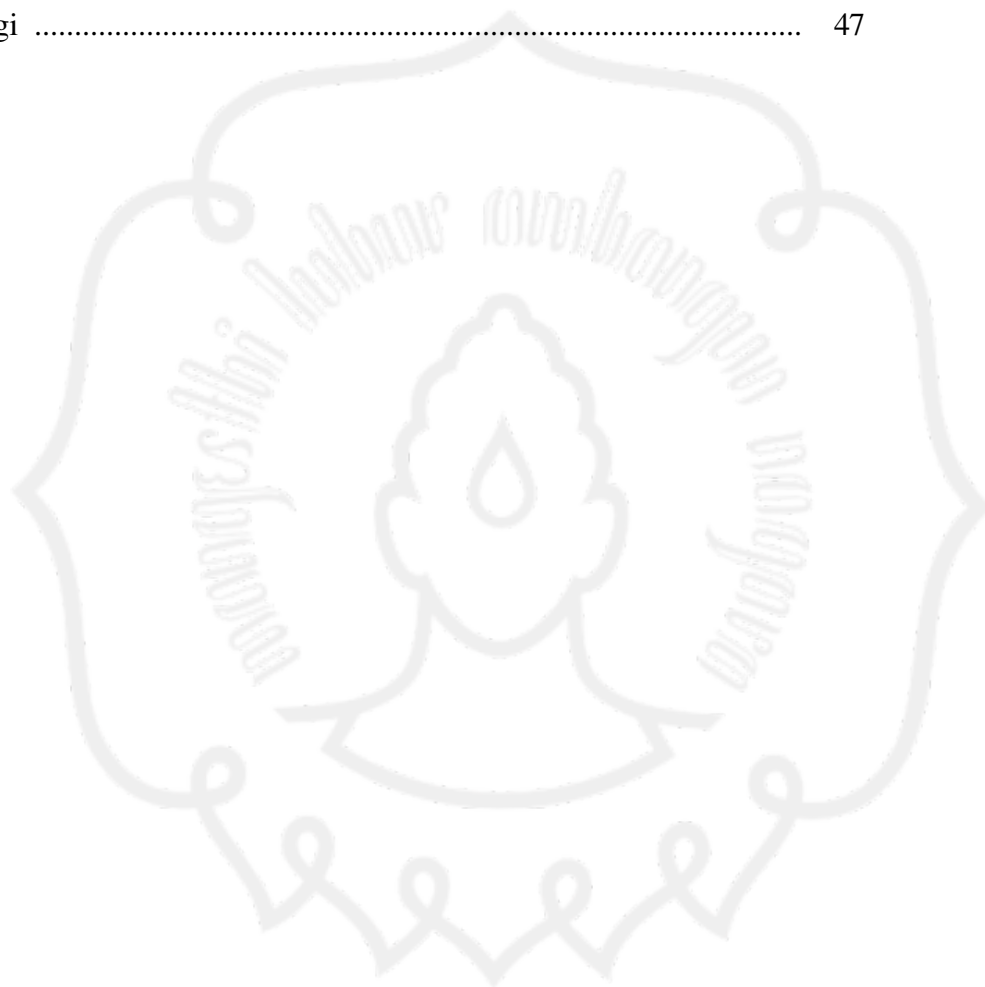
This research is conducted in Junior High School of SMP N I Subdistrict of Kalijambe Regency of Sragen, using qualitative method with case based study. The data source of this research is the informant, place and event and also archive and document. Data collection is held using interview, observation and documentary. Sampling technique is using purposive sampling. For the data validity, this study using data triangulation and triangulation method. Data analysis is using interactive analysis model, which in analysis process consists of data reduction main components, data presentation and conclusion.

The result of this study show that history subject has not been sufficiently use to improve student comprehension on cultural heritage preservation on Sangiran. The understanding by the students is only restricted on Sangiran as the location where there had been found and preserved many fossils. Not all students realizing that Sangiran if preserved and maintained about the existence is very useful for science development. In daily life, the student is not very enthusiastic on the development and preservation of Sangiran area, and also not many of them care about the existing fossils trading activities.

The result of this study is expected to be a reference and consideration for related school in the effort to develop Sangiran material, learning method and medium, and also comprehension improvement for students and teachers on Sangiran in cultural preservation efforts in Sangiran.

DAFTAR BAGAN

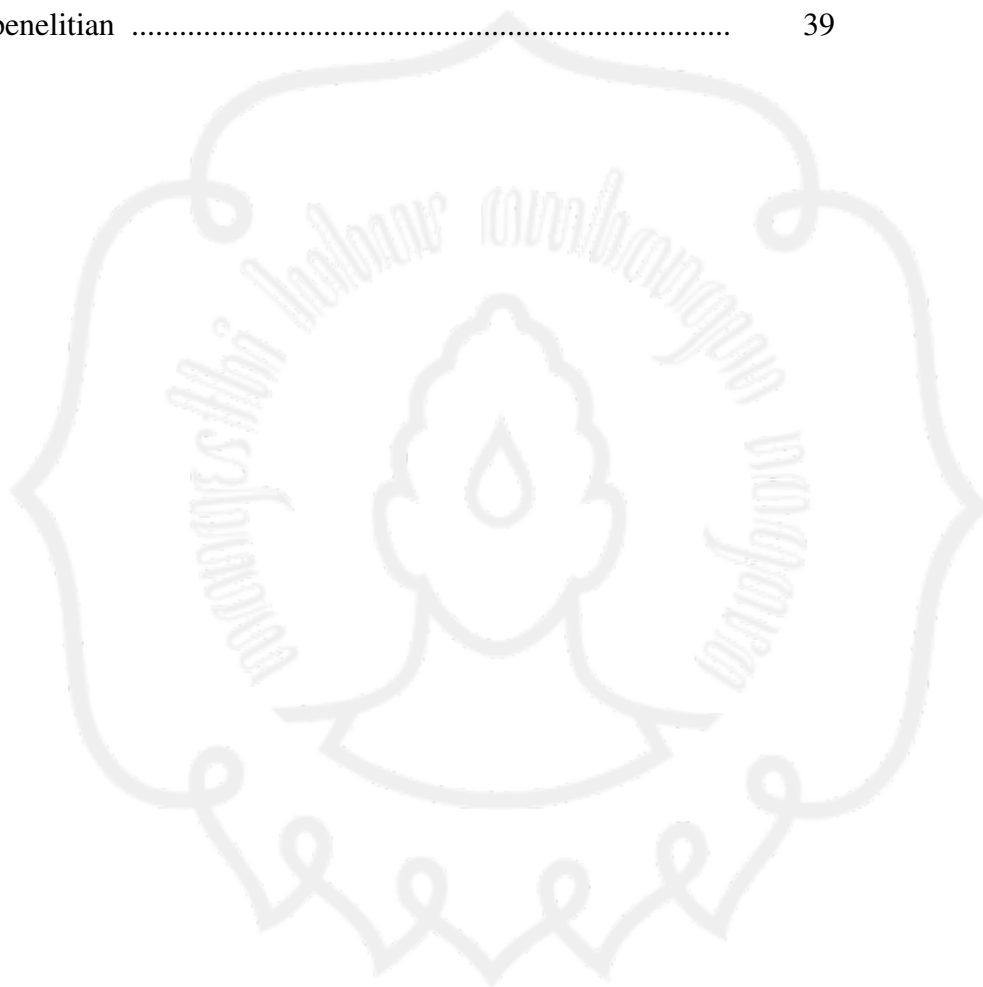
	Hal
1. Kerangka pikir	38
2. Metodologi	47



DAFTAR TABEL

xi

	Hal
1. Kegiatan penelitian	39



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat ijin penelitian
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD)
4. Data Sekolah
5. Pedoman wawancara
6. Foto Cagar Budaya Sangiran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian sejarah, tempat yang mengandung peninggalan sejarah adalah sesuatu yang sangat penting, karena para ahli dapat mempelajari tentang kehidupan masa lampau baik masa pra-sejarah maupun masa setelah manusia mengenal tulisan. Lokasi bersejarah dapat dijadikan sebagai bahan kajian baik secara umum maupun dalam dunia pendidikan. Salah satu lokasi yang dipandang sangat penting oleh para ilmuwan adalah tempat-tempat yang terdapat sisa-sisa kehidupan masa pra-sejarah baik manusia, tumbuhan maupun binatang. Tempat yang dimaksud di antaranya adalah Sangiran.

Sangiran yang berada di tengah perbatasan kabupaten Sragen dan Karanganyar, merupakan sebuah kubah raksasa yang tererosi pada puncaknya sehingga menghasilkan cekungan besar di tengah kubah. Akibat dari erosi ini adalah lapisan-lapisan tanah berumur tua tersingkap secara alamiah yang menampilkan lapisan-lapisan tanah berfosil, baik fosil manusia purba maupun binatang. Okupasi manusia purba telah meninggalkan jejak-jejak, seperti artefak batu dan fauna dalam lingkungan yang terbentuk selama dua juta tahun terakhir tanpa terputus. Di sini telah muncul salah satu pusat evolusi manusia di dunia sejak jutaan tahun lalu. Itulah sebabnya Sangiran dimasukkan sebagai salah satu

warisan budaya dunia (*world culture heritage*) oleh UNESCO tahun 1996 (KOMPAS, 13 Juni 2008).

Banyaknya fosil manusia purba, hewan, tumbuhan, dan benda ciptaan manusia masa lampau yang diketemukan di berbagai lapisan tanah di Sangiran merupakan kekayaan dan warisan masa lampau yang harus dikembangkan, digali, dan didayagunakan untuk kepentingan masyarakat luas maupun masa depan. Sama halnya dengan kekayaan alam yang lain, benda-benda purbakala mempunyai nilai tersendiri. Dipandang dari aspek ilmu pengetahuan dan budaya, benda-benda purbakala akan menjadi sumber bagi para ilmuwan untuk meneliti atau mengkaji kehidupan yang terjadi di masa lampau masa lampau beserta hal-hal yang menyertainya, sehingga ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah akan berkembang. Selain itu dilihat dari segi ekonomi, keberadaan benda purbakala bisa memberikan keuntungan bagi pemerintah dan masyarakat sekitar (SOLO POS, 10 MEI 2007).

Mengingat besarnya manfaat yang bisa diambil dari benda-benda purbakala atau peninggalan sejarah maka oleh pemerintah, benda-benda itu dilindungi oleh Undang-undang, yaitu Undang-undang No. 5 tentang cagar budaya. Pada bab I pasal I disebutkan bahwa benda cagar budaya adalah benda buatan manusia yang bergerak dan tidak bergerak, serta benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya. Selain itu, juga disebutkan bahwa situs merupakan lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Keberadaan Sangiran yang mempunyai arti penting bagi ilmu pengetahuan, maka pemerintah memberikan penanganan khusus yang diwujudkan dengan membentuk "Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran". Balai ini menempatkan para peneliti yang sehari-hari memantau keberadaan lokasi Sangiran yang mempunyai luas 56 kilo meter persegi.

Di samping berguna bagi ilmu pengetahuan, lokasi bersejarah juga dapat berguna bagi dunia pendidikan dan objek pariwisata. Dalam dunia pariwisata, Sangiran merupakan objek wisata yang sangat menarik, karena merupakan salah satu "laboratorium alam" yang menyimpan cerita tentang evolusi manusia purba. Dengan dikembangkannya Sangiran sebagai obyek wisata, dapat berpengaruh terhadap perekonomian, karena memberikan masukan keuangan kepada pemerintah dan juga kepada penduduk di sekitarnya. Dalam dunia pendidikan, Sangiran sangat berguna karena merupakan tempat di mana terdapat sisa kehidupan masa lampau beserta alat-alat pendukung kehidupan, seperti alat untuk berburu, beserta flora dan faunanya, sehingga dengan diketemukannya fosil-fosil sisa kehidupan masa lampau dapat selalu menambah pengetahuan dan kajian dalam dunia pendidikan.

Usaha pelestarian cagar budaya Sangiran nampak masih kurang disertai dengan pemahaman masyarakat tentang pentingnya fosil-fosil yang ditemukan di lokasi tersebut. Hal ini terlihat dari masih adanya pencurian, perusakan, dan pencemaran. Tindakan masyarakat tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap arti pentingnya sebuah situs bersejarah. Untuk

menanamkan kesadaran itu selain dalam keluarga dan masyarakat, juga dilakukan di sekolah. Dalam jangka panjang kesadaran akan pentingnya sebuah situs bersejarah harus dikenalkan sejak anak-anak, yaitu mulai dari masyarakat melalui pengertian-pengertian yang diberikan oleh orang tua maupun masyarakat lain, bahwa sebuah situs bersejarah sangat penting bagi kehidupan manusia masa sekarang dan yang akan datang.

Salah satu usaha penanaman pemahaman tentang pentingnya Sangiran adalah melalui pembelajaran di sekolah. Melalui pelajaran sejarah di sekolah, terutama tentang kehidupan masa purba, maka siswa akan mengetahui, memahami, berbagai fungsi dan manfaat Sangiran dalam ilmu pengetahuan, pariwisata dan budaya bangsa. Hal ini karena Sangiran dapat dijadikan bahan kajian berbagai bidang ilmu (geografi, antropologi, sejarah, ilmu pengetahuan alam), berguna bagi pengembangan dunia pariwisata baik lokal maupun nasional, serta dapat diketahui tentang kehidupan dan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Pemahaman siswa ini selanjutnya dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya Sangiran untuk dilestarikan, karena Sangiran sangat berguna bagi kehidupan manusia sekarang dan akan datang.

Kesadaran tersebut dapat ditumbuhkan apabila dilakukan dengan materi pembelajaran sejarah yang sesuai dan ditunjang dengan metode pembelajaran yang tepat. Materi pembelajaran sejarah tentang kehidupan masa pra-sejarah apabila disampaikan dengan baik akan menumbuhkan semangat pada diri siswa untuk mempelajari kehidupan pra-sejarah, terutama tentang lokasi yang terdapat

siswa kehidupan masa lampau, sehingga siswa akan mengetahui bahwa tempat seperti Sangiran sangat penting dilestarikan dan dijaga keberadaannya karena berguna bagi dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan. Penyampaian materi pelajaran sejarah agar menarik dan tidak membosankan harus didukung dengan metode pembelajaran yang tepat, seperti mengajak siswa untuk langsung mengunjungi Sangiran, karena metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa, akan menumbuhkan semangat siswa dalam menerima materi pelajaran sejarah di sekolah. Hal ini karena metode pembelajaran merupakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar rencana yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan, dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Usaha penanaman kesadaran kepada siswa tentang pentingnya situs Sangiran melalui materi pelajaran sejarah yang diberikan di sekolah, pada pelaksanaannya juga memerlukan dukungan dari mata pelajaran yang lain. Hal ini karena Situs Sangiran dapat dikaji dan dikaitkan dengan bidang ilmu sosial maupun ilmu alam. Sehingga pemahaman siswa tentang pentingnya Sangiran untuk dilestarikan akan semakin meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disajikan diatas maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran sejarah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pelestarian cagar budaya Sangiran ?
2. Materi pelajaran sejarah apa saja yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian cagar budaya Sangiran ?
3. Bagaimana sikap siswa SMP N I Kalijambe terhadap cagar budaya Sangiran ?
4. Adakah peran dari guru mata pelajaran lain terhadap pembelajaran sejarah untuk pelestarian cagar budaya Sangiran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Metode pembelajaran sejarah yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pelestarian cagar budaya Sangiran.
2. Materi pelajaran apa saja yang dapat menumbuhkan kesadaran terhadap pelestarian cagar Budaya Sangiran.
3. Sikap siswa SMP N I Kalijambe terhadap cagar budaya Sangiran.

4. Peran guru mata pelajaran lain untuk pelajaran sejarah dalam usaha melestarikan cagar budaya Sangiran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa pengertian mendalam tentang peranan mata pelajaran sejarah dalam melestarikan cagar budaya Sangiran, diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada:

1. Dunia pendidikan mengenai pentingnya cagar budaya Sangiran bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan sejarah.
2. Pemerintah Kabupaten Sragen untuk melestarikan cagar budaya Sangiran.
3. Sekolah untuk ikut melestarikan cagar budaya Sangiran melalui pembelajaran sejarah terpadu.
4. Bidang kajian ilmu sejarah.



BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Pelestarian Cagar Budaya

a. Pengertian

Pelestarian diartikan sebagai segala kegiatan atau yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luas dan selektif (Widjaya,1988:19). Pelestarian adalah menjaga keberadaan atau mempertahankan, menyuburkan melalui pembiasaan dan mewariskannya kepada generasi yang akan datang (Kunardi, 1984: 31). Menurut Martono (1982: 32) yang dimaksud

pelestarian adalah sebagai usaha perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan. Bila dikaitkan dengan cagar budaya, maka merupakan usaha perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan terhadap cagar budaya.

Benda cagar budaya dapat juga disebut sebagai peninggalan sejarah. Menurut Ordonansi Monumen (Lembaran Negara 1931 No.238), Benda Purbakala atau Benda Cagar Budaya yakni: (a) benda-benda bergerak maupun tidak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok-kelompok benda dan juga sisa-sisanya yang pokoknya berumur 50 tahun, atau memiliki masa langgam yang sedikit-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah atau kesenian; (b) benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut paleoantropologi; dan (c) situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda purbakala (Ayatrohaedi, 1982: 227).

Cagar budaya adalah: (1) benda buatan manusia baik bergerak maupun tak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau lebih, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan; (2) Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Undang-undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya, 1992: 3).

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4 (2004: 13) yang dimaksud cagar budaya adalah:

1. Cagar budaya adalah suatu wilayah yang mempunyai peninggalan budaya khas yang mengandung nilai luhur, yang dijaga kelestariannya oleh pemerintah dengan cara membatasi pengaruh modernisasi, antara lain dengan tidak dingizinkannya mendirikan bangunan bercirikan kebudayaan lain (modern) di daerah tersebut.
2. Yang termasuk cagar budaya adalah:
 - a. Benda bergerak dan tidak bergerak yang dibuat oleh manusia atau yang merupakan bagian alam. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kelompok benda dan sisanya yang pokoknya berumur 50 (lima puluh) tahun dan mempunyai langgam yang khas dan dapat mewakili langgam sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) serta dianggap mempunyai nilai bagi sejarah, arkeologi, dan seni rupa.
 - b. Benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi paleoantropologi.
 - c. Situs yang mempunyai arti penting bagi sejarah dan diduga mengandung benda-benda yang termuat dalam ayat a dan b.
 - d. Tanaman dan bangunan yang terdapat diatas situs tersebut dan memiliki atau dapat memiliki kepentingan langsung bagi benda-benda yang termuat dalam ayat a dan b.

Berbicara mengenai cagar budaya sebagai peninggalan sejarah sebenarnya tidak lepas dari ilmu purbakala atau arkeologi, yang mengkaji bekas-bekas atau warisan masa lalu yang bersifat visual atau dapat dilihat dengan mata. Warisan itu adalah bangunan dan monumen yang wujudnya masih dapat dilihat, bekas-bekas yang tersimpan di dalam tanah yang dikeluarkan dengan penggalian, itu semua benda yang berasal dari masa lalu karena ilmu purbakala bertugas dalam lapangan warisan visual maka ia merupakan ilmu bantu (Sidi Gazalba, 1966: 97).

Benda cagar budaya beserta situsnya merupakan sisa-sisa hasil budaya fisik peninggalan nenek moyang yang masih dapat dilihat di muka bumi sampai sekarang. Sumber daya tersebut merupakan data yang sangat penting untuk merekonstruksi sejarah serta mengetahui proses perubahan budaya masa lalu

(Baskoro Daru Tjahyono, 1996: 40). Oleh sebab itu benda cagar budaya merupakan peninggalan bersejarah dan sebagai bukti bahwa jauh sebelum kemerdekaan sudah ada sebuah kehidupan yaitu kehidupan zaman purba. Kehidupan manusia pada zaman purba telah banyak mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya, dan mereka hidup dengan segala kesederhanaan dalam sebuah tradisi masa lampau.

Jadi pelestarian cagar budaya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terus-menerus, dan terarah guna melindungi benda-benda peninggalan yang bernilai sejarah dari kegiatan yang bersifat merusak. Tindakan perlindungan ini berusaha untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan cagar budaya, agar dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

b. Jenis Cagar Budaya

Apabila dilihat dari kurun waktunya, cagar budaya sebagai peninggalan sejarah terbagi dalam dua kurun waktu yaitu, masa pra-sejarah dan masa sejarah. Peninggalan masa pra-sejarah yaitu cagar budaya yang berasal dari zaman sebelum dikenal tulisan, seperti misalnya gua tempat pemukiman, fosil manusia, kapak atau logam, alat rumah tangga, alat-alat upacara, tempat penguburan, perhiasan. Peninggalan masa sejarah adalah cagar budaya yang berasal dari zaman setelah dikenal tulisan hingga kini (Informasi Kepurbakalaan, 1992: 2).

Menurut V.G.Childe seperti yang dikutip Timbul Haryono (1984: 6-7), cagar budaya sebagai peninggalan sejarah (artefak) dapat dibedakan menjadi dua

yaitu relik (*relics*) dan monumen (*monument*). Relik adalah benda cagar budaya yang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain (*meveble object*), sedangkan yang dimaksud monumen adalah artefak yang tidak dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Berdasarkan fungsinya, artefak dapat dibedakan menjadi tiga yaitu teknofak (*technofact*), sosiofak (*sociofact*), dan ideofak (*ideofact*). *Technofact* adalah artefak yang berfungsi secara langsung untuk mempertahankan eksistensi masyarakat pendukungnya, misalnya tempat tinggal dan senjata. *Sociofact* adalah artefak yang berfungsi dalam sub-sistem sosial dari seluruh sistem budaya, misalnya perhiasan atau pakaian raja yang dapat menggambarkan sistem sosial. *Ideofact* adalah artefak yang konteks fungsinya terutama sekali di dalam komponen kepercayaan atau ideologi dari sistem sosial, misalnya patung yang menggambarkan raja-raja jaman dahulu.

c. Manfaat Cagar Budaya

Menurut Uka Tjandrasasmita (1980: 101), cagar budaya berfungsi:

(1) Alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa, yang unsur-unsur kepribadiannya dapat dijadikan suri teladan bangsa, kini dan mendatang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasionalnya berlandaskan Pancasila; (2) Alat atau media yang memberikan inspirasi, aspirasi atau asselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual, sehingga tercapai keharmonisan di antara keduanya; (3) Objek ilmu pengetahuan dibidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan lainnya pada umumnya; (4) Alat pendidikan visual kesejarahan dan kepurbakalaan serta kebudayaan bagi anak-anak didik.

Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 menyatakan bahwa cagar budaya sebagai peninggalan sejarah mempunyai arti penting bagi budaya bangsa, yakni:

(1) untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa, (2) sebagai warisan budaya bangsa, (3) untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan Nasional (Hadi Setia Tunggal, 1997: 18).

Menurut Hasan Muarif Ambari (1991: 4-5) fungsi atau manfaat cagar budaya adalah: (1) bukti-bukti sejarah dan budaya, (2) sumber-sumber sejarah, (3) objek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya, (4) cermin sejarah dan budaya, (5) media pengembangan dan pembinaan nilai-nilai budaya, (6) media pendidikan budaya bangsa sepanjang masa, (7) media untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional, (8) objek wisata.

d. Cara Pelestarian Cagar Budaya

Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMPS) dalam SOLO POS (23 Maret 2007), mengungkapkan salah satu upaya untuk mencegah agar warga tidak menjual fosil-fosil yang ditemukan kepada tengkulak fosil, adalah BPSMPS menyiapkan anggaran dana dari pemerintah pusat sebagai imbalan atau ganti jasa kepada warga yang menemukan dan menyerahkan fosil purbakala. Besar imbalan disesuaikan dengan standar atau nilai fosil yaitu antara Rp 50.000-Rp 2.500.000. Selain itu, BPSMPS bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk membatasi gerak para tengkulak fosil di Sangiran.

Guna mempersempit ruang gerak tengkulak fosil yang disinyalir masih beroperasi di kawasan Situs Sangiran, Aparat Polres Sragen terus mengadakan berbagai pendekatan kepada masyarakat. Pendekatan yang dilakukan diarahkan

pada penyadaran masyarakat tentang hukum, melalui berbagai forum kegiatan seperti penyuluhan. Selain itu pihak kepolisian terus memperluas dan memperkuat jaringan informan dalam masyarakat. Diharapkan para informan yang merupakan warga masyarakat bisa mendeteksi secara dini upaya jual-beli benda cagar budaya, dan kemudian melaporkannya kepada aparat kepolisian. Disisi lain, sejumlah anggota polisi berpakaian preman juga telah disebar guna menyusup ke jaringan jual-beli fosil di Sangiran (SOLO POS, 22 Oktober 2007).

Menurut Aris Daud (KOMPAS, 13 Juni 2008) pemerintah dapat membuka obyek wisata khusus yang terbuka untuk masyarakat dunia, yang salah satu bentuknya membuka kepada masyarakat luas untuk ikut dalam kegiatan penelitian, sehingga masyarakat akan tahu dari para peneliti tentang kehidupan manusia purba dan manfaat fosil-fosil peninggalan purba bagi kehidupan sekarang. Selain itu, Aris Daud juga menyarankan agar di tempat-tempat ditemukannya fosil-fosil besar dibangun pondok informasi yang berisi diorama yang menggambarkan replika temuan di tempat itu.

2. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Sejarah

Menurut Widja (1988: 6) kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang artinya pohon atau keturunan dari asal-usul yang kemudian berkembang sebagai kata dalam bahasa Melayu *syajarah* yang akhirnya menjadi kata “sejarah” dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Widja, William H.F. dan Soeroto (1984: 1) memberikan pengertian bahwa kata sejarah berasal dari bahasa

Arab, yaitu *syajaratun* yang kemudian mengambil bentuk *syajarah* yang berarti pohon, asal-usul, keturunan. Jadi kata pohon di sini mengandung pengertian suatu percabangan genealogis dari suatu kelompok keluarga yang kalau dibuat bagannya menyerupai profil pohon yang ke atas penuh dengan cabang-cabang serta ranting. Dengan demikian kata *syajarah* ini mula-mula dimaksudkan sebagai gambaran silsilah.

Edward Hallet Carr (1965: 78) menyatakan bahwa sifat sejarah adalah :
”(1) *that history deals exclusively with the unique*, (2) *that history teaches no lessons*, (3) *that history is unable to predict*, (4) *that history is necessarily subjective since man is observing himself*, and (5) *that history involves issues of religion and morality*”.

Menurut Nugroho Notokusanto (1990: 2), sejarah mempunyai dua pengertian yaitu: (1) Sejarah sebagai kisah dari peristiwa masa lampau; (2) Sejarah sebagai kisah dari peristiwa-peristiwa itu. Atau dengan kata lain, sejarah dapat berarti sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai kisah.

Sejarah bukan hanya merupakan kajian masa lalu yang berdimensi satu saja, melainkan dapat dipandang sebagai tujuan yang berdimensi tiga. Hal ini diungkapkan Nevins yang dikutip Haikal (1989: 13) yaitu adanya tiga dimensi yang dimiliki sejarah yang mencakup masa lalu (*past*), masa sekarang (*present*), dan masa yang akan datang (*future*), dengan mempelajari masa lalu, manusia dapat berpijak dengan lebih bijaksana pada masa sekarang, manusia tidak akan mengulang kesalahan yang sama yang terjadi di masa lalu, selain itu dapat

menatap masa depan secara lebih mantap. Di samping itu manusia mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi terhadap gejala-gejala yang ada serta mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

b. Kegiatan Pembelajaran Sejarah

1) Pengertian Pembelajaran

Secara umum pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang lain belajar. Dalam pembelajaran titik beratnya bukan hal mengajar, melainkan pada semua kejadian yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap belajar (Gredler, 1994: 205). Pembelajaran sejarah dapat di kaitkan dengan pengertian pembelajaran menurut Wasty Soemanto (1998: 102), yaitu pembelajaran sejarah diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar ilmu sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi interaksi edukatif antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah guru dituntut untuk mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga membantu siswa mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Dengan pengertian lain seorang guru sebelum mengajar harus menyusun persiapan yang dikenal dengan istilah strategi atau pendekatan pembelajaran. Strategi atau pendekatan pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju tercapainya tujuan yang telah

ditetapkan (Atwi Suparman, 1996: 157). Menurut Soedjatmoko yang dikutip Kardiyat Wiharyanto (2001: 9) sejarah diajarkan dalam dunia pendidikan formal karena sejarah merupakan alat penting untuk membentuk warga negara yang baik dan untuk mengembangkan rasa cinta serta setia terhadap negara.

Pembelajaran yang mendorong siswa agar dapat mencari, menangkap, mengelola serta memanfaatkan informasi seefektif dan seefisien mungkin perlu segera dirintis. Siswa harus mencari dan menangkap informasi, karena dengan mengetahui suatu informasi dapat meningkatkan kualitas hidup siswa. Informasi yang didapat siswa juga harus diolah dengan baik, karena informasi yang diterima biasanya belum terstruktur sehingga perlu ditata agar mudah dipahami dan dimanfaatkan (Dwi Nugroho Hidayanto, 2002: 100). Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan pengertian Nana Sudjana (2005: 29) tentang kegiatan belajar, yaitu upaya pendidik untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar bidang ilmu sejarah dengan baik, karena kegiatan belajar yang terjadi pada diri peserta didik merupakan akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Setiap individu pada dasarnya memerlukan sejarah, hal ini bisa ditinjau dari kebutuhan hidup manusia. Menurut Maslow (1992: 77), salah satu dari kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan rasa ingin tahu. Apabila dikaitkan dengan kebutuhan manusia akan keingintahuan tentang pendidikan, sejarah merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia sebagai sarana pendidikan. Proses pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang

secara umum diartikan sebagai usaha mengembangkan daya manusia supaya dapat membangun dirinya dan bersama sesamanya dapat membudayakan alamnya dan membangun masyarakat. Untuk mewujudkannya harus ditumbuhkan kesadaran sejarah yakni suatu sikap jiwa untuk memenuhi secara cepat paham kepribadian nasional, dan pembelajaran sejarah juga sebagai salah satu sarana untuk menanamkan kesadaran sejarah tersebut (Kardiyat Wiharyanto, 2001: 6).

2) Fungsi Pembelajaran Sejarah

Sejarah yang berusaha untuk mewariskan budaya, tradisi, kebijakan, pengetahuan, dan nilai-nilai dari generasi ke generasi akan sangat berfungsi untuk membentuk watak dan kepribadian bangsa, membentuk identitas bangsa, dan memantapkan rasa kesinambungan di tengah-tengah proses perubahan, pergolakan, dan kegoncangan bangsa sehingga akan memantapkan rasa solidaritas nasional, menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa dan ketahanan nasional. Sartono Kartodirdjo (1982: 256) menjelaskan bahwa sejarah nasional akan memberikan inspirasi bagi generasi muda agar tercipta aspirasi dan idealisme untuk menghadapi masa depan dengan penuh gairah dan penuh tanggung jawab serta mengabdikan kepada nusa dan bangsa.

Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataannya sejarah harus selalu ditulis manusia, di semua peradaban dan di sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu harus dipelajari. Mempelajari sejarah dapat mengembangkan tentang warisan kebudayaan dan dapat membuka pintu kebijaksanaan dan kesabaran serta kritik yang mendalam (Hill, 1956: 3).

Hill (1956: 10) berpendapat bahwa salah satu fungsi khusus mengajarkan sejarah di sekolah adalah membantu mengembangkan kecintaan anak-anak terhadap tanah airnya, dan pengertian tentang adat istiadat dan cara-cara hidupnya, bagaimana tanah airnya telah bersatu atau bagaimana telah membebaskan dirinya dari kekuasaan dan adat istiadatnya yang istimewa, perubahan-perubahan apakah yang terjadi dalam kehidupan ekonomis dan sosialnya.

Menurut Nugroho Notosusanto (1979: 3-5) dengan mempelajari sejarah akan mendapatkan empat kegunaan, yaitu:

- a. Guna rekreatif
Memberikan dua kesenangan kepada para pengkajinya, yaitu pertama estetis, karena sejarah disusun dalam bentuk dan susunan yang serasi dan indah, dan kedua adalah sejarah akan memberikan pesona perlawatan yang cukup menyenangkan, karena dengan membaca sejarah akan dapat memberikan kesan berpariwisata dan mengamati kejadian-kejadian di masa lampau di berbagai pelosok dunia.
- b. Guna inspiratif
Merupakan kegunaan untuk mendapatkan inspirasi dari semangat, perjuangan, dan segala pengalaman kehidupan masa lampau guna mewujudkan identitas diri, identitas bangsa, dan kebanggaan kolektif serta dedikasi yang tinggi terhadap kelompok suku, negeri, atau bangsanya.
- c. Guna instruktif
Dapat dirasakan dalam kegiatan pengajaran yaitu dapat membantu kegiatan penyampaian pengetahuan atau keterampilan seperti navigasi, teknologi, senjata, jurnalistik, dan taktik militer. Sesuai dengan kegunaan ini, sejarah berusaha untuk mengungkapkan penemuan teknologi sepanjang kehidupan manusia, khususnya yang mempunyai dampak besar terhadap perubahan peradaban dunia.
- d. Guna edukatif
Dengan mempelajari sejarah maka seseorang akan dapat mengenali diri dan bangsanya, sehingga akan mempunyai wawasan sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk mengkonsepsikan "trend" dan proses sejarah serta untuk mengantisipasi masa depan.

3) Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut I Gde Widja (1989: 27-29) tujuan pembelajaran sejarah dapat dipilih sejalan dengan taksonomi Bloom, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang aspek-aspek beserta rinciannya mencakup ranah kognitif: (a) mengetahui pengetahuan tentang unsur-unsur umum yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau, (b) menumbuhkan pengertian hubungan antara fakta, keterkaitan fakta, pengaruh sosial dan budaya terhadap peristiwa sejarah, (c) menguasai pengetahuan tentang aktivitas manusia masa lampau baik dalam aspek internal maupun eksternalnya, (d) mengetahui pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini, (e) menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, lokasi, serta keadaan pada waktu terjadinya peristiwa itu. Ranah afektif mencakup: (a) menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang, (b) menumbuhkan sikap menghargai kepentingan atau kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa, (c) menumbuhkan sikap menghargai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat dimana mereka hidup yaitu suatu masyarakat hasil dari pertumbuhan di masa lampau, (d) menumbuhkan kesadaran sejarah pada murid agar dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman ketika mereka hidup. Ranah psikomotorik mencakup: (a) ketrampilan menelaah buku sejarah, bertanya, berpikir analitis tentang masalah-masalah sosial historis di dalam

masyarakat; (b) ketrampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan peranan tokoh, hubungan peristiwa, masalah-masalah dalam sejarah; (c) ketrampilan menceritakan tentang peristiwa sejarah; (d) penekanan kemampuan murid untuk menyusun sejarah yang antara lain mengumpulkan jejak-jejak sejarah, kritik sejarah, interpretasi, serta menulis peristiwa sejarah.

Pendidikan sejarah di sekolah-sekolah bukan hanya strategis untuk mewujudkan pendidikan nasional, akan tetapi juga sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia dalam pelaksanaan pembangunan nasional dan menghadapi era reformasi serta globalisasi yang penuh dengan tantangan. Dalam rangka pelaksanaan pembangunan di era globalisasi dan reformasi ini, pendidikan sejarah tidak hanya sekedar berfungsi untuk memaparkan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan fakta-fakta sejarah, melainkan bertujuan untuk menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarah dan kesadaran nasional para generasi muda (Widja, 1989: 8-9).

Melalui sejarah yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan diharapkan para generasi penerus dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya dan diharapkan juga agar segala suri tauladan dapat dijadikan model bagi keturunannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejarah mempunyai fungsi didaktis, yaitu akan menjadi sumber inspirasi dan aspirasi bagi generasi penerus dengan mengungkap model-model tokoh sejarah dari berbagai bidang dan sejarah akan menjadi perbendaharaan suri teladan dan kebijakan nenek moyang termasuk nilai-nilainya (Sartono Kartodirdjo, 1993: 252).

Menurut Van der Meuler (1987: 82-84), tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah antara lain: (a) untuk ikut membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, (b) membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi yang amat fundamental dalam eksistensi umat manusia, yaitu kontinuitas gerakan dan peralihan terus-menerus dari yang lalu ke masa depan, (c) untuk mengantarkan manusia ke kejujuran dan kebijaksanaan, (d) untuk menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan.

4) Metode Pembelajaran

Istilah "metode" secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*metha*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Jadi metode dalam pendidikan adalah jalan yang di lalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada anak didik atau segala macam pelajaran yang diberikan (Abdul Madjid, 2007: 135).

Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedang teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu teknik menunjukan kepada ragam khas penerapan suatu metode tertentu sesuai dengan latar belakang tertentu pula, misalnya kemampuan guru dan kebiasaan peserta didik dalam belajar.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru

dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Syarif Bahri Djamarah, 2006: 46).

Dalam merencanakan suatu metode yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan tujuan belajar yang akan dicapai, pendekatan yang telah ditetapkan, isi bahan yang telah ditetapkan, dan sumber serta media yang digunakan. Untuk itu metode yang telah direncanakan hendaknya dipahami dengan baik sehingga diperoleh seperangkat data tentang kelemahan dan kelebihan suatu metode, dan kemudian dapat dijadikan pedoman untuk memodifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang berikutnya.

Hubungan metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Relevansi metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan semangat belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mansyur (2001: 45) mengatakan bahwa metode mengajar berhubungan erat dengan prinsip-prinsip belajar. Sebagai pendukung pendapatnya, dia mengemukakan rumusan:

1. Metode mengajar dan motivasi

Jika materi pelajaran disampaikan secara menarik maka besar kemungkinan motivasi belajar anak didik akan semakin meningkat. Motivasi berhubungan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan anak didik. Motivasi ada dua macam, yaitu motivasi yang datang dari dalam

diri anak didik (motivasi instrinsik) dan motivasi yang diakibatkan dari luar diri anak didik (motivasi ekstrinsik).

2. Metode mengajar dan aktivitas anak didik

Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelektual-emosional anak didik, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Pendidik dalam interaksi edukatif diharapkan benar-benar menerapkan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Melakukan aktivitas atau bekerja merupakan pernyataan anak didik bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Proses interaksi edukatif tersebut menerapkan prinsip belajar sambil bermain. Kegiatan belajar akan lebih berhasil dalam keadaan bermain, anak didik akan aktif, senang, gembira, kreatif, serta tidak mengikat.

3. Metode mengajar dan perbedaan individual

Tidak tepat bila pendidik menyamakan semua anak didik, setiap anak didik mempunyai bakat yang berlainan serta kecepatan belajar yang bervariasi. Secara garis besar setiap anak didik mempunyai tipe tanggapan yang berbeda seperti tipe penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perabaan (taktil), gerakan (motorik), dan campuran.

4. Metode mengajar dan umpan balik

Dalam proses interaksi edukatif diperlukan umpan balik, seperti:

- a. Umpan balik tentang kemampuan tingkah laku peserta latihan (seperti yang dilihat oleh peserta latihan yang lain, oleh pelatih, dan oleh peserta itu sendiri)
- b. Umpan balik tentang daya serap, yaitu apa yang diserap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif

5. Metode mengajar dan pengalihan

Pendidikan dan pelatihan membantu anak didik untuk mengalihkan hasil belajarnya ke dalam situasi yang nyata. Metode-metode mengajar tertentu seperti ceramah/kuliah dan diskusi kurang menaruh perhatian terhadap pengalihan ini.

6. Metode mengajar dan penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis

Dalam mengajar diperlukan pemilihan metode yang sesuai. Metode-metode tertentu lebih serasi untuk memberikan informasi mengenai materi pengajaran atau gagasan-gagasan baru atau untuk menguraikan dan menjelaskan susunan suatu bidang yang luas dan kompleks. Karenanya, di dalam situasi-situasi tertentu pendidik tidak dapat meninggalkan metode ceramah atau pemberian kuliah maupun metode pemberian tugas kepada anak didik.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran efektif, metode mengajar dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yakni *content specific methods* (metode

khusus), yang mencakup bagaimana guru mengajarkan setiap mata pelajaran atau materi pelajaran dan *general teaching methods* (metode umum), yaitu metode mengajar yang dapat dipakai dalam semua bidang (Udin Winataputra, 2004: 11).

Abdul Majid (2007: 137-146) menyebutkan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami, serta dapat menstimulasi anak didik untuk melakukan hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan

2. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada anak didik, metode ini dimaksudkan untuk merangsang cara berpikir anak didik dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada peserta didik atau peserta didik bertanya kepada guru

3. Metode diskusi.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang

masing-masing mengajukan argumentasinya untuk menguatkan pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, maka masing-masing harus menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya

4. Metode pemecahan masalah.

Metode pemecahan masalah merupakan cara memberikan pengertian dengan cara menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk kemudian menganalisis masalah itu sebagai upaya untuk memecahkan masalah

5. Metode karyawisata.

Metode ini dapat menggiatkan fisik dan jiwa, karena selain dapat menyaksikan sesuatu yang ada dalam materi secara langsung juga dapat menenangkan pikiran

6. Metode pemahaman atau penalaran

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir anak didik secara logis. Metode ini adalah metode mendidik dengan membimbing anak didik untuk dapat memahami problema yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan pikirannya dalam mendata dan menginventarisasi masalah, dengan cara memilah-milah, membuang mana yang salah, meluruskan yang bengkok, dan

mengambil yang benar.

7. Metode kerja sama

Yang dimaksud dengan metode kerja sama adalah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan atau menggarap berbagai program yang bersifat perspektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.

5) Faktor Siswa

Faktor siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran adalah bakat, minat, kemampuan, dan motivasi untuk belajar. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan dan kewajiban siswa dalam menerima materi pelajaran sejarah terutama tentang masa pra-sejarah dapat disesuaikan dengan pendapat Bloom, Krathwolt, dan Simpson. Bloom yang dikutip Dimiyati dan Mudjono (2002: 26) menyatakan kemampuan kognitif terdiri dari: (1) Pengetahuan tentang aktivitas kehidupan manusia masa lampau, (2) Pemahaman tentang fakta dalam peristiwa sejarah, (3) Penerapan kebudayaan masalampau yang berlanjut dengan kebudayaan masa kini, (4) Analisis, (5) Sintesis, dan (6) Evaluasi. Kemampuan afektif menurut Krathwohl dan Bloom yang dikutip Dimiyati dan Mudjono (2002: 27) terdiri dari lima

perilaku yaitu: (1) Penerimaan materi tentang pelajaran sejarah, (2) Partisipasi dalam pembelajaran sejarah, (3) Penilaian penentuan sikap, (4) Organisasi atau kahidupan sosial manusia masa lampau, (5) Pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik menurut Simpson yang dikutip Dimiyati dan Mudjono (2002: 29) terdiri dari tujuh macam perilaku yaitu: (1) Persepsi, (2) Kesiapan, (3) Gerakan terbimbing, (4) Gerakan terbiasa, (5) Gerakan kompleks, (6) Penyesuaian pola gerakan, dan (7) Kreativitas.

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dalam pengajaran, yang variabelnya didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek ini bisa berupa minat, bakat, sikap motivasi, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang telah dimilikinya (Hamzah Uno, 2008: 58). Pelestarian Situs Sangiran yang dilakukan melalui pelajaran sejarah di sekolah-sekolah, selain memerlukan unsur dari guru, materi yang sesuai, dan metode yang tepat, juga memerlukan faktor dari dalam diri siswa. Hal ini karena siswa harus mempunyai motivasi dalam belajar, dan dapat menerapkan ilmu, khususnya materi sejarah purba yang didapat di sekolah, dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan tindakan menyerahkan fosil yang ditemukan kepada pihak yang terkait dan berwenang. Selain itu siswa harus punya kesadaran bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk melestarikan Situs Sangiran, karena merupakan lokasi penting yang berguna bagi ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, antara lain peningkatan ekonomi masyarakat sekitar Sangiran jika lokasi itu dilestarikan dan

dijadikan obyek wisata.

6) Tugas Guru Dalam Pembelajaran Sejarah

Menurut Widja (1987: 8) seorang guru sejarah paling tidak mempunyai kompetensi secara khusus yaitu: (1) Memiliki kualitas prima dalam kemanusiaan, (2) Memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan, dan (3) Guru sejarah adalah pengabdian perubahan. Kemudian secara operasional disebutkan bahwa guru sejarah memiliki aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Peranan guru sejarah dalam pelestarian cagar budaya peninggalan sejarah bukan sekedar menyampaikan materi sejarah tetapi harus juga memenuhi tuntutan-tuntutan utama seorang guru. Guru sebagai pengajar memiliki beberapa hal sebagai syarat mengajar dengan baik. Tugas guru dalam penyampaian materi pelajaran sejarah yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya, dapat dikaitkan dengan kewajiban dan hal yang harus dimiliki seorang guru yaitu antara lain: (1) Menentukan tujuan pengajaran sejarah; (2) Memilih strategi pembelajaran sejarah dan mengumpulkan bahan-bahan pengetahuan untuk mengajar; (3) Guru harus menyadari tingkat kesiapan untuk mengajar materi pelajaran sejarah; dan (4) Merencanakan cara penelitian. Di samping itu guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) Guru harus dapat mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya; (2) Guru harus mempunyai kecakapan untuk memberi bimbingan; (3) Guru harus mempunyai dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai; (4) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu yang diajarkan (Winarno Surakhmad, 1979: 47).

Sebagai pendidik, kewajiban guru bukan hanya mengajar, tetapi mengantar siswa menjadi manusia dewasa yang cakap dan berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini peranan guru dalam pembentukan sikap, mental, dan watak sangat dominan. Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Secara psikologis guru sangat diperlukan siswa di sekolah sebagai pengganti orang tua. Oleh sebab itu guru harus memperhatikan siswa terutama sikap, tingkah laku, ketertiban, dan kedisiplinannya. Di samping itu guru juga harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan-kelainan, kekhususan-kekhususan, kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa.

3. Pembelajaran Sejarah Dan Pelestarian Cagar Budaya

a. Rencana Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah memerlukan kecermatan dan ketepatan dalam perencanaan, karena dengan perencanaan yang matang, mata pelajaran dapat disajikan dengan tepat sesuai alokasi waktu dalam kurikulum dan kompetensi dapat diwujudkan. Menurut Cunningham (1984: 4) perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang akan diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Steller (1982: 62) menyatakan perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan

alokasi sumber.

Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah termasuk juga dalam metode dan teknik mengajar sehingga siswa mau dan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam perencanaan pembelajaran sejarah, metode dan teknik mengajar yang tepat dengan materi yang diajarkan dapat membantu siswa untuk memahami dan menghayati pelajaran yang disampaikan guru.

Setiap individu pada dasarnya memerlukan sejarah, hal itu bisa ditinjau dari kebutuhan hidup manusia. Menurut Maslow (1992: 77), salah satu dari kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan rasa ingin tahu. Apabila dikaitkan dengan kebutuhan manusia akan keingintahuan tentang pendidikan, sejarah merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia sebagai sarana pendidikan. Sejalan dengan Maslow, Kardiyat Wiharyanto (2001: 6) menyatakan proses pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang secara umum diartikan sebagai usaha mengembangkan daya manusia supaya dapat membangun dirinya dan bersama sesamanya dapat membudayakan alamnya dan membangun masyarakat. Untuk mewujudkan usaha pembangunan itu harus ditumbuhkan kesadaran sejarah yakni suatu sikap jiwa untuk memenuhi secara cepat paham kepribadian nasional, dan pembelajaran sejarah juga sebagai salah satu sarana untuk menanamkan kesadaran sejarah itu.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah, pendidik dituntut untuk mengatur lingkungan pembelajaran sedemikian rupa sehingga membantu

siswa mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Dengan pengertian lain seorang pendidik sebelum mengajar harus menyusun persiapan yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran (Atwi Suparman, 1996: 157).

Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan pengertian pembelajaran menurut Wasty Sumanto (1998: 102), yaitu pembelajaran sejarah diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar ilmu sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi interaksi edukatif antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus berdasar pada silabus, karena silabus berfungsi memberikan arahan kepada pengajar untuk menyusun program, yaitu kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk setiap pertemuan, mingguan, maupun semester (Hartono Kasmadi, 1996: 20). Silabus adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar atau materi pembelajaran (Salim, 1987: 98). Silabus merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan desain pembelajaran. Komponen silabus sebagai salah satu hasil pengembangan kurikulum terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok beserta uraiannya, strategi pembelajaran, tatap muka, dan atau pengalaman belajar siswa, alokasi waktu, dan sumber bahan penyusun silabus (Depdiknas, 2003: 8).

Sesuai dengan semangat otonomi daerah dan kebijakan Depdiknas struktur organisasi dan tata laksana pengembangan silabus, pemerintah pusat berperan

menentukan kurikulum secara nasional, sedangkan daerah mempunyai kewenangan mengembangkannya. Dalam perencanaan pembelajaran, guru memanfaatkan silabus sebagai pedoman untuk pengembangan pembelajaran seperti pembuatan satuan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengembangan sistem penilaian, pedoman untuk merencanakan pengembangan pembelajaran secara individual dan mengembangkan sistem penilaian. Program pembelajaran tersebut dibuat dalam rencana proses pembelajaran (RPP) yang kemudian disusun lebih rinci dengan menetapkan tujuan, materi, metode, langkah-langkah, sumber belajar, dan evaluasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar/KBM, iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (Mulyasa, 2004: 15).

Menurut Hamzah Uno (2008: 7) dalam pelaksanaan KBM, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah:

1. Guru harus mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, hal ini sangat penting agar proses belajar mengajar

berlangsung secara efektif dan efisien

2. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan kehidupan, hal ini dapat menarik minat dan sekaligus dapat memotivasi belajar
3. Memperhatikan perbedaan kemampuan potensial, seperti bakat dan inteligensi, antara satu siswa dengan siswa lain
4. Mendorong mental siswa agar siap dalam proses pembelajaran, hal ini agar dapat dicapai hasil belajar yang baik
5. Merumuskan tujuan pengajaran agar diketahui oleh siswa, apabila tujuan pengajaran diketahui maka siswa mempunyai motivasi dalam belajar
6. Dalam mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar, yaitu bertahap dan meningkat.

b. Pemahaman Siswa Terhadap Pelestarian Cagar Budaya

Pembelajaran sejarah dapat membentuk pemahaman siswa terhadap suatu lokasi dan benda peninggalan sejarah. Poespoprodjo (1987: 52-53) menilai bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan posisi diri dalam berdiri di dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain di dalam *erlebnis* (suber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran, pengalaman yang terhayati). Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain. Pemahaman (*verstehen*) sebagai suatu proses kehidupan mental yang

diketahui melalui ekspresi-ekspresinya yang di tangkap oleh indra.

Menurut David O. Sears (1999: 79) pemahaman merupakan proses kognisi, yaitu tindakan aktif yang dimotivasikan kebutuhan untuk mengembangkan kesan yang terpadu dan berarti, bukan sekedar rasa suka atau benci. Berarti pemahaman adalah kegiatan yang dilakukan karena di dorong untuk mendapatkan kesan secara menyeluruh dan mempunyai kegunaan dalam diri seseorang.

Winkel (1987: 150) menyimpulkan bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan pelajaran yang dipelajari. Jika dihubungkan dengan taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka pemahaman termasuk bagian dari ranah kognitif. Karena ranah kognitif terdiri atas aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Nana Sujana (1992: 24) mengelompokan pemahaman menjadi tiga kategori yaitu: (1) tingkat terendah yang mencakup pemahaman terjemahan, dari menterjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan, dan menerapkan prinsip-prinsip; (2) tingkat penafsiran yang menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok; (3) tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Apabila seseorang telah mencapai tingkat pemahaman ekstrapolasi, maka ia dapat meramalkan apa yang berada dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau membuat estimasi, prediksi berdasarkan pengertian dan keadaan yang diterangkan

dalam ide-ide, simbol, serta dapat membuat kesimpulan yang berhubungan dengan implikasi dan konsekuensinya.

B.Penelitian yang Relevan

Kegiatan pelestarian cagar budaya ataupun peninggalan sejarah baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun dalam bidang sosial-ekonomi, telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

1. Tesis oleh Slamet Sumarto. Peran Serta Masyarakat Dalam Pelestarian Peninggalan Sejarah Di Jawa Tengah Ditinjau Dari Usia, Dan Sosial-Ekonomi. Menurut hasil penelitiannya tidak ada perbedaan signifikan peran masyarakat dilihat dari usia (remaja, dewasa, setengah umur), karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar situs peninggalan sejarah, selalu berhadapan atau melihat situs tersebut. Dengan kebiasaan ini maka mereka mempunyai kesadaran akan pentingnya melestarikan peninggalan sejarah tersebut. Dilihat dari sosial ekonomi, tingkat ekonomi rendah dan sedang terlihat kurang berperan dalam kegiatan pelestarian karena sebagian besar waktu mereka digunakan untuk mencari nafkah, sedang untuk tingkat sosial ekonomi tinggi lebih berperan serta terhadap pelestarian peninggalan sejarah karena punya banyak waktu luang untuk kegiatan dalam masyarakat.
2. Tesis oleh Neneng Dewi Setiawati. Fungsionalisasi Benda Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Dan Peningkatan Kesadaran Sejarah Bangsa Pada Siswa Sekolah Menengah Umum Kabupaten Boyolali. Menurut penelitiannya benda-benda cagar budaya di Kabupaten Boyolali belum

digunakan secara optimal sebagai sumber belajar, karena keterbatasan dana yang dialami oleh sekolah dan pemerintah daerah Boyolali. Selain itu lokasi benda-benda cagar budaya belum tertata dengan baik sehingga siswa kurang tertarik untuk mengunjungi lokasi bersejarah tersebut.

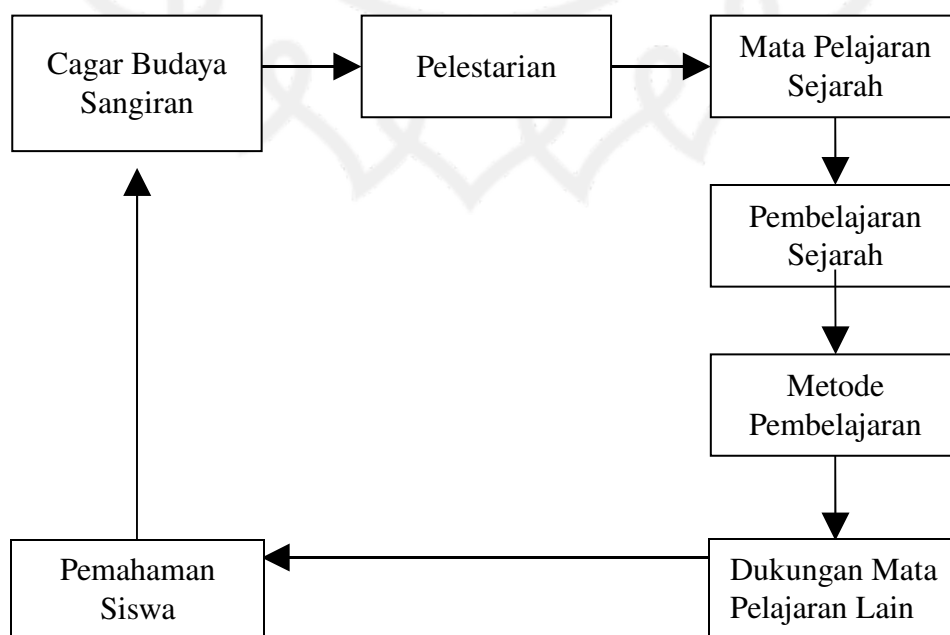
C. Kerangka Pikir

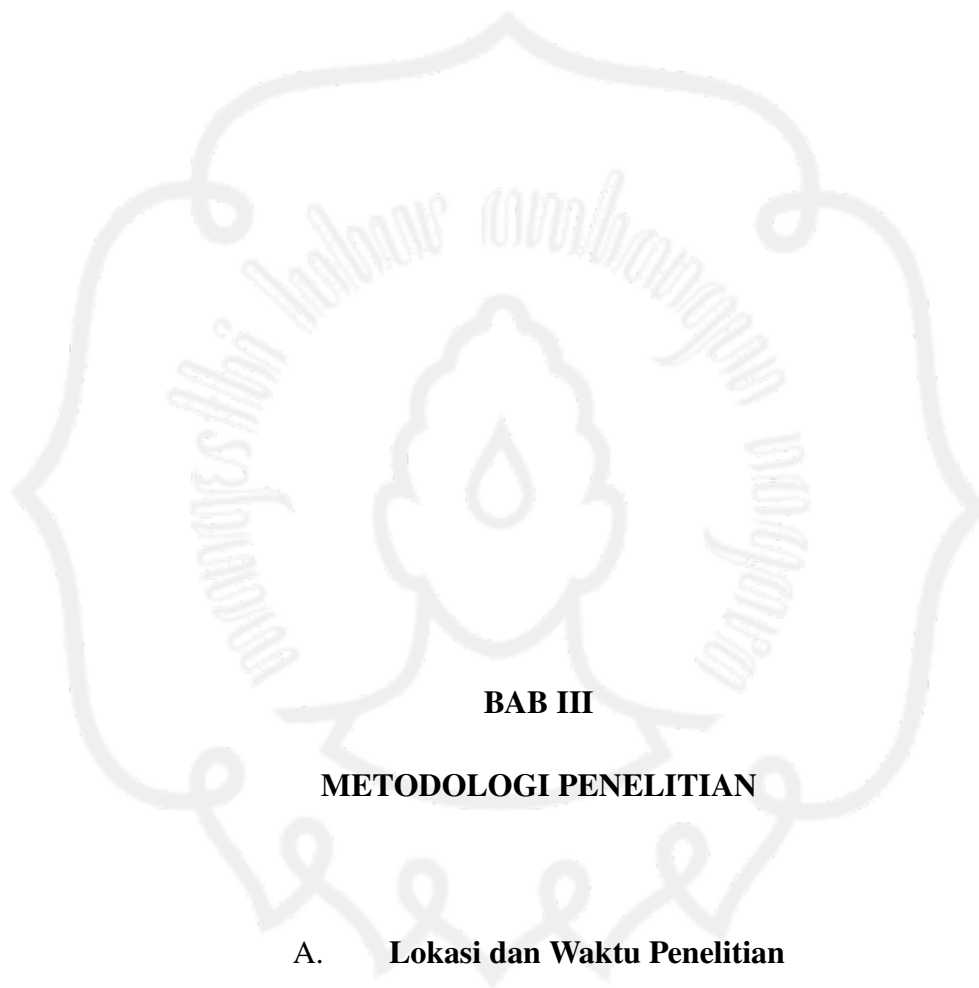
Sangiran yang merupakan lokasi peninggalan sejarah sangat berguna dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan, budaya serta dalam dunia pariwisata, karena di daerah ini terdapat peninggalan manusia purba, flora dan faunanya, beserta alat-alat yang mendukung kehidupannya. Sebagai lokasi yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, oleh pemerintah Sangiran ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Usaha pelestarian Cagar Budaya Sangiran kurang didukung oleh masyarakat, karena sebagian masyarakatnya telah melakukan perburuan dan penjualan fosil secara turun-temurun. Upaya lain dalam pelestarian cagar budaya Sangiran adalah melalui bangku sekolah, terutama dari mata pelajaran sejarah. Dalam mata pelajaran sejarah, materi tentang masa pra-sejarah, yang disajikan dengan metode pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan kesadaran arti penting Sangiran bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan, yaitu siswa mengetahui tentang adanya kehidupan manusia masa lampau beserta budayanya. Selain itu, dengan pelajaran sejarah maka siswa juga dapat mengetahui kekayaan bangsa yang berupa peninggalan sejarah.

Pelestarian cagar budaya Sangiran selain melalui mata pelajaran sejarah

juga memerlukan dukungan dari mata pelajaran yang lain, karena antara mata pelajaran satu dengan yang lain terkait, yaitu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di antara tindakan yang mendukung tujuan pendidikan nasional ini adalah ikut melestarikan Situs Sangiran. Dengan dukungan dari guru mata pelajaran lain maka pemahaman siswa akan semakin besar karena mengerti bahwa fosil-fosil yang ada itu sangat berguna bagi kehidupan manusia pada umumnya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan pada khususnya.

Kerangka Pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen dan situs cagar budaya Sangiran. Lokasi ini dipilih karena SMP N I Kalijambe merupakan sekolah yang terdekat dengan cagar budaya Sangiran, sehingga mempunyai kewajiban yang lebih dari sekolah yang lain untuk membantu program pelestarian Cagar Budaya Sangiran. Waktu yang digunakan

untuk melaksanakan penelitian ini mulai bulan Oktober 2008 sampai Mei 2009.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada proses, maka jenis penelitian yang paling tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982: 28-29). Melalui penelitian ini dapat menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh dengan nuansa yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Penelitian ini juga tidak mereduksi narasi atau data lain yang diperoleh menjadi lambang angka-angka, melainkan berusaha menganalisis data tersebut dengan segala kekayaan maknanya sedekat mungkin dengan wujud rekaman atau transkripsinya.

Strategi yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti harus mengumpulkan data setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapnyanya dari kasus tersebut untuk mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dari masalah yang diteliti. Bilamana terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki, data yang terkumpul disusun dan dipelajari menurut urutannya, dihubungkan satu dengan lainnya secara menyeluruh dan integral agar menghasilkan gambaran umum dari kasus yang diselidiki. Setiap fakta itu dipelajari peranan dan fungsinya di dalam kehidupan kasus. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedalaman kasus dapat diukur dari data yang dikumpulkan (Hadari Nawawi, 1990: 72-73).

Keuntungan studi kasus adalah kemungkinannya melakukan penyelidikan secara mendalam, juga dapat memberikan kemungkinan pada peneliti untuk

memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar perilaku manusia. Penyelidikan intensif yang menjadi ciri teknik ini akan mengakibatkan ditemukannya hubungan-hubungan yang tak terduga sebelumnya (Ary, *et all.* 1982: 416).

Mengingat penelitian ini berusaha untuk mengkaji dan memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran mata pelajaran sejarah dalam pelestarian cagar budaya Sangiran, maka penelitian ini lebih bersifat Holistik. Holistik yang diterapkan dalam penelitian ini bukan holistik secara penuh, melainkan telah dibatasi dan difokuskan pada permasalahan-permasalahan tertentu yang telah dirumuskan dalam proposal. Oleh karena itu penelitian ini merupakan bentuk studi kasus tunggal. Strategi penelitian ini juga bisa disebut studi kasus tunggal terpancang (Yin, 1987: 41-45), karena permasalahan dan fokusnya telah dirumuskan dalam proposal penelitian sebelum peneliti memasuki lapangan studinya.

C. Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif, sedangkan data kuantitatif dimanfaatkan sebagai pendukung simpulan. Informasi dalam penelitian ini akan digali dari sumber data yang mencakup:

1. Informan atau narasumber, terdiri atas guru dan siswa sekolah SMP Negeri I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen, serta petugas musium Sangiran.
2. Tempat dan peristiwa, yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, aktivitas

masyarakat, dan usaha pelestarian Sangiran.

3. Arsip dan dokumen, berupa kurikulum dan silabus pembelajaran sejarah di SMP Negeri I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat , tidak dalam suasana formal dan bisa diulang pada informan yang sama. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka sehingga bisa diperoleh suatu informasi yang lengkap dan mendalam. Keterbukaan ini senantiasa memberi kesempatan kepada informan untuk memberikan jawaban yang luas dan jujur. Wawancara semacam ini dapat juga disebut sebagai *in-depth interviewing* (Patton, 1983: 105).

Pada kenyataannya wawancara semacam ini telah mendorong terciptannya suatu hubungan baik antara peneliti dengan informan. Hubungan baik ini sangat membantu dalam upaya mendapatkan informasi dari informan, karena melalui itu dapat menghilangkan kecurigaan informan terhadap peneliti. Bahkan disebutkan bahwa hubungan baik antara peneliti dengan informan merupakan prasyarat utama (Faisal, 1990: 212). Jelasnya hal itu ternyata dapat menjamin kelancaran pengembangan wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran, terutama pembelajaran sejarah, di SMP N I Kalijambe. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap petugas musium Sangiran mengenai cara pelestarian cagar budaya Sangiran yang sudah

dilaksanakan selama ini, rencana yang akan dilakukan, serta adakah kerja sama antara pihak museum dengan sekolah dalam usaha pelestarian Sangiran.

2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu dengan observasi partisipasi pasif atau pengamatan terlibat dimana peneliti mendapat kepercayaan penuh dari orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya dan dilakukan secara formal dan informal untuk mengamati kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri I kecamatan Kalijambe. Teknik ini merupakan cara yang dianggap cukup baik karena observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi.

3. Mencatat dokumen

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi sekolah yang terkait mengenai silabus dan program pembelajaran yang dilakukan di SMP N I Kalijambe. Arsip dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil dan akurat (Faisal, 1990: 232).

E. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk membatasi jumlah dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian sebagai akibat adanya beragam keterbatasan yang dihadapi peneliti. Sesuai dengan bentuk dan strategi penelitian ini, maka teknik pengambilan sampel yang

digunakan bersifat selektif dengan menggunakan berbagai pertimbangan-pertimbangan itu antara lain berdasarkan pada konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti dan karakteristik empirik yang ada.

Mengingat dalam pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan tertentu, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah "*purposive sampling*". Sedangkan sifat sampel dalam penelitian ini juga dikenal dengan nama "*internal sampling*" (Bogdan, 1982: 63), karena untuk mewakili informasinya dengan kedalaman dan kelengkapannya tidak ditentukan oleh jumlah sumber datanya dan mengarah kepada generalisasi teoretis.

F. Validitas Data

Teknik triangulasi merupakan cara yang paling umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif guna mewujudkan validitas data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode.

1. Triangulasi data (sumber) yaitu teknik triangulasi yang dilaksanakan dengan cara membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber data yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti berusaha membandingkan data tertentu yang diperoleh dari berbagai sumber data, misalnya silabus pembelajaran sejarah dibandingkan dengan keterangan yang di dapat dari siswa, guru, kepala sekolah, maupun petugas museum Sangiran.
2. Triangulasi metode, yaitu menggali data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini data hasil

wawancara, agar lebih valid dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi langsung . Dalam penelitian ini data hasil wawancara mendalam mengenai proses pembelajaran sejarah diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan teknik observasi langsung.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisis induktif sehingga data yang dikumpulkan dalam penelitian bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti. Sebagaimana diungkapkan oleh Patton (1987: 15) bahwa, “*qualitative analysis is guided not by hypotheses but by questions, issues, and search for patterns*”.

Sesuai dengan karakteristiknya yang menekankan pada proses analisis induktif, maka penelitian kualitatif juga disebut sebagai “*empirico inductive research*” yang bertentangan dengan penelitian kuantitatif yang bersifat “*hypothetico deductive method*” (Kirk & Miller, 1986: 10). Oleh karena itu, data di lapangan merupakan sumber utama bagi penyusunan simpulan sebagai hasil akhir penelitian. Dalam penelitian kuantitatif proses pengumpulan data dan analisisnya terpisah secara jelas, dan analisisnya dilakukan pada tahap akhir setelah pengumpulan data selesai. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data.

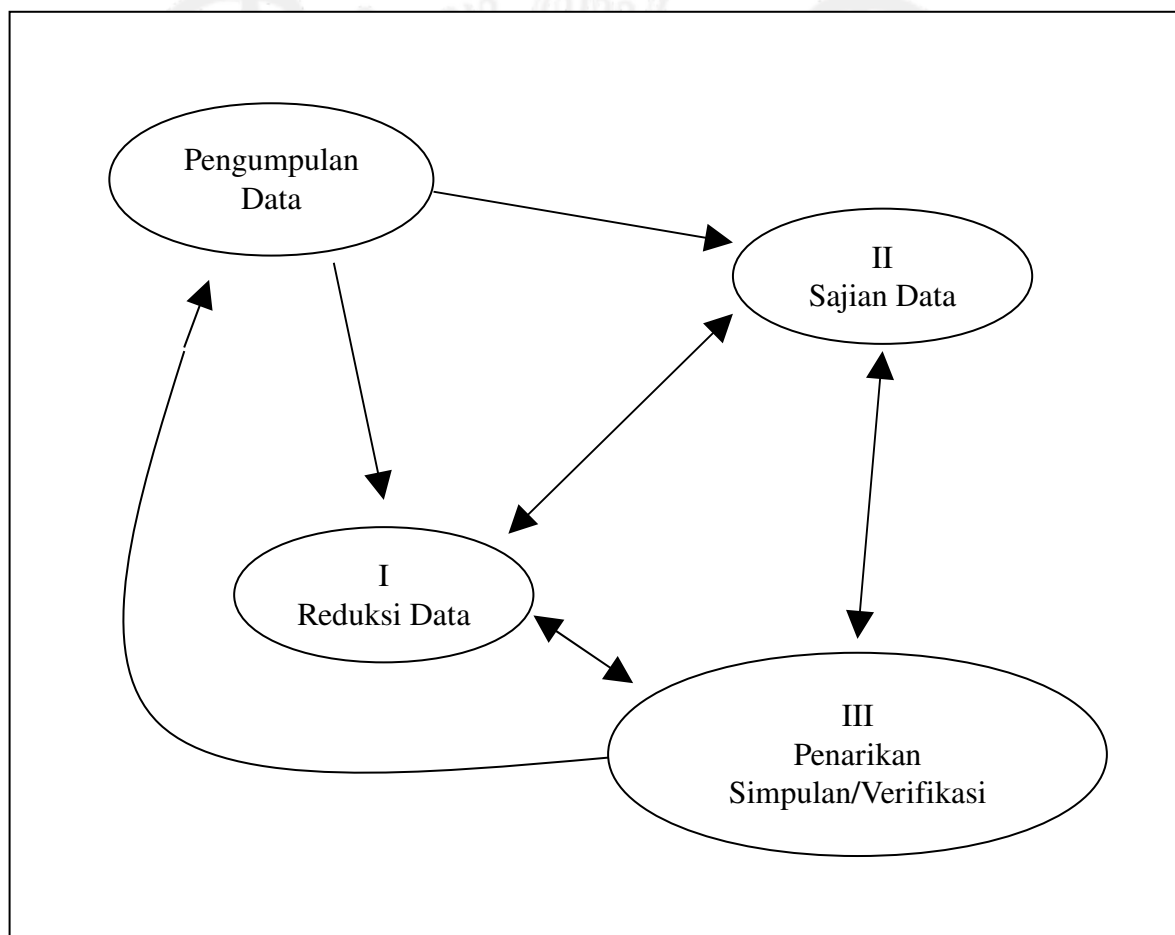
Secara umum, proses analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga

komponen pokok (Miles & Huberman, 1984: 21), yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*) adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan (*fieldnotes*). Reduksi data merupakan proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.
- b. Sajian data (*data display*) adalah sekumpulan data yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.
- c. Penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*), sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui, pola-pola, pernyataan-pernyataan konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan berbagai proposisi. Simpulan-simpulan dibiarkan tetap di situ, yang pada waktu awalnya mungkin kurang jelas, kemudian semakin meningkat secara eksplisit, dan juga memiliki landasan yang semakin kuat.

Berkaitan dengan proses analisis tersebut, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan model interaktif.

Menurut Miles dan Huberman (1984: 22-23), dalam model analisis interaktif, ketiga proses analisis dan pengumpulan data dilakukan dengan cara interaksi. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis dan pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Setelah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Latar

Kecamatan Kalijambe merupakan salah satu dari dua puluh kecamatan di wilayah Kabupaten Sragen yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kalijambe merupakan daerah yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena di daerah ini terdapat lokasi yang disebut Sangiran, di mana banyak ditemukan fosil peninggalan masa pra-aksara baik yang berupa fosil manusia, binatang, batubatuan untuk pembuatan senjata, maupun tumbuhan. Kawasan Sangiran pada bagian tengahnya mengalir sungai Cemara yang bermuara di sungai Bengawan Solo, yang pada daerah ini mengalami erosi tanah sehingga struktur tanahnya nampak jelas antara lapisan yang satu dengan yang lain. Dalam lapisan-lapisan tanah ini banyak di temukan fosil baik manusia maupun binatang purba.

Secara stratigrafis, Sangiran merupakan situs manusia berdiri tegak terlengkap di dunia yang kehidupannya dapat dilihat secara berurutan dan tanpa putus sejak dari masa dua juta tahun hingga dua ratus ribu tahun yang lalu, atau sejak kala "*pleiosin* akhir" hingga "*pleistosen* tengah". Keunikan yang ada di Sangiran adalah dari struktur tanahnya yang tidak terdapat sekat seperti struktur tanah di daerah lain sehingga evolusi manusia purba yang ada dapat diketahui secara utuh tanpa terputus (Suara Pembaruan, 17 Agustus 2008).

Lokasi Sangiran berada sekitar 15 km dari Kota Solo ke arah Purwodadi. Secara administratif, kawasan Sangiran terletak di Kabupaten Sragen yang mencakup tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kalijambe, Gemolong, dan Plupuh,

serta Kabupaten Karanganyar yang mencakup Kecamatan Gondangrejo. Luas keseluruhan kawasan Sangiran adalah 56 km².

Secara geografis, Sangiran berada di daerah yang berbukit-bukit dan tandus, karena lebih dari dua pertiga kawasan ini merupakan lahan tandus. Bukit-bukit tandus itu menghampar di antara Pegunungan Kendeng di utara dan Pegunungan Selatan di selatan. Tanah yang ada di daerah ini adalah tadah hujan yang hanya bisa diolah atau ditanami pada musim penghujan, sedangkan pada saat musim panas tanaman akan meranggas dan mati. Selain itu, pada saat musim penghujan, tanah-tanah terutama di perbukitan sering longsor. Hal ini karena dahulu wilayah Sangiran adalah merupakan dasar laut dan rawa-rawa, yang setelah mengalami proses geologis, dasar laut dan rawa-rawa itu naik ke permukaan. Di wilayah itu pada perkembangannya mengalami erosi, sehingga sebagian puncaknya terkikis. Di antara kikisan tanah itu tersimpan fosil-fosil dan artefak manusia purba, beserta flora dan faunanya (Suara Pembaruan, 17 Agustus 2008).

Sangiran sebagai tempat hunian diketahui dan dibuktikan telah ada sejak dua juta tahun yang lalu. Kehadiran Sangiran sudah berjalan jauh yang dibuktikan dengan kehadirannya sebagai situs purba yang telah memberikan hikmat ilmu pengetahuan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Petunjuk keberadaan kehidupan purba, bukan hanya karena ada bukti kehidupan manusia, tetapi juga kehidupan fauna (hewan), flora (tumbuhan), dan peralatan manusia purba (KOMPAS, 13 Juni 2008).

Adanya penemuan-penemuan fosil yang beragam, maka Sangiran

merupakan lokasi pra-sejarah yang sangat penting untuk pengungkapan proses evolusi manusia, tidak hanya bagi Indonesia, tetapi juga dunia. Pentingnya Sangiran untuk dilindungi, maka pada tahun 1977 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 070/0/1977, ditetapkan sebagai Cagar Budaya dan dilindungi oleh Undang-Undang. Dalam rangka kepentingan pelestarian, pada tahun 1988, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi mendirikan Museum Pra-sejarah Sangiran, yang berada di desa Krikilan. Pada 5 Desember 1996 UNESCO menetapkan Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*) dan kawasan “*The Early Man Site*” dengan nomor penetapan (*World Heritage List*) C 593, karena Sangiran merupakan situs manusia purba paling lengkap di Asia, bahkan di dunia. Keseluruhan fosil yang telah ditemukan di Sangiran disimpan di museum Sangiran, museum geologi Bandung, dan di Yogyakarta. Koleksi fosil yang ada akan terus bertambah karena setiap musim hujan Sangiran sering mengalami erosi tanah, sehingga menyingkapkan fosil-fosil yang ada di dalam tanah (Suara Pembaruan, 17 Agustus 2008).

Fosil-fosil yang ditemukan di lokasi Sangiran mencakup fosil manusia, hewan, dan tumbuhan. Fosil manusia yang telah ditemukan adalah: (1) *Meganthropus Palaeojavanicus*; (2) *Pithecanthropus Erectus*; (3) *Pithecanthropus Mojokertensis*; (4) *Homo erectus*; (5) *Homo Soloensis*; dan (6) *Homo Sapien*. Fosil binatang purba yaitu: (1) gading gajah; (2) kepala kerbau; (3) banteng; (4) tanduk rusa; (5) taring harimau; (6) *Crocodillus sp/buaya*; (7) gigi buaya; (8) gigi

dan sirip ikan hiu; (9) batok kura-kura; (10) *Hexaprotodon simplex*/kuda air; (11) *Tetralophodon bumiajuensis*/gajah; (12) *Hexaprotodon sivalensis*/kuda; (13) *Panthera trinilensis*/macan; (14) *Axis lydekkeri*/rusa; (15) *Stegodon sp*/gajah; (16) *Elephas hysudrindicus*/gajah; (17) *Epileptobos groeneveldtii*/banteng. Selain itu juga ditemukan tumbuh-tumbuhan dan kayu purba, serta batu-batuan andesit sebagai alat untuk berburu seperti: (1) kapak penetak; (2) kapak perimbas; (3) kapak genggam; (4) kapak pembelah; (5) bola-bola batu (KOMPAS 13 juni 2008).

Untuk lebih meningkatkan pengembangan infrastrukural kawasan Sangiran untuk Pariwisata, pada tahun 2002 pemerintah Sragen membangun menara pandang. Didalam menara terdapat fasilitas *audio-visual* yang menayangkan film tentang seluk beluk Sangiran, beserta aktifitas penggalian fosil dan macam-macam fosil yang telah diketemukan (Pono, Wawancara 25 Maret 2009).

Menurut Darso (Wawancara 25 Maret 2009) selain merupakan tempat penemuan fosil, di Sangiran juga terdapat peninggalan lain yaitu candi yang diberi nama Krendo Wahono. Lokasi candi ini di desa Krendo Wahono yang berada di dekat Sungai Cemara yang membelah Sangiran. Candi Krendo Wahono meskipun tidak dijadikan sebagai obyek wisata umum, tetapi merupakan salah satu situs bersejarah yang dilindungi oleh pemerintah.

Pengembangan lokasi Sangiran berhubungan dengan pengembangan pendidikan, karena Sangiran merupakan lokasi yang “kaya” akan sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dengan semakin bertambahnya penemuan yang ada

maka ilmu pengetahuan dan pendidikan akan semakin berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, di Kecamatan Kalijambe terdapat sekitar 50 sekolah yang terbagi menjadi jenjang SD/MI berjumlah 37 sekolah; SMP/MTs berjumlah 8 sekolah; SMA/SMKN/MAN berjumlah 5 sekolah, dan 1 pondok pesantren (www.Sragenkab.go.id).

Salah satu SMP di wilayah Kecamatan Kalijambe adalah SMP N I. Sekolah yang berdiri pada tahun 1987 ini berada di jalan Sangiran, Desa Jetis Karangpung, Kelurahan Jetis Karangpung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Sekolah ini mempunyai 15 ruang kelas yang masing-masing tingkat kelas ada 5 ruang. Selain mata pelajaran wajib, di sekolah ini juga terdapat mata pelajaran muatan lokal (mulok) yang terdiri dari tiga bidang yaitu bahasa daerah (bahasa Jawa), elektronika, dan tata busana. Mulok bahasa daerah diajarkan bagi kelas 7, 8, dan 9, sedangkan mulok tata busana hanya untuk siswa putri dan elektronika diajarkan bagi siswa putra. Untuk mendukung kemampuan siswa dalam bidang non-akademis, di sekolah ini terdapat kegiatan ekstrakurikuler yaitu olah raga, pramuka (ekstra tetap wajib bagi siswa kelas 7), seni tari, dan pidato dengan menggunakan bahasa Inggris (Observasi, 15 Januari 2009).

Sarana pendukung kegiatan pembelajaran adalah: (1) Perpustakaan; (2) Laboratorium IPA, IPS, Bahasa, dan Matematika; (3) Ruang Keterampilan; (4) Ruang Media/Pusat Sumber Belajar; (5) Rumah Kaca; (6) Lapangan Olah Raga; (7) Klinik Mata Pelajaran; (8) Alat peraga; (9) Alat Praktik; dan (10) Media Pembelajaran (OHP, *Audio Player*/Radio, *Vidio Player*/Televisi, Komputer, Papan

Display/ Majalah Dinding) (Observasi, 15 Januari 2009).

Selain terdapat ruang/sarana pembelajaran, sekolah ini juga terdapat ruang/sarana penunjang yaitu: (1) Ruang Kepala Sekolah; (2) Ruang Guru; (3) Ruang Tata Usaha; (4) Ruang OSIS; (5) Ruang Kesehatan UKS; (6) Ruang Ibadah/Ruang Pendidikan Agama; (7) Ruang BK; (8) KM/WC; (9) Kantin; (10) (11) Gudang; (12) Ruang Penjaga; (13) Ruang Koperasi; dan (14) Ruang Ganti Pakaian (Observasi, 20 Desember 2008).

Pada tahun ajaran 2008/2009 jumlah siswa ada 594 yang terbagi dalam kelas 7, 8, dan 9, dengan jumlah rata-rata per-kelas antara 38-39 siswa. Jumlah guru ada 40 orang berstatus guru tetap maupun guru tidak tetap (GTT). Latar belakang pendidikan guru di sekolah ini adalah 1 orang lulusan S2, 29 orang lulusan S1, 8 orang lulusan D3, 1 orang lulusan D2, dan 1 orang lulusan SMA. Jumlah tenaga administrasi ada 9 orang yang mempunyai latar belakang pendidikan antara lain 1 orang lulusan D2, 5 orang lulusan SMA, dan 3 orang lulusan SMP (Observasi, 20 Desember 2008).

Sekolah ini menerapkan disiplin yang cukup tinggi kepada guru-guru dan staf administrasi. Sikap yang harus dimiliki guru antara lain: (1) Disiplin dalam kerja; (2) Mempunyai kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa maupun kepada teman sesama guru; (3) Mempunyai kecintaan dan semangat untuk membaca; (4) Semangat dedikasi yang tinggi; dan (5) Kemampuan akademik yang tinggi (Wawancara, 10 Januari 2009).

Kurikulum yang diterapkan mulai tahun 2007 adalah KTSP (Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam KTSP, ada mata pelajaran yang kemudian dijadikan mata pelajaran terpadu, antara lain IPS. Mata pelajaran IPS mencakup sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi, yang masing-masing mempunyai SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar).

Pelajaran sejarah pada kelas VII semester I SK-nya yaitu "Memahami lingkungan kehidupan manusia" dan KD yaitu: (1) Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia. Pada semester II SK-nya adalah "Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa" dan KD yaitu: (1) Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalannya; (2) Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya; (3) Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa.

SK pada kelas VIII semester I pelajaran sejarah adalah "Memahami proses kebangkitan nasional" dan KD-nya yaitu: (1) Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah. Pada semester II SK adalah "Memahami usaha persiapan kemerdekaan", sedang KD adalah: (1) Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia.

Kelas IX semester I, SK adalah "Memahami usaha mempertahankan kemerdekaan" dan KD adalah: (1) Mengidentifikasi usaha perjuangan

mempertahankan kemerdekaan Indonesia; (2) Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan. Pada semester II, SK adalah "Memahami usaha mempertahankan Republik Indonesia" dan KD adalah: (1) Mendeskripsikan perjuangan bangsa Indonesia merebut Irian Barat; (2) Mendeskripsikan peristiwa tragedi nasional Peristiwa Madiun/PKI, DI/TII, G 30 S PKI dan konflik-konflik internal lainnya (Secara lengkap SK dan KD dapat dilihat pada lampiran).

2. Sajian Data

a. Materi Pelajaran Sejarah yang Dapat Menumbuhkan Kesadaran

Tentang Pentingnya Pelestarian Cagar Budaya Sangiran

Berdasarkan SK dan KD, materi pelajaran sejarah yang sesuai dengan Situs Sangiran adalah materi yang membahas tentang kehidupan pada masa pra-aksara yang diajarkan pada kelas VII semester I pada SK "Memahami lingkungan kehidupan manusia" dan KD "Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia". Dari SK dan KD kemudian dapat dijabarkan dalam materi pokok/pembelajaran yaitu: (1) Pengertian dan kurun waktu pra-aksara; (2) Jenis-jenis manusia Indonesia yang hidup pada masa pra-aksara; (3) Perkembangan kehidupan pada masa pra-aksara; (4) Peninggalan-peninggalan kebudayaan; (5) Kedatangan nenek moyang dari Yunan tersebar di Nusantara.

Menurut Zahro (Wawancara 25 Maret 2009), tujuan pembelajaran umum dari materi ini adalah siswa dapat menjelaskan macam-macam manusia

purba dan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia pada zaman pra-sejarah, termasuk kehidupan yang ada di Sangiran. Tujuan pembelajaran khusus adalah siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan hal-hal yang ada di Sangiran dalam materi masa pra-aksara di Indonesia.

Materi sejarah yang terdapat dalam silabus kemudian diuraikan dalam kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam setiap tatap muka. Tidak semua pokok materi yang disampaikan pada semester I membahas Sangiran. Pokok materi yang membahas tentang Sangiran adalah kurun waktu masa pra-aksara, macam-macam manusia purba yang hidup di Sangiran, perkembangan kehidupan pada masa pra-aksara, dan benda-benda hasil kebudayaan yang mendukung kehidupan manusia masa lampau. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:

Pertemuan I:

a. Pendahuluan:

- Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa dapat:
 - (1) Menjelaskan pengertian pra-sejarah;
 - (2) Menjelaskan kurun waktu zaman pra-sejarah;
 - (3) Menyebutkan ilmu-ilmu pengetahuan yang mendukung ilmu pra-sejarah;
 - (4) Menjelaskan secara garis besar pembagian zaman pra-sejarah di Indonesia;

(5) Memberi contoh benda purbakala yang digunakan sebagai sumber penelitian zaman pra-sejarah

- Apersepsi: Diingatkan kembali tentang materi sejarah pada masa kehidupan pra-sejarah yang sedang dipelajari
- Motivasi: Dijelaskan pentingnya mempelajari manusia yang hidup pada masa pra-aksara
- Yang dibahas dalam tatap muka I adalah:
 - (1) Pengertian masa pra-aksara;
 - (2) Perkembangan zaman pra-aksara di Indonesia yang mencakup masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, kehidupan menetap dan bercocok tanam, dan masa perundagian/pembuatan alat-alat.

b. Kegiatan Inti:

- Mengarahkan siswa untuk mendiskusikan tentang pengertian dan kurun waktu masa pra-aksara
- Siswa dibentuk dalam kelompok maksimal 5 orang
- Siswa mendiskusikan tentang pengertian dan kurun waktu masa pra-aksara
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi
- Kelompok lain memberi tanggapan (tanya jawab)
- Pada akhir diskusi, siswa diberi tugas membuat bagan kronologi kurun

waktu masa pra-aksara

c. Penutup:

- Memberikan penguatan dari hasil tanya jawab maupun diskusi kelompok
- Membimbing siswa untuk memberikan refleksi
- Memberikan tes berupa pertanyaan tentang pelajaran yang dibahas
- Memberikan tugas rumah untuk membuat bagan kronologi kurun waktu masa pra-aksara

Pertemuan II:

a. Pendahuluan:

- Menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa dapat:
 - (1) Menyebutkan minimal empat macam manusia purba yang fosilnya di temukan di Indonesia beserta tempat penemuan;
 - (2) Menyebutkan minimal 3 nama ahli purbakala yang pernah melakukan penelitian manusia purba di Indonesia;
 - (3) Menunjukkan pada peta lokasi penemuan fosil-fosil manusia purba di Indonesia;
 - (4) Menyebutkan macam-macam manusia purba yang ditemukan di luar Indonesia (di Asia, Afrika, dan Eropa) beserta nama penemu dan lokasi temuannya

- Apersepsi: Menanyakan materi yang telah lalu dibahas
- Motivasi: Menjelaskan perlunya mempelajari macam-macam manusia purba dan perkembangan kehidupannya
- Yang dibahas dalam tatap muka II adalah:
 - (1) Macam-macam manusia purba di Indonesia;
 - (2) Manusia purba di luar Indonesia yang mencakup Asia, Eropa, dan Afrika
- b. Kegiatan Inti:
 - Dibentuk kelompok maksimal beranggotakan 5 orang
 - Diberi tugas membaca dan mengamati buku referensi yang relevan
 - Diskusi tentang macam-macam manusia purba dan perkembangan kehidupannya baik di Indonesia maupun di luar Indonesia
 - Hasil diskusi dipresentasikan oleh kelompok dan kelompok lain menanggapi
- d. Penutup
 - Memberi penguatan dan menyimpulkan hasil diskusi
 - Memberikan refleksi
 - Memberikan tes singkat dan memberi tugas rumah

Pertemuan III:

a. Pendahuluan:

- Tujuan pembelajaran adalah siswa dapat:
 - (1) Menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya kehidupan

manusia;

- (2) Mengidentifikasi ciri-ciri kehidupan manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan ditinjau dari segi cara memenuhi kebutuhan hidup, tempat tinggal dan bentuk hasil kebudayaan;
- (3) Menjelaskan arti penting masa menetap dan bercocok tanam dalam perkembangan kehidupan manusia zaman pra-sejarah;
- (4) Menyebutkan dua kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia pada masa pra-sejarah;
- (5) Menyebutkan hasil kehidupan megalitikum dan fungsinya.
 - Apersepsi: Memberikan pertanyaan tentang materi terdahulu
 - Motivasi: Menunjukkan artefak pada masa pra-aksara
 - Yang dibahas dalam pertemuan III adalah:
 - (1) Kehidupan ekonomi pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, masa perundagian;
 - (2) Kehidupan sosial masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, masa perundagian;
 - (3) Kehidupan budaya pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian

b. Kegiatan Inti:

- Dibentuk kelompok, tiap kelompok maksimal 5 orang
- Siswa membaca buku referensi dan mengamati gambar-gambar manusia purba

- Tiap kelompok mendiskusikan tentang macam-macam manusia purba dan perkembangan kehidupannya baik di Indonesia maupun di luar Indonesia
- Hasil diskusi dipresentasikan oleh masing-masing kelompok dan kelompok lain menanggapi

c. Penutup

- Memberi penguatan dan menyimpulkan hasil diskusi
- Memberikan refleksi

Indikator pengalaman belajar dalam mempelajari materi tentang kehidupan pra-aksara di Sangiran adalah: (1) Menjelaskan pengertian dan kurun waktu masa pra-aksara; (2) Mengidentifikasi macam-macam manusia yang hidup pada masa pra-aksara; (3) Mendeskripsikan perkembangan kehidupan pada masa pra-aksara dan peralatan yang digunakan; (4) Mengidentifikasi peninggalan-peninggalan kebudayaan pada masa pra-aksara.

Kegiatan pembelajaran tidak selalu sesuai dengan yang ada dalam silabus seperti pendahuluan, apersepsi, materi, metode pembelajaran, kegiatan inti, dan penutup. Pada metode pembelajaran yang terdapat dalam silabus seharusnya setiap tatap muka ada kegiatan diskusi untuk membahas materi yang sedang dipelajari, tetapi dalam prakteknya tidak setiap pertemuan guru mengadakan diskusi karena siswa juga harus mengerjakan lembar kegiatan siswa atau LKS. Selain itu setelah guru menjelaskan tentang materi, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak, karena terkadang

hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan bila diberi kesempatan bertanya oleh guru (Observasi 2009).

Dalam pembahasan materi yang merupakan penjabaran dari SK dan KD, guru menjelaskan tentang kehidupan purba yang pernah ada di Sangiran. Sebagai tempat yang dihuni oleh manusia, hewan, serta tumbuhan sejak jutaan tahun yang lalu, Sangiran mempunyai keistimewaan di banding dengan daerah lain yang juga mempunyai fosil-fosil sisa dari kehidupan masa lampau. Keistimewaan ini adalah karena Sangiran merupakan situs manusia purba yang paling lengkap di dunia dan rangkaian evolusi kehidupan yang pernah ada tidak terputus sejak dua juta tahun lalu sampai dua ratus tahun lalu (Wawancara 25 Maret 2009).

Penyajian materi pra-sejarah yang diberikan kepada siswa tetap berdasarkan kurikulum dan silabus. Dalam pembahasan kehidupan masa pra-aksara ini yang dibahas selain Sangiran, juga seluruh kehidupan manusia purba yang ada di Indonesia dan Sangiran merupakan bagiannya (Wawancara 4 November 2008).

Khusus bagi siswa daerah Sragen, mendapatkan tambahan materi tentang Sangiran dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) yang berisi sejarah penemuan fosil beserta nama penemu dan tahun penemuan, serta tahap-tahap peristiwa yang menjadikan Sangiran sebagai daerah yang dilindungi. Tujuan dari penambahan materi ini adalah agar siswa di Sragen lebih mengenal Sangiran sebagai lokasi yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan,

karena dalam silabus bahasan Sangiran hanya sedikit (Wawancara 4 Mei 2009).

b. Sikap Siswa Terhadap Cagar Budaya Sangiran

Sebagai masyarakat yang lahir dan besar di Sangiran, semua siswa sekolah di kawasan ini mengetahui bahwa di Sangiran banyak sekali ditemukan tulang purba. Temuan ini penting bagi pelajaran sejarah dan pelajaran tentang alam, tumbuhan serta hewan dalam pelajaran biologi dan geografi (Rio, Wawancara 20 Februari 2009).

Menurut Tito (Wawancara, 20 Februari 2009) Sangiran adalah tempat ditemukan banyak fosil manusia, binatang besar dan kecil, serta batu dan kayu purba. Fosil yang ditemukan biasanya pada saat musim hujan karena pada saat hujan, tanah sering longsor, kemudian banyak fosil yang terlihat. Fosil-fosil yang bisa diambil kemudian dibawa petugas BPSMPS untuk diteliti, karena ada fosil binatang yang tidak bisa diangkat dari tanah.

Fosil-fosil yang ditemukan di Sangiran disimpan di museum agar tidak dijual oleh penduduk, dan agar orang lain bisa melihat fosil itu. Museum Sangiran banyak sekali menyimpan fosil besar dan kecil, yang bentuknya ada yang sudah tidak sesuai dengan tulisan pada keterangan yang menjelaskan macam dan jenis fosil itu, misalnya fosil kura-kura yang bentuknya sudah tidak seperti kura-kura tetapi seperti bongkahan batu. Fosil-fosil yang ditemukan ada yang tidak ditaruh di museum Sangiran, tetapi dibawa ke Bandung (Anik, Wawancara 20 Februari 2009).

Menurut keterangan Tria (Wawancara 20 Februari 2009) ada penemuan fosil yang tidak dibawa ke museum, tetapi tetap diletakan di tempat penemuan, karena fosil itu tidak bisa diambil dan kalau diambil dari tanah akan rusak. Misalnya fosil kerbau purba, karena menurut yang meneliti, kerbau itu ketika mati masih muda jadi tulangnya tidak begitu kuat dan mudah rapuh.

Menurut Ema (Wawancara 3 November 2008), sekolah berusaha meningkatkan dan menanamkan kesadaran siswa untuk mencintai cagar budaya Sangiran. Tindakan yang dilakukan antara lain dengan menunjukan kepada siswa hal-hal yang memperlihatkan bahwa Sangiran merupakan tempat penting yang bersejarah. Mengenai pemahaman atau pengertian tentang Sangiran dianggap wajib bagi warga masyarakat di daerah sragen, terutama warga yang berada di kawasan cagar budaya Sangiran.

Mengenai aktivitas kunjungan siswa ke musium Sangiran, menurut keterangan salah satu guru di SMP N I, bahwa seluruh siswa di sekolah tersebut sudah pernah mengunjungi musium Sangiran, menara pandang, maupun lokasi-lokasi penggalian fosil (Wawancara 8 November 2008). Menurut Martono (Wawancara 15 November 2008) di luar jam pelajaran sejarah, pihak sekolah menjadwalkan setiap dua minggu sekali pada hari jumat, semua siswa dan guru untuk mengadakan kegiatan jalan-jalan di sekeliling lingkungan Sangiran. Ketika ditanya apakah kegiatan tersebut tidak mengganggu pelajaran, dijelaskan bahwa dalam kurikulum KTSP sekolah

bebas untuk mengembangkan program masing-masing.

Fosil-fosil yang ditemukan di Sangiran ada yang boleh dijual atau disimpan oleh warga dan ada yang tidak boleh dijual. Fosil yang tidak boleh dijual oleh warga dan harus diserahkan ke petugas museum adalah fosil manusia, benda-benda peninggalan manusia purba, dan binatang-binatang yang besar. Sedangkan fosil binatang yang kecil-kecil seperti siput, kerang, dan binatang air boleh dimiliki warga dan di jual untuk hiasan, karena untuk binatang yang kecil-kecil, di museum sudah ada banyak sekali dan kelebihan koleksi, jadi pihak museum sering menolak jika diberi fosil kerang yang ditemukan (Alif, Wawancara 25 Februari 2009).

Sesuai dengan keterangan Alif, menurut Danu (Wawancara 25 Februari 2009) di Sangiran banyak sekali ditemukan fosil hewan kecil, baik hewan air seperti kerang maupun hewan darat seperti siput. Fosil binatang yang kecil-kecil boleh di ambil, maka siswa sering menggunakan dan membuat fosil-fosil itu untuk membuat hiasan atau kerajinan tangan pada tugas keterampilan di sekolah. Selain siswa, fosil-fosil kecil itu juga di manfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan hiasan dan kemudian di jual.

Menurut Irsa (Wawancara 25 Februari 2009) fosil-fosil yang ditemukan di Sangiran berguna untuk bahasan dalam pelajaran, misalnya sejarah. Sangiran merupakan salah satu tempat di Indonesia yang banyak ditemukan fosil, sehingga menjadikan Sangiran sebagai daerah yang dilindungi oleh pemerintah. Selain itu, pemerintah juga mengadakan

pembangunan di Sangiran, antara lain membangun menara pandang dan museum tempat menyimpan temuan fosil. Senada dengan Irsa, keberadaan museum di Sangiran sangat bermanfaat bagi siswa sekolah dan masyarakat, karena mereka dapat melihat dan mengetahui sejarah perkembangan dan bentuk dari macam-macam binatang dan manusia purba (Hari, Wawancara 28 Februari 2009).

Menurut Feri (Wawancara 28 Februari 2009), siswa-siswa di sekolahnya sering di ajak untuk mengunjungi lokasi-lokasi penting di Sangiran. Hal itu dapat menambah pengetahuan siswa tentang keberadaan manusia dan binatang purba, karena siswa tidak hanya mengetahui dari buku tetapi juga dapat melihat langsung bentuk fosil yang dibaca dari buku dan didengar dari masyarakat.

Daerah di Situs Sangiran yang merupakan lokasi penting dan menjadi perhatian utama adalah desa Krikilan, Ngebung, Bukuran, dan Dayu. Daerah ini menjadi perhatian utama karena merupakan lokasi yang paling banyak ditemukan fosil. Pada saat penggalian fosil, penduduk di sekitar daerah penggalian banyak yang dilibatkan sebagai tenaga penggali (Mursidah, Wawancara 28 Februari 2009).

Meskipun mengetahui bahwa Sangiran merupakan lokasi dimana di temukan fosil-fosil yang bernilai sangat penting bagi ilmu pengetahuan, tidak semua siswa mengetahui secara mendetail macam dan jenis dari fosil yang di temukan. Siswa hanya mengetahui bahwa fosil yang ditemukan tersebut adalah

fosil binatang (misalnya kerbau atau gajah) dan fosil manusia. Di samping itu ada juga siswa yang hanya bisa menyebutkan macam dan jenis fosil manusia yang di temukan, tetapi tidak mengetahui secara persis dari jenis apa fosil binatang yang di temukan (Wawancara, 22 Februari 2009).

Tingkat pemahaman yang dimiliki siswa tentang arti penting Sangiran tidak sama antara satu siswa dengan yang lain. Pendapat mereka tentang Sangiran adalah mereka sudah biasa dengan Sangiran, karena rumah mereka berada di kawasan tersebut, sehingga tidak begitu antusias kalau mendengar tentang Sangiran. Sebagian siswa menganggap Sangiran hanya lokasi mengandung fosil (Wawancara 31 Januari 2009).

Dalam setiap tatap muka pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah, menurut Zahro (Wawancara 4 November 2008) guru selalu menekankan kepada siswa agar tidak melakukan tindakan yang bisa merusak Situs Sangiran, yang antara lain jangan mencoret-coret tempat yang dilindungi dan bila menemukan fosil jangan menjual kepada pihak luar. Meskipun tindakan guru ini dapat disebut klise, tetapi hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab guru dalam mendidik mental siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa pelajaran sejarah dapat digunakan dalam meningkatkan pengertian siswa terhadap Sangiran. Hal itu terlihat dari sikap sebagian siswa yang antusias bila diterangkan tentang Sangiran dan peninggalan yang ada di dalamnya. Keterangan tersebut didukung oleh Lina (Wawancara 8 November 2008) yang mengatakan senang mendengarkan penjelasan tentang kehidupan

purba di Sangiran, karena bangsa daerahnya merupakan tempat penting dan bisa masuk dalam pelajaran sejarah.

Sebagai warga yang berada di kawasan Sangiran, tidak semua siswa merasa apresiatif dan memandang penting keberadaan situs cagar budaya tersebut. Dengan latar belakang kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang kebanyakan menengah ke bawah, sehingga mengakibatkan tidak semua siswa menganggap dan memandang keberadaan Sangiran sebagai lokasi penting yang terdapat fosil yang merupakan sisa dari rantai perkembangan kehidupan manusia purba (Wawancara 12 Desember 2008).

Mengenai usaha pelestarian yang dilakukan pemerintah terhadap Sangiran, sebagian siswa mengatakan bahwa itu merupakan urusan pemerintah dan siswa juga mengatakan bahwa tidak tahu tentang usaha apa saja yang dilakukan pemerintah dalam membangun Sangiran. Ketika mengatakan pendapat ini, siswa bersikap tidak peduli tentang keberadaan dan tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan keberadaan Sangiran (Wawancara 12 Desember 2008).

Menurut Martono (Wawancara 12 Desember 2008) bahwa tidak semua siswa di SMP I Kalijambe bersemangat memahami secara mendalam terhadap cagar budaya Sangiran. Kesadaran siswa untuk mempelajari Sangiran biasanya berhubungan dengan tingkat intelegensi. Siswa yang mempunyai intelegensi dan prestasi sekolah baik akan apresiatif, antara lain diwujudkan dengan meminta kepada guru untuk mengunjungi musium bila ada penemuan

baru. Sedangkan siswa yang punya tingkat intelegensi rendah, bila ditanya tentang Sangiran biasanya pesimis.

c. Metode Pembelajaran Sejarah yang Dapat Menumbuhkan Kesadaran

Siswa Terhadap Pelestarian Cagar Budaya Sangiran

Sebelum melakukan KBM di kelas, menurut Zahro (Wawancara 12 November 2008), bahwa guru-guru di SMP N I Kalijambe seperti guru dari sekolah lain selalu menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu, termasuk di dalamnya metode pembelajaran yang akan di gunakan. Dari silabus yang ada, metode yang akan digunakan dalam membahas materi kehidupan masa pra-aksara adalah metode diskusi, ceramah, tanya jawab. Kemudian pada saat membahas tentang kehidupan purba di Sangiran, dalam RPP ditambah dengan metode observasi yaitu mengunjungi lokasi di sekitar Sangiran. Lebih lanjut Zahro mengatakan, diskusi yang dilakukan biasanya secara berkelompok maupun *peering* atau dengan teman sebangku. Untuk diskusi yang dilakukan secara berkelompok, rekan diskusi berbeda antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain yang anggota kelompoknya dibagi oleh guru, dengan rata-rata jumlah siswa perkelompok 4 orang. Tujuan dari metode diskusi adalah agar siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam berpikir bila dalam materi terdapat masalah yang harus dibahas dan dapat mengungkapkan pendapatnya, termasuk tentang lingkungan Sangiran yang sedang dibahas (Wawancara 28 November 2008).

Alasan guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab

adalah selain metode pembelajaran tersebut berdasarkan yang tertera dalam silabus, metode ceramah masih merupakan hal yang wajib dalam kegiatan pembelajaran karena siswa belum bisa untuk "berjalan" sendiri tanpa diiringi oleh penjelasan/ceramah dari guru. Sedangkan untuk diskusi dan tanya jawab, siswa tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga dilatih berperan dalam kegiatan pembelajaran (Ema, Wawancara 25 Maret 2009).

Lebih lanjut dikatakan Ema bahwa metode kunjungan ke lapangan atau observasi, yaitu lokasi Sangiran antara lain berfungsi agar siswa dapat melihat langsung hal-hal dalam materi pra-aksara yang sedang dipelajari. Pengetahuan ini terutama agar siswa dapat melihat langsung peta persebaran manusia purba di Indonesia, bentuk manusia purba yang ada, dan alat-alat yang ditinggalkan (Wawancara, 2 April 2009).

Sebagai sekolah yang berada di kawasan Sangiran dan untuk meningkatkan pemahaman siswa sebagai warga yang tinggal di Sangiran, guru sejarah dalam menjelaskan kepada siswa harus dapat lebih kreatif dan variatif, agar siswa benar-benar mau mempelajari dan memahami arti penting Sangiran (Titik, Wawancara 28 Februari 2008).

Metode lama yang tidak bisa ditinggalkan dalam KBM adalah ceramah, karena ceramah berperan penting sebagai sarana pengenalan dan pembuka materi pelajaran, serta untuk mengarahkan pola berpikir siswa. Guru menjelaskan panjang lebar tentang seluk beluk yang ada di Sangiran dilanjutkan dengan tanya jawab antara siswa dengan guru dan siswa dengan

siswa yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, agar siswa benar-benar memahami materi yang disampaikan (Zahro, Wawancara 12 November 2008).

Meskipun dalam KTSP sekolah bisa mengganti atau menambah metode pembelajaran yang ada dalam silabus, tetapi metode ceramah, diskusi dan tanya jawab merupakan metode yang tepat karena pembelajaran yang dilakukan tidak menghabiskan alokasi waktu yang ditetapkan. Untuk materi yang mempelajari masa lampau, metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab (Zahro, Wawancara 2 April 2009).

Dalam silabus, pembelajaran di luar kelas yang dilakukan merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa. Sumber belajar yang ditetapkan untuk materi pra-aksara adalah buku sumber yang relevan, atlas sejarah, foto-foto, gambar-gambar sejarah, museum, dan situs sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran yang membahas Sangiran, lokasi yang dikunjungi adalah lingkungan sekitar sekolah, lokasi-lokasi penggalian fosil, lokasi penemuan fosil, dan kompleks museum Sangiran.

Dalam kegiatan kunjungan ini ada siswa yang benar-benar berniat menambah ilmu, karena mereka terlihat memperhatikan lokasi yang di kunjungi, tetapi ada juga siswa yang menganggap kegiatan kunjungan itu sebagai kegiatan wisata. Untuk mengarahkan perhatian siswa terhadap penjelasan petugas di lokasi, guru selalu menegur dan mendekati siswa yang tidak konsentrasi. Ketika kegiatan kunjungan selesai guru kemudian membagi

siswa dalam kelompok-kelompok dan membagi materi yang harus mereka kerjakan dan kemudian didiskusikan di dalam kelas. Untuk diskusi tentang materi yang sudah dijelaskan dalam kegiatan kunjungan, guru mewajibkan tiap kelompok untuk maju di depan kelas dan mengharuskan tiap anggota kelompok untuk ikut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan kelompok lain. Dengan diadakan diskusi tentang hal-hal yang terdapat dalam materi Sangiran, siswa dapat mengerti tentang materi yang belum mereka pahami ketika dijelaskan dalam kegiatan kunjungan. Hal ini karena ada siswa yang malu atau tidak mau mengajukan pertanyaan ketika di lokasi kunjungan tentang hal-hal yang mereka belum pahami. Selain itu di kelas guru juga memberi pertanyaan tentang hal-hal yang diterangkan baik oleh guru maupun petugas dari Sangiran, kepada siswa yang kurang perhatian saat kegiatan kunjungan tentang apa yang sudah dijelaskan (Ema, Wawancara 4 November 2008).

Mulai tahun ajaran 2008/2009 sekolah ini kadangkala menggunakan model *Team Teaching* dalam pembelajaran di kelas. Setiap mapel ada dua orang guru yang mengampu mapel yang sama. Seorang guru menjelaskan di depan dan guru yang lain mengawasi dari belakang. Dalam model ini, yang mengajar atau menjelaskan di depan kelas tetap satu guru sedangkan guru yang lain mengawasi dari belakang tentang respon dan sikap siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu guru yang mengawasi tersebut juga membantu siswa ketika diadakan diskusi tentang materi yang dibahas, serta membantu

membuat penilaian hasil belajar siswa, yang didasarkan dari kemampuan siswa dalam berdiskusi dan tanya jawab di kelas. Dengan model *team teaching*, sebagian besar siswa menjadi lebih responsif terhadap mata pelajaran, karena mereka lebih banyak mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang belum dipahami (Observasi, 4 November 2008).

d. Dukungan Mata Pelajaran Lain Terhadap Pelajaran Sejarah Untuk

Pelestarian Cagar Budaya Sangiran

Penjelasan yang dilakukan di sekolah untuk melestarikan Sangiran tidak hanya oleh sejarah sebagai pelajaran yang dalam materi dan kajiannya berhubungan langsung dengan bidang kehidupan masa lampau, tetapi juga oleh mata pelajaran lain yang dalam materi pelajarannya berkaitan dengan Sangiran.

Dalam materi pelajaran ekonomi pada KD "Mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam berbagai kegiatan sehari-hari", guru ketika mengajar mengaitkan dengan keberadaan Sangiran yang dapat mendatangkan keuntungan bagi warga masyarakat. Sangiran selain dapat meningkatkan perekonomian warga masyarakat secara langsung, juga dengan adanya penambahan pendapatan pemerintah di sektor pariwisata akan menguntungkan warga dari segi pembangunan daerah dan mutu pendidikan. Selain itu guru ekonomi juga memberi pesan kepada siswa bahwa terutama mereka sebagai warga yang tinggal di dekat Sangiran harus lebih mengenal dan memahami kawasan penting tersebut sebagai kawasan yang di lestarikan (

Wawancara 4 November 2008).

Dalam materi pelajaran geografi, pada materi tentang ilmu tanah, guru mengaitkan penjelasan kepada siswa tentang lapisan tanah yang ada di Sangiran, beserta struktur dan sifat dari lapisan tanah tersebut. Dari keterangan tersebut kemudian dihubungkan dengan lapisan tanah yang mengandung fosil kehidupan masa lampau yang memberikan banyak manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Etty, Wawancara 8 November 2008).

Menurut Martono (Wawancara, 12 Desember 2008) mapel bahasa Indonesia melatih pemahaman dan kepedulian siswa terhadap Sangiran, antara lain dengan tugas membuat tulisan bebas dengan tema lingkungan Sangiran. Tujuan dari tugas ini adalah agar siswa yang merupakan warga Sangiran lebih mengenal daerahnya dan tidak kalah pemahamannya daripada orang dari daerah lain. Selain itu dalam kegiatan *class meeting* jeda semester pada tahun ajaran 2007/2008 sekolah pernah mengadakan lomba mengarang bebas dengan tema Sangiran, yang harus diikuti oleh semua siswa.

Dalam pelajaran Bahasa Inggris, guru mengajak kepada siswa untuk mewawancarai turis asing yang datang ke Sangiran, paling tidak dengan pertanyaan tentang negara asal turis tersebut, tujuan mereka datang ke Sangiran, dan apa mereka suka dengan Sangiran. Wawancara ini biasanya dilakukan saat murid dan guru mengadakan kunjungan ke lokasi Sangiran, dan bertemu dengan turis asing. Tujuan dari pelatihan wawancara ini adalah

agar siswa mengetahui bahwa Sangiran merupakan lokasi yang penting bagi ilmu pengetahuan di dunia sehingga menarik minat turis asing untuk mengunjunginya. Sebagai warga Sangiran, siswa diminta untuk lebih peduli dan memahami pentingnya Sangiran untuk dilestarikan (Ema, Wawancara 4 November 2008).

Pada mapel biologi dalam materi evolusi manusia, di singgung juga tentang evolusi manusia purba di Sangiran (Observasi, 12 Desember 2008). Menurut guru biologi tersebut, sebagai guru dan juga warga Sragen tetap berusaha untuk selalu menanamkan kepada siswa tentang kewajiban melestarikan cagar budaya Sangiran (Etty, Wawancara 12 Desember 2008).

Dalam pelaksanaan pada kegiatan belajar mengajar, hal yang disampaikan tentang Sangiran kepada siswa terkait dengan pelestariannya dalam materi pelajaran selain sejarah, belum dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Selama ini pengertian dan penjelasan yang disampaikan guru selain guru sejarah masih bersifat spontan dan lisan. Pada pelajaran non-sejarah, ketika dalam kegiatan belajar mengajar guru mengajarkan tentang fungsi Sangiran bila dilestarikan, hal itu merupakan kesadaran dari masing-masing guru untuk memperdalam pengetahuan pada diri siswa tentang Sangiran. Selain itu tidak semua guru menyinggung tentang Sangiran dalam materi pelajarannya karena bidang guru tersebut tidak terkait dengan keberadaan Sangiran (Ema, Wawancara 1 Mei 2009).

Selain dalam mapel di sekolah, kegiatan yang berkaitan dengan

lingkungan adalah pramuka. Menurut Martono (Wawancara, 12 Desember 2008) bahwa dalam kegiatan pramuka sering diadakan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, dan karena mereka tinggal di lingkungan Sangiran maka secara otomatis kegiatan dalam pramuka tersebut adalah pelestarian lingkungan Sangiran. Kegiatan yang diadakan antara lain adalah perkemahan pecinta alam dan juga mengadakan kegiatan untuk membersihkan lingkungan dari sampah.

Sekolah di daerah Sragen, terutama sekolah yang berada di dekat kawasan Sangiran sering mengunjungi kompleks museum secara bersama-sama dengan guru mereka. Kunjungan siswa ini tidak hanya dilakukan pada saat liburan, tetapi juga pada saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena lokasi yang dekat sehingga tidak memerlukan biaya banyak, bahkan tidak perlu biaya untuk mengunjungi museum (Bowo, Wawancara 12 November 2008).

Sebagai warga yang tinggal dekat dengan cagar budaya Sangiran, Pemkab mengadakan buku khusus, yang berisi tentang Sangiran, bagi sekolah yang ada di kabupaten tersebut. Selain itu Pemkab mewajibkan sekolah-sekolah tersebut mengajak siswanya untuk mengunjungi museum dan lokasi-lokasi penting yang ada di Sangiran dan ketika mengadakan pembelajaran di luar kelas sebaiknya di lingkungan daerah Sragen (Observasi, 8 November 2008).

B. Pokok-Pokok Temuan

Pada penelitian ini di peroleh pokok-pokok temuan antara lain:

- 1) Materi sejarah yang dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian cagar budaya Sangiran hanya ada di kelas VII semester satu, yaitu dalam SK "Memahami lingkungan kehidupan manusia" dan KD "Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia". Dalam bahasan materi ini yang dibahas tidak hanya tentang Sangiran, tetapi juga seluruh peninggalan kehidupan manusia purba di Indonesia.
- 2) Sikap siswa SMP N I Kalijambe terhadap cagar budaya Sangiran berbeda antara satu siswa dengan siswa lain. Tidak semua siswa begitu apresiatif dan memahami arti penting pelestarian Sangiran, hal ini di sebabkan antara lain tingkat kemampuan masing-masing siswa dalam menerima dan memahami fungsi dari lokasi bersejarah yang dijelaskan dalam pembelajaran. Selain itu, tidak semua siswa dapat menyebutkan fosil-fosil yang terdapat di Sangiran beserta hal-hal yang terkait dengan aspek sejarah dan geografis Sangiran. Biasanya siswa yang mempunyai nilai akademik bagus, bersikap menghargai keberadaan situs Sangiran, serta mendukung pelestariannya. Sedangkan siswa yang mempunyai prestasi akademik relatif rendah, biasanya bersikap kurang menghargai.
- 3) Metode pembelajaran sejarah yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pelestarian cagar budaya Sangiran adalah metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab, karena dalam silabus metode tersebut merupakan metode yang wajib digunakan. Selain itu, dengan metode diskusi, ceramah, dan tanya

jawab maka waktu dalam kegiatan pembelajaran akan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Setelah diterapkan kurikulum KTSP kemudian dalam RPP ditambah dengan metode observasi ke lapangan yang dilakukan satu kali dalam satu semester pada semester satu.

- 4) Peran dari guru mata pelajaran lain terhadap pelajaran sejarah untuk pelestarian cagar budaya Sangiran kurang optimal karena tidak semua mata pelajaran bersinggungan dengan materi kehidupan masa pra-sejarah, terutama kehidupan di Sangiran. Selain itu dalam mapel yang berhubungan dengan kehidupan masa lampau termasuk di Sangiran, hanya ada dalam materi-materi tertentu.

C. Pembahasan

- 1) Materi Pembelajaran Sejarah yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang perlunya pelestarian cagar budaya Sangiran

Dalam pembelajaran sejarah, materi yang membahas tentang kehidupan pra-aksara di Sangiran ada di kelas VII semester I dalam SK "Memahami lingkungan kehidupan manusia" dan KD "Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia". Pada materi ini kehidupan pra-aksara yang di bahas tidak hanya kehidupan yang ada di Sangiran, tetapi seluruh kehidupan masa pra-aksara yang pernah ada di Indonesia. Pokok materi yang membahas Sangiran adalah kurun waktu masa pra-aksara, perkembangan kehidupan manusia, macam-macam manusia purba dan benda-benda kebudayaan yang ditinggalkan.

Pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pemerintah daerah dapat untuk memasukan unsur kekhasan dan keunggulan daerahnya dalam kurikulum, tetapi tidak memungkinkan kalau selama satu semester pada bahasan kehidupan masa pra-aksara, siswa hanya diajak untuk membahas kehidupan di Sangiran. Hal ini karena di Indonesia selain Sangiran juga terdapat beberapa lokasi yang mempunyai bekas-bekas atau sisa peninggalan dari kehidupan masa lampau, yang antara daerah satu dengan yang lain mempunyai kaitan dalam periode kehidupan dan penyebaran manusia purba, dan Sangiran merupakan bagian dari perkembangan kehidupan manusia purba di Indonesia.

Meskipun dalam bahasan selama satu semester yaitu dalam materi pra-aksara, siswa diberikan bahasan tentang seluruh bekas kehidupan pra-aksara di Indonesia, tetapi mulai tahun ajaran 2007 dengan mulai berlakunya kurikulum KTSP, materi dan jam dalam pelajaran sejarah yang membahas tentang Sangiran ditambah. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, sekolah kemudian mengadakan jam tambahan khusus pada kelas VII semester satu yang membahas tentang Sangiran. Tambahan bahasan tentang Sangiran ini tetap dimasukan sebagai bagian dari materi pelajaran sejarah, yang waktu tatap muka KBM dengan siswa di tambah. Untuk mendukung penambahan jam tentang bahasan Sangiran, pemerintah Sragen menerbitkan buku khusus yang berisi tentang hal-hal yang ada di Sangiran.

Penambahan jam pelajaran tentang Sangiran kepada siswa belum

banyak diberikan, karena program ini baru dimulai pada tahun ajaran 2007/2008 saat diterapkannya kurikulum KTSP. Penambahan jam yang dilaksanakan belum banyak berubah dari silabus yang menjadi acuan pengembangan alokasi program pembelajaran, karena penambahan materi tersebut hanya diberikan dalam satu kali pertemuan atau tatap muka dengan siswa.

Pada materi sejarah yang membahas tentang Sangiran hanya diberikan dalam tiga kali pertemuan. Sebagai daerah yang terdapat lokasi cagar budaya, mestinya pemerintah daerah dan sekolah dapat lebih banyak mengembangkan materi tersebut karena dalam kurikulum KTSP, pemerintah daerah dapat mengembangkan kekhasan daerahnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, buku tentang Sangiran yang dapat dijadikan pegangan bagi siswa dalam KBM diperbanyak, sehingga program dari pemerintah tentang peningkatan pemahaman siswa daerah Sragen terhadap Sangiran dapat berjalan dengan baik. Sebagai lokasi yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seharusnya Sangiran lebih banyak dibahas, khususnya bagi daerah di sekitarnya. Hal ini karena keistimewaan Sangiran sebagai "laboratorium alam" yang berisi tentang perkembangan kehidupan manusia purba yang terlengkap di dunia.

2) Sikap siswa terhadap cagar budaya Sangiran

Lokasi tempat tinggal siswa yang berada di lokasi cagar budaya, menjadikan siswa mengetahui bahwa Sangiran merupakan lokasi yang banyak

sekali ditemukan fosil dari masa pra-aksara, selain itu mayoritas siswa mengetahui lokasi-lokasi utama di Sangiran yang paling banyak menghasilkan fosil. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Sangiran, guru-guru sering mengatakan kepada siswa agar ikut berperan dalam program pemerintah yaitu pelestarian Cagar budaya Sangiran. Dalam hal ini siswa diingatkan dan di himbau untuk tidak menjual fosil yang di temukan kepada pihak luar dan jangan merusak tempat yang seharusnya di lindungi.

Upaya sekolah dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pelestarian Sangiran adalah sekolah memprogramkan untuk setiap dua minggu pada hari jumat mengajak siswa-siswanya berjalan-jalan di sekitar daerah mereka dan juga mengunjungi kompleks musium Sangiran. Selain itu sekolah juga mengikuti anjuran pemerintah untuk mengadakan kegiatan belajar di luar ruangan yaitu di sekitar kawasan cagar budaya tersebut, daripada mengadakan kegiatan di tempat lain. Hal ini karena pengenalan pada siswa tentang benda cagar budaya, khususnya yang ada di daerahnya, merupakan suatu langkah yang penting untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya.

Kegiatan wajib yang harus dilakukan siswa adalah semua siswa diwajibkan untuk mengunjungi kompleks musium Sangiran. Tindakan tersebut adalah sebagai tindakan untuk menumbuhkan pemahaman yang sudah dimiliki siswa dan agar siswa dapat lebih memahami tentang arti pentingnya pelestarian cagar budaya Sangiran. Terkait dengan kegiatan kunjungan siswa tersebut, semua siswa di SMP tersebut pernah mengunjungi kompleks musium

baik secara perorangan maupun bersama-sama dengan guru dan siswa lainnya.

Keberadaan cagar budaya Sangiran dan perkembangan serta pembangunan yang terjadi, tidak ditanggapi secara antusias oleh seluruh siswa, sebagian dari siswa merasa biasa dengan adanya Sangiran karena rumah mereka berada disekitar cagar budaya tersebut. Kegiatan kunjungan ke kompleks musium yang diwajibkan oleh pemerintah daerah dan sekolah, tidak dianggap oleh mereka sebagai sarana peningkatan pemahaman tentang Sangiran, tetapi hanya dianggap sebagai kegiatan wisata saja.

Meskipun sebagai warga Sangiran diwajibkan untuk lebih memahami dan mengetahui tentang seluk beluk Sangiran, tetapi tidak semua siswa dapat dan mau memahami dengan mendalam arti penting Sangiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Pengetahuan yang di miliki siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan Sangiran, termasuk macam fosil yang telah ditemukan, berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Pengertian yang ada pada sebagian siswa tentang Sangiran hanya sebatas sebagai tempat penemuan fosil, yang kemudian fosil yang ditemukan disimpan di museum Sangiran. Selain itu dari sikap dan pendapat siswa menunjukkan bahwa mereka kurang peduli dengan kegiatan pelestarian dan pembangunan yang ada di Sangiran.

Adanya perbedaan sikap siswa terhadap kemajuan yang ada di kawasan Sangiran itu, biasanya dari tingkat intelegensi siswa. Siswa yang intelegensinya tinggi biasanya akan mendukung kegiatan pelestarian dan

pembangunan cagar budaya tersebut, karena memahami pentingnya Sangiran bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan, disamping perkembangan yang terjadi di daerah mereka jika Sangiran dapat dioptimalkan. Sedangkan bagi siswa yang intelegensinya relatif rendah biasanya bersikap pasif dengan perkembangan kawasan Sangiran, serta menganggap kawasan Sangiran sebagai lokasi yang biasa saja.

Dengan latar belakang tingkat intelegensi siswa yang mayoritas menengah ke bawah, untuk lebih meyakinkan siswa dan menumbuhkan kesadaran tentang Sangiran selain dilakukan melalui pelajaran di sekolah, juga ketika diadakan kegiatan penyuluhan oleh pemerintah, guru dapat mendampingi siswa untuk mengikuti acara tersebut. Dengan mendengarkan penyuluhan dari ahli-ahli purbakala, siswa dapat lebih yakin bahwa Sangiran bukan sekedar lokasi yang menghasilkan fosil, tetapi lokasi yang penting bagi mata rantai perkembangan manusia purba di dunia. Dengan kegiatan seperti penyuluhan oleh ahli-ahli purbakala maka pandangan dan wawasan siswa akan semakin luas, serta menunjukkan kepada siswa tentang kehidupan dan nilai kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Hal ini karena sikap sadar erat kaitannya dengan peningkatan perlindungan peninggalan bersejarah.

Selain karena tingkat intelegensi, kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya arti Sangiran bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan,

serta pengembangan bidang pariwisata, karena mereka tidak mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang Sangiran dari orang tua mereka. Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap tingkat kepedulian terhadap Sangiran yang dapat diajarkan orang tua kepada anak-anak, karena mayoritas pendidikan orang tua di Sangiran rendah maka tingkat kepedulian terhadap budaya sangat minim, sehingga jarang ada orang tua yang mengajarkan kepada siswa tentang arti penting Sangiran bila dilestarikan.

Peningkatan pengertian yang dimiliki orang tua, penting bagi penanaman pemahaman anak-anak sebagai siswa karena sebelum mendapatkan pendidikan di sekolah, anak-anak memperoleh pendidikan dari orang tua. Untuk meningkatkan pengertian orang tua terhadap warisan cagar budaya, pemerintah dapat untuk sering mengadakan penyuluhan dan mengoptimalkan kegiatan pokdarwis (kelompok sadar wisata) yang sudah ada. Selain itu, pemerintah lebih memberdayakan dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan yang dilakukan, karena selama ini pembangunan yang dilaksanakan di Sangiran tidak melibatkan masyarakat sehingga masyarakat kurang memiliki rasa "memiliki" terhadap Sangiran.

- 3) Metode Pembelajaran sejarah yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pelestarian cagar budaya Sangiran

Dalam kegiatan pembelajaran sejarah pada materi pra-sejarah termasuk juga kehidupan pra-sejarah di Sangiran, metode pembelajaran yang sering diterapkan adalah diskusi baik secara berkelompok maupun dengan

teman satu meja, ceramah, dan tanya jawab. Tujuan dari metode diskusi adalah untuk meningkatkan daya pikir siswa dan juga untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Dalam diskusi ini kelompok diskusi berbeda antara satu pelajaran dengan pelajaran lain dan anggotanya dibagi oleh guru pelajaran. Dengan model kelompok yang berbeda-beda ini maka diskusi akan berjalan baik karena siswa tidak merasa bosan dan juga tidak hanya berkelompok dengan teman yang diakrapi saja.

Meskipun metode diskusi selalu ada dalam SK/KD dan sering digunakan dalam pembelajaran, tetapi dalam pembelajaran tidak semua jam pelajaran menggunakan metode diskusi. Hal ini karena meskipun diskusi dianggap baik digunakan, tetapi siswa belum dapat untuk menjalani pembelajaran tanpa dorongan dan bimbingan dari guru dengan adanya ceramah. Metode yang selalu digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, ini merupakan metode lama yang tidak bisa ditinggalkan. Karena metode ceramah merupakan pembuka pembelajaran dan mengenalkan kepada siswa tentang suatu bahasan materi atau menerangkan kepada siswa tentang hal yang mereka belum tahu tentang sesuatu dalam materi yang mereka pelajari. Meskipun metode ceramah selalu digunakan, tetapi tidak mendominasi dalam kegiatan tatap muka.

Sebagai sekolah yang berada dekat dengan lokasi peninggalan bersejarah yang penting, SMP N I Kalijambe setiap semester satu dalam

pelajaran sejarah, pada materi pra-aksara mengadakan kegiatan di luar kelas yaitu mengunjungi lokasi cagar budaya Sangiran. Kegiatan pembelajaran di luar kelas ini merupakan cara agar siswa dapat mengetahui secara langsung benda atau lokasi yang sudah mereka baca dalam buku pelajaran. Kegiatan kunjungan yang dilakukan satu kali dalam satu semester pada pelajaran sejarah, pada kenyataannya belum dapat untuk menumbuhkan pengertian siswa bahwa mereka dilatih untuk merasa bahwa mereka juga harus ikut untuk melestarikan Sangiran. Sehingga kegiatan kunjungan ke lokasi dianggap siswa hanya merupakan bagian dari pembelajaran.

Kegiatan sekolah yang mengajak siswa untuk mengunjungi kompleks Sangiran karena hal tersebut selain dipandang berguna untuk pembelajaran, juga pihak sekolah tidak memerlukan biaya besar. Lokasi Sangiran yang berada di wilayah Sragen maka oleh pemerintah daerah, sekolah-sekolah yang berada di wilayah tersebut diberi kemudahan untuk mengunjungi Sangiran, antara lain potongan harga tiket untuk mengunjungi museum. Hal ini merupakan salah satu cara pemerintah daerah agar warga dan siswa di daerah Sragen mau untuk sering-sering mengunjungi museum tersebut.

Untuk lebih mengetahui respon dan sikap siswa dalam menerima pelajaran, antara lain dalam pelajaran sejarah, sekolah menerapkan model mengajar *team teaching* atau dalam satu kali tatap muka pembelajaran ada dua orang guru. Dalam model ini, ketika guru yang satu mengajar di depan kelas, guru yang lain membantu dan melihat dari belakang tentang bagaimana sikap,

serta respon dalam menerima pelajaran. Karena hanya sebagai evaluasi dari sikap siswa, model *team teaching* tidak setiap saat digunakan.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran, tentunya juga memerlukan sarana-prasarana untuk mendukung keberhasilan metode tersebut. Selama ini dalam pembelajaran guru-guru sebenarnya telah banyak yang mengajukan permohonan untuk pengadaan sarana-prasarana pembelajaran, karena alat-alat yang ada dipandang belum mencukupi untuk digunakan. Permintaan tentang pengadaan alat tersebut belum banyak yang dipenuhi oleh bagian prasarana, sebab berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam mewujudkannya. Kurangnya pengadaan sarana pembelajaran tersebut berkaitan dengan adanya kebijakan otonomi daerah. Kemampuan dan pendapatan daerah menyebabkan tidak semua permintaan akan prasarana pembelajaran dapat dipenuhi, karena pengadaan alat tersebut dibebankan kepada daerah. Di SMP N I Kalijambe, dengan pertimbangan karena berdekatan dengan lokasi cagar budaya maka dianggap lebih baik jika siswa diajak berkunjung langsung ke lokasi-lokasi di kompleks Sangiran.

4) Peran guru mata pelajaran lain terhadap sejarah untuk pelestarian cagar budaya Sangiran

Penanaman sikap siswa tentang pengertian pentingnya Sangiran untuk dilestarikan tidak hanya dilakukan oleh pelajaran sejarah, dalam pembelajaran ada beberapa mata pelajaran yang materi dalam KD-nya berhubungan dengan Sangiran. Pelajaran yang dalam materinya berhubungan dengan Sangiran

antara lain adalah ekonomi yang menjelaskan tentang adanya peningkatan pendapatan daerah bila Sangiran dikembangkan dengan baik.

Pada pelajaran geografi, dijelaskan tentang lapisan tanah yang terdapat peninggalan fosil-fosil purba yang sangat berguna bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dalam pelajaran biologi pada bahasan evolusi manusia, juga dijelaskan tentang evolusi yang terjadi pada manusia purba di Sangiran, serta kewajiban siswa untuk ikut melestarikan lingkungan tersebut. Sedangkan dalam mata pelajaran bahasa yaitu Indonesia dan Inggris, menumbuhkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian Sangiran antara lain dengan memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Selain dalam mata pelajaran, kegiatan yang mendukung pelestarian Sangiran adalah pramuka. Dalam kegiatan ini sering diadakan acara-acara yang bertema pelestarian lingkungan Sangiran.

Tidak semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan, membahas tentang Sangiran, hal ini karena tidak semua pelajaran terkait dengan cagar budaya itu dalam materinya. Bagi guru mata pelajaran yang dalam materinya tidak terkait dengan Sangiran, mereka dalam pembelajaran di kelas tidak pernah membicarakan kepada siswa tentang keberadaan cagar budaya tersebut.

Meskipun sekolah memprogramkan agar siswa sekolah lebih mengenal Sangiran dan mewajibkan kepada guru agar membimbing siswa dalam setiap kegiatan di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

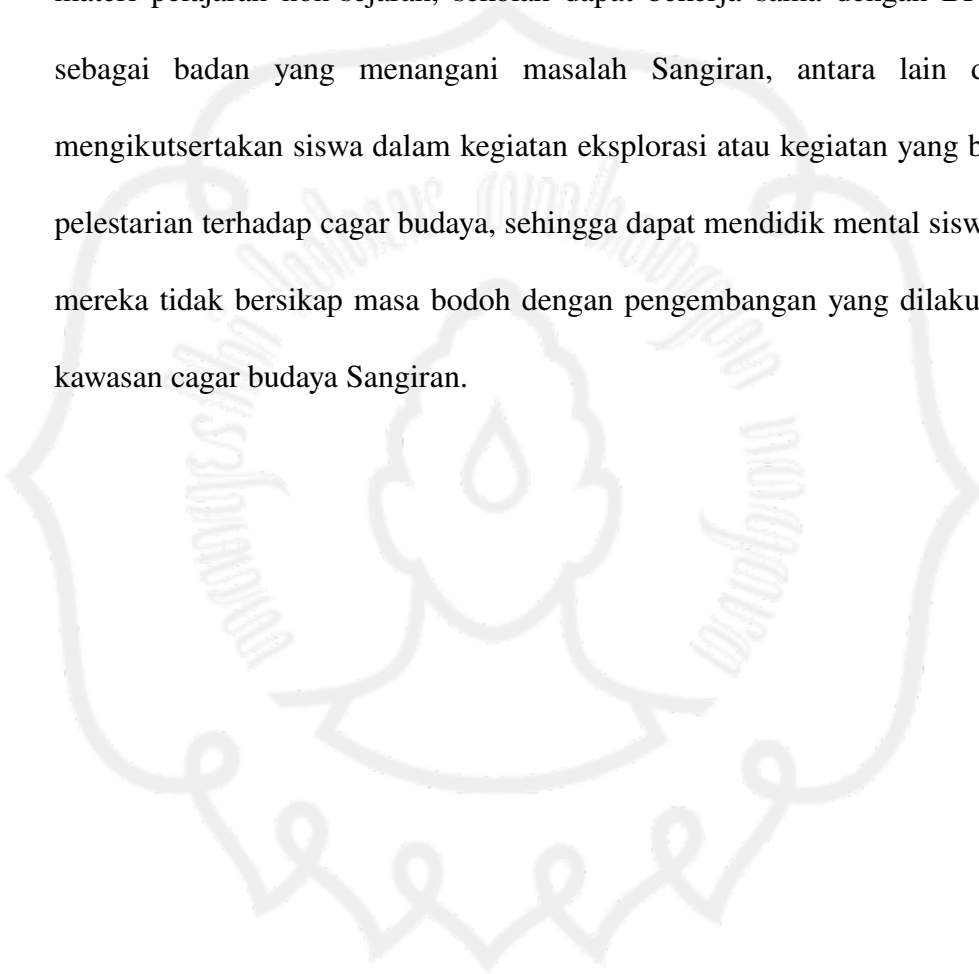
siswa tentang cagar budaya Sangiran, tetapi tidak semua guru merasa sangat apresiatif terhadap Sangiran. Sebagian dari guru tersebut bersikap biasa saja dengan keberadaan cagar budaya Sangiran, apalagi guru yang berasal dari luar wilayah cagar budaya tersebut.

Untuk guru mata pelajaran yang meskipun dalam materinya tidak berkaitan dengan keberadaan Sangiran, mestinya juga mempunyai kepedulian dan kesadaran terhadap Sangiran dan mau untuk menanamkan pemahaman ini kepada siswa. Hal ini selain karena anjuran dari pemerintah daerah agar sekolah di daerah Sragen lebih mempunyai kepedulian terhadap pelestarian Sangiran, juga agar dengan pendidikan pemahaman yang baik sehingga siswa tidak menganggap sepele akan pelestarian Sangiran, apalagi siswa sekolah tersebut semuanya berasal dari daerah Sangiran.

Sebagai sekolah yang berada di kawasan cagar budaya Sangiran, sekolah mestinya lebih menekankan tentang peran guru non-sejarah dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap Sangiran. Tindakan ini antara lain memprogramkan kepada mata pelajaran selain sejarah untuk menyinggung masalah Sangiran dalam materi yang terkait, sedangkan untuk mata pelajaran yang materinya tidak terkait dengan Sangiran agar ditekankan untuk lebih peduli terhadap keberadaan Sangiran. Selama ini bagi mata pelajaran non-sejarah ketika menyinggung Sangiran dalam materi yang terkait masih bersifat spontan, tidak terencana dan secara lisan. Karena dalam kurikulum yang berbasis satuan pendidikan, sekolah dapat memasukkan keunggulan daerahnya

dalam kurikulum sekolah.

Selain memasukan hal-hal yang membahas tentang Sangiran dalam materi pelajaran non-sejarah, sekolah dapat bekerja sama dengan BPSMPS sebagai badan yang menangani masalah Sangiran, antara lain dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan eksplorasi atau kegiatan yang bersifat pelestarian terhadap cagar budaya, sehingga dapat mendidik mental siswa agar mereka tidak bersikap masa bodoh dengan pengembangan yang dilakukan di kawasan cagar budaya Sangiran.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran sejarah belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelestarian cagar budaya Sangiran. Pembelajaran sejarah pada materi kehidupan masa pra-aksara belum dapat menumbuhkan keyakinan dan pemahaman yang mendalam dalam diri siswa tentang fungsi dan manfaat Sangiran, apalagi latar belakang siswa semuanya berasal dari sekitar cagar budaya Sangiran. Selama ini, pengertian yang dimiliki siswa hanya sebatas Sangiran sebagai tempat ditemukan banyak fosil dan kemudian fosil yang ditemukan disimpan di museum. Sebagai warga Sangiran, tidak semua siswa menyadari bahwa Sangiran bila dilestarikan dan dijaga keberadaannya, sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam keseharian, siswa tidak begitu antusias tentang pengembangan kawasan Sangiran dan tidak banyak peduli tentang kegiatan penjualan fosil yang masih ada.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan pembelajaran sejarah belum dapat digunakan untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa Sangiran penting untuk dilestarikan. Sebagai sekolah yang berlokasi di cagar budaya, pelajaran sejarah tidak banyak berbeda dengan sekolah lain yang tidak berada di kawasan cagar budaya, karena pelajaran sejarah yang berhubungan dengan Sangiran diberikan hanya dalam tiga kali tatap muka dalam satu semester pada semester I. Siswa hanya sedikit mendapatkan pengetahuan tentang Sangiran dari pelajaran sejarah.

Dengan waktu alokasi yang hanya tiga kali pertemuan, maka siswa dalam menerima materi sejarah hanya bersifat *textbook* atau dalam menerima pelajaran sejarah hanya memandang sejarah sebagai pelajaran yang membahas materi Sangiran, tanpa memahami fungsi penting lokasi yang sedang dibahas. Dengan pelajaran sejarah, belum menjadikan siswa memahami makna pelestarian Sangiran, apalagi mereka merupakan warga yang berada di lingkungan cagar budaya yang diharapkan oleh pemerintah lebih dapat menghargai dan ikut melestarikan keberadaan cagar budaya tersebut. Hal ini pada dasarnya menjadikan wawasan siswa terhadap cagar budaya Sangiran terbatas dan pembelajaran sejarah kurang mencapai sasaran karena belum dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan semangat dalam diri siswa untuk menghargai serta melestarikan Sangiran.

C. SARAN

Dengan masih sedikitnya jam pelajaran sejarah dan materi yang

membahas tema Sangiran, pemerintah daerah dan sekolah yang bersangkutan dapat lebih memperbanyak buku yang berisi atau berkaitan dengan cagar budaya Sangiran dan juga menambah media untuk mendukung metode yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu dengan latar belakang tingkat intelegensi siswa, penanaman pemahaman bahwa cagar budaya Sangiran merupakan lokasi penting yang menjadi mata rantai evolusi manusia, selain dilakukan melalui pelajaran sejarah dan kegiatan kunjungan yang diadakan sekolah, juga dapat dilakukan dengan mendatangkan ahli purbakala ke sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap juga penting karena dengan sarana yang memadai dan cukup, maka kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih baik, dan tujuan yang ingin dicapai dengan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana.

Sebagai pendidik dan juga sebagai warga Sragen, tidak semua guru merasa apresiatif dan bangga dengan keberadaan Sangiran. Untuk menumbuhkan keyakinan dalam diri guru, pemerintah dapat mengadakan seminar yang bertema Sangiran. Keyakinan yang ada pada guru bahwa Sangiran merupakan lokasi yang potensial untuk perkembangan ilmu pengetahuan, dan bahkan juga wisata, penting untuk ditingkatkan. Hal ini karena jika guru mempunyai keyakinan dan pemikiran bahwa Sangiran memerlukan perhatian semua pihak untuk kelestariannya, maka guru akan merasa bertanggung jawab untuk menumbukan hal yang sama terhadap siswa, meskipun materi pelajaran yang diampu oleh guru tersebut tidak berkaitan dengan cagar budaya Sangiran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aris Sofiyani. 2006. 13 Tahun Pelestarian Purbakala Bersama UU No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 4 No. 1 Maret 2006.
- Atwi Suparman. 1996. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Baskoro Daru Tjahyono. 1996. *Pemikiran Inklusif Atas Dampak Pengembangan Kelestarian Sumberdaya Arkeologi*. Berkala Arkeologi. Tahun xvii No. 3
- Bogdan, K. Robert. 1982. *Qualitative Reseach for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown, Douglas. 1980. *Principles of Language and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Carr, Edward Hallet. 1965. *What Is History?*. New York: Fellow of Trinity College.

- Dendi Eko Haryanto. 1997. *Benda Cagar Budaya dan Situs Sebuah Tinjauan Yuridis*. Berkala Arkeologi. Tahun xvii No. 1
- Dimiyati Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ensiklopedi Nasional Jilid 4. 2004. *Arsitektur*. Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Gredler, Margaret. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hasan Muarif Ambari. 1991. "Pola Pembinaan dan Pengembangan Tradisi dan Sejarah". *Pakuan Pajajaran Dalam Lingkup Kebudayaan Nasional*. Bogor. Makalah Seminar Nasional.
- Ibrahim, R. 2002. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Adi Mahasatya.
- Informasi Kepurbakalaan. 1992. Jakarta: Direktorat Jenderal Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kirk, J.P & Miller, M.L. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Martinus Jamin. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gunung Perada Press.
- Miles & Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Soucebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Nana Sudjana. 1996. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Neneng Dewi Setyowati. 2004. "Fungsionalisasi Benda Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Dan Peningkatan Kesadaran Sejarah Bangsa Siswa Sekolah Menengah Umum Kabupaten Boyolali". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. London: Sage Publication.
- _____. 1987. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London: Sage Publication.
- Poepoprodjo. 1987. *Interpretasi Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.

- Raka, Joni T. 1992. *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif: Acuan Konseptual Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: FKTT UT.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Sejarah Nasional dan Pembangunan Bangsa, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saers, David O. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sidi Gazalba. 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Slamet Sumarto. 1994. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pelestarian Peninggalan Sejarah Di Jawa Tengah Ditinjau Dari Usia Dan Sosial-Ekonomi". *Tesis*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Spradley, J.P. 1980. *Participan Observation*. New York: Winston.
- Suharno. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Sutiyah. 2003. "Situs Sangiran Sebagai Sumber Belajar Dan Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi", *Makalah*, Disampaikan Pada Seminar MGMP IPS Sejarah Kabupaten Sragen, Tanggal 15 Januari 2003.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Cagar Budaya. No. 5 Tahun 1992. Depdikbud.
- Uka Tjandrasasmita. 1980. "Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dalam Pembangunan Nasional". Jakarta: Analisis Kebudayaan No. 1 Tahun 1980.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van der Meuler, W.J. 1987. *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wasti Sumanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yin, Robert K. 1987. *Design and Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Latar

Kecamatan Kalijambe merupakan salah satu dari dua puluh kecamatan di wilayah Kabupaten Sragen yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kalijambe merupakan daerah yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena di daerah ini terdapat lokasi yang disebut Sangiran, di mana banyak ditemukan fosil peninggalan masa pra-sejarah baik yang berupa fosil manusia, binatang, batubatuan untuk pembuatan senjata, dan tumbuhan. Kawasan Sangiran pada bagian tengahnya mengalir sungai Cemara yang bermuara di sungai Bengawan Solo, yang pada daerah ini mengalami erosi tanah sehingga struktur tanahnya nampak jelas

antara lapisan yang satu dengan yang lain. Dalam lapisan-lapisan tanah ini banyak di temukan fosil baik manusia maupun binatang purba.

Secara stratigrafis, Sangiran merupakan situs manusia berdiri tegak terlengkap di Asia yang kehidupannya dapat di lihat secara berurutan dan tanpa putus sejak dari masa dua juta tahun hingga dua ratus ribu tahun yang lalu, atau sejak “kala pleiosin akhir” hingga “pleistosen tengah”. Keunikan yang ada di Sangiran adalah dari struktur tanahnya yang tidak terdapat sekat seperti struktur tanah di daerah lain sehingga evolusi manusia purba yang ada dapat diketahui secara utuh tanpa terputus.

Sangiran sebagai tempat hunian diketahui dan dibuktikan telah ada sejak dua juta tahun yang lalu. Kehadiran Sangiran sudah berjalan jauh dan di buktikan juga sebagai kehadirannya sebagai situs purba yang telah memberikan hikmat ilmu pengetahuan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Petunjuk keberadaan kehidupan purba, bukan hanya karena ada bukti kehidupan manusia, tetapi juga kehidupan fauna (hewan), flora (tumbuhan), dan peralatan manusia purba (KOMPAS, 13 Juni 2008).

Adanya penemuan-penemuan fosil yang beragam, maka Sangiran merupakan situs para-sejarah yang sangat penting untuk pengungkapan proses evolusi manusia, tidak hanya bagi Indonesia, tetapi juga dunia. Pentingnya situs Sangiran untuk di lindungi, maka pada tahun 1977 berdasarkan Surta Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 070/0/1977, Sangiran di tetapkan

sebagai Cagar Budaya dan di lindungi oleh Undang-Undang. Dalam rangka kepentingan pelestarian, pada tahun 1988, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi mendirikan Musium Pra-sejarah Sangiran, yang berada di desa Krikilan. Karena situs Sangiran merupakan situs manusia purba paling lengkap di Asia, bahkan di dunia, maka pada 5 Desember 1996 UNESCO menetapkan Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*) sebagai kawasan “*The Early Man Site*” dengan nomor penetapan (*World Heritage List*) C 593. Keseluruhan fosil yang telah di temukan di Sangiran disimpan di musium Sangiran, musium geologi Bandung, dan di Yogyakarta. Koleksi fosil yang ada akan terus bertambah karena setiap musim hujan Sangiran sering mengalami erosi tanah, sehingga menyingkapkan fosil-fosil yang ada di dalam tanah (SUARA PEMBARUAN, 17 Agustus 2008).

Pengembangan lokasi Sangiran berhubungan dengan pengembangan pendidikan, karena Sangiran merupakan lokasi yang “kaya” akan sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dengan semakin bertambahnya penemuan yang ada maka ilmu pengetahuan dan pendidikan akan semakin berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, di Kecamatan Kalijambe terdapat sekitar 50 sekolah yang terbagi menjadi jenjang SD/MI berjumlah 37 sekolah; SMP/MTs berjumlah 8 sekolah; SMA/SMKN/MAN berjumlah 5 sekolah, dan 1 pondok pesantren. Salah satu SMP di wilayah Kecamatan Kalijambe adalah SMP N I. Sekolah yang berdiri pada tahun 1987 ini berada di jalan Sangiran, Desa Jetis

Karangpung, Kelurahan Jetis Karangpung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Sekolah ini mempunyai 15 ruang kelas yang masing-masing tingkat kelas ada 5 ruang.

Selain mata pelajaran wajib, di sekolah ini juga terdapat mata pelajaran muatan lokal (mulok) yang terdiri dari tiga bidang yaitu bahasa daerah (bahasa jawa), elektronika, dan tata busana. Mulok bahasa daerah diajarkan bagi kelas 7, 8, dan 9, sedangkan mulok tata busana hanya untuk siswa putri dan elektronika diajarkan bagi siswa putra. Untuk mendukung kemampuan siswa dalam bidang non-akademis, di sekolah ini terdapat kegiatan ekstrakurikuler yaitu olah raga, pramuka (ekstra tetap wajib bagi siswa kelas 7), seni tari, dan pidato dengan menggunakan bahasa Inggris. Menurut Depdiknas (2006), mulok merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang di sesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah, tidak terbatas pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, tetapi mata pelajaran lainnya, seperti bahasa Inggris di SD, TIK di SMP. Mulok merupakan mata pelajaran, sehingga sekolah harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap macam mulok yang di selenggarakan. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran mulok setiap semester, atau dua mata pelajaran mulok dalam satu tahun.

Sarana pendukung kegiatan pembelajaran adalah : (1) Perpustakaan; (2)

Laboratorium IPA, IPS, Bahasa, dan Matematika; (3) Ruang Keterampilan; (4) Ruang Media/Pusat Sumber Belajar; (5) Rumah Kaca; (6) Lapangan Olah Raga; (7) Klinik Mata Pelajaran; (8) Alat peraga; (9) Alat Praktik; dan (10) Media Pembelajaran (OHP, *Audio Player*/Radio, *Vidio Player*/Televisi, Komputer, Papan Display/ Majalah Dinding).

Selain terdapat ruang/sarana pembelajaran, sekolah ini juga terdapat ruang/sarana penunjang yaitu: (1) Ruang Kepala Sekolah; (2) Ruang Guru; (3) Ruang Tata Usaha; (4) Ruang OSIS; (5) Ruang Kesehatan UKS; (6) Ruang Ibadah/Ruang Pendidikan Agama; (7) Ruang BK; (8) KM/WC; (9) Kantin; (10) Ruang Reproduksi; (11) Gudang; (12) Ruang Penjaga; (13) Ruang Koperasi; dan (14) Ruang Ganti Pakaian.

Pada tahun ajaran 2008/2009 jumlah siswa ada 594 yang terbagi dalam kelas 7, 8, dan 9, dengan jumlah rata-rata per-kelas antara 38-39 siswa. Jumlah guru ada 40 orang berstatus guru tetap maupun guru tidak tetap (GTT). Latar belakang pendidikan guru di sekolah ini adalah 1 orang lulusan S2, 29 orang lulusan S1, 8 orang lulusan D3, 1 orang lulusan D2, dan 1 orang lulusan SMA. Jumlah tenaga administrasi ada 9 orang yang mempunyai latar belakang pendidikan antara lain 1 orang lulusan D2, 5 orang lulusan SMA, dan 3 orang lulusan SMP.

Sekolah ini menerapkan disiplin yang cukup tinggi kepada guru-guru dan staf administrasi. Sikap yang harus dimiliki guru antara lain: (1) Disiplin dalam kerja; (2) Mempunyai kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada

siswa maupun kepada teman sesama guru; (3) Mempunyai kecintaan dan semangat untuk membaca; (4) Semangat dedikasi yang tinggi; dan (5) Kemampuan akademik yang tinggi.

Kurikulum yang diterapkan adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam KTSP, ada mata pelajaran yang kemudian dijadikan mata pelajaran terpadu, antara lain IPS. Mata pelajaran IPS mencakup sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi, yang masing-masing mempunyai SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar). Pelajaran sejarah pada semester satu kelas 7 menggunakan SK yaitu "Memahami lingkungan kehidupan manusia" dan KD yaitu : (1) Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan; (2) Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia.

Guru-guru IPS yang ada dituntut untuk dapat mengajar materi yang bukan bidangnya, karena kurikulum yang diterapkan adalah KTSP. Dalam kurikulum KTSP ini banyak guru yang mengajar di luar bidangnya, seperti guru yang berbasis ekonomi ditugasi untuk mengajar pelajaran sejarah. Selain karena kurikulum yang menjadikan IPS menjadi mata pelajaran terpadu, hal yang menyebabkan pelajaran sejarah di SMP I diajar oleh bukan guru sejarah adalah di sekolah ini masih sedikit guru yang berlatar belakang pendidikan sejarah.

b. Materi Pelajaran Sejarah

Materi pelajaran IPS yang di sampaikan di tingkat SMP menurut kurikulum adalah dengan SK dan KD:

Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan kehidupan manusia	1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan 1.2 Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia
2. Memahami kehidupan sosial manusia	2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial 2.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial
3. Memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan	3.1 Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan 3.2 Mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam berbagai kegiatan sehari-hari

Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya	4.1 Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan 4.2 Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi 4.3 Mendeskripsikan kondisi geografis dan

	<p>penduduk</p> <p>4.4 Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, serta dampaknya terhadap kehidupan</p>
<p>5. Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa</p>	<p>5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalannya</p> <p>5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya</p> <p>5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa</p>
<p>6. Memahami kegiatan ekonomi masyarakat</p>	<p>6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi</p> <p>6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa</p> <p>6.3 Mendeskripsikan peran badan usaha, termasuk koperasi, sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam kaitannya dengan pelaku ekonomi</p> <p>6.4 Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan</p>

Kelas VIII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
--------------------	------------------

<p>1. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk</p>	<p>1.1 Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk</p> <p>1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya</p> <p>1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan</p> <p>1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan</p>
<p>2. Memahami proses kebangkitan nasional</p>	<p>2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah</p> <p>2.2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia</p>
<p>3. Memahami masalah penyimpangan sosial</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial (miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat</p> <p>3.2 Mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat</p>
<p>4. Memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat</p>	<p>4.1 Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas</p> <p>4.2 Mendeskripsikan pelaku ekonomi: rumah tangga, masyarakat, perusahaan, koperasi, dan negara</p> <p>4.3 Mengidentifikasi bentuk pasar dalam</p>

	kegiatan ekonomi masyarakat
--	-----------------------------

Kelas VIII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia 5.2 Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia
6. Memahami pranata dan penyimpanan sosial	6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial 6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat 6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpanan sosial
7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia	7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya 7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia 7.3 Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional 7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar

Kelas IX, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kondisi perkembangan negara di	1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju

dunia	1.2 Mendeskripsikan Perang Dunia II (termasuk pendudukan Jepang) serta pengaruhnya terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia
2. Memahami usaha mempertahankan kemerdekaan	2.1 Mengidentifikasi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 2.2 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan
3. Memahami perubahan sosial budaya	3.1 Mendeskripsikan perubahan sosial-budaya pada masyarakat 3.2 Menguraikan tipe-tipe perilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan
4. Memahami lembaga keuangan dan perdagangan internasional	4.1 Mendeskripsikan uang dan lembaga keuangan 4.2 Mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia

Kelas IX, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami hubungan manusia dengan bumi	5.1 Menginterpretasi peta tentang bentuk dan pola muka bumi 5.2 Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara 5.3 Mendeskripsikan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera
6. Memahami usaha mempertahankan Republik Indonesia	6.1 Mendeskripsikan perjuangan bangsa Indonesia merebut Irian Barat 6.2 Mendeskripsikan peristiwa tragedi

	nasional Peristiwa Madiun/PKI, DI/TII, G 30 S/PKI dan konflik-konflik internal lainnya
7. Memahami perubahan pemerintahan dan kerjasama internasional	<p>7.1 Menjelaskan berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi</p> <p>7.2 Menguraikan perkembangan lembaga-lembaga internasional dan peran Indonesia dalam kerjasama internasional</p> <p>7.3 Menguraikan perilaku masyarakat dalam perubahan sosial-budaya di era global</p> <p>7.4 Mendeskripsikan kerjasama antarnegara di bidang ekonomi</p> <p>7.5 Mengidentifikasi dampak kerjasama antarnegara terhadap perekonomian Indonesia</p>

Pembelajaran sejarah yang di berikan di sekolah dalam kurikulum KTSP, yang berkaitan dengan materi kehidupan masa purba atau pra-aksara hanya ada pada kelas VII semester I, yaitu dalam bahasan ”mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia”. Dalam bahasan masa pra-aksara ini, kehidupan yang dibahas tidak hanya di Sangiran, tetapi juga seluruh kehidupan manusia purba yang ada di Indonesia dan Sangiran merupakan bagian dari materi tentang masa pra-aksara. Meskipun dalam KTSP, pemerintah daerah berhak untuk menonjolkan kekhasan daerahnya dalam kurikulum tetapi tidak memungkinkan kalau selama satu semester pada bahasan kehidupan masa pra-aksara, siswa hanya diajak untuk membahas kehidupan di Sangiran. Hal ini karena tidak hanya Sangiran yang mempunyai bekas-bekas atau sisa peninggalan dari kehidupan masa lampau (Zahro, Wawancara 4 November 2008).

c. **Pemahaman Siswa Terhadap Cagar Budaya Sangiran**

Menurut Ema (wawancara 3 November 2008), keuntungan SMP N I dalam menanamkan kesadaran siswa dalam mencintai cagar budaya Sangiran adalah siswa –siswa di sekolah ini sudah mempunyai *back ground*, baik berupa apa itu Sangiran dan benda-benda (fosil) yang terdapat di daerah tersebut. Hal ini menimbulkan keuntungan karena dalam menerima materi pelajaran yang berhubungan dengan Sangiran, siswa relatif lebih mudah menerima dan memahami. Dikatakan bahwa hal itu dikarenakan siswa sudah mengetahui letak dan keadaan daerah tersebut, sehingga siswa sudah mempunyai gambaran tentang daerah yang sedang dijelaskan oleh guru melalui mata pelajaran. Mengenai pemahaman atau pengertian tentang Sangiran dianggap wajib bagi warga masyarakat di daerah sragen, terutama warga Kalijambe yang dekat dengan musium dan Situs Sangiran, hal ini dianggap sebagai kewajiban moral bagi warga masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk mengenalkan Sangiran, guru-guru di Kalijambe juga sering mempromosikan kepada daerah lain ketika mengadakan acara atau pertemuan antar daerah.

Kebanggaan siswa terhadap cagar budaya Sangiran diwujudkan antara lain dengan wujud ketrampilan, yaitu dalam tugas mata pelajaran ketrampilan, siswa sering membuat kerajinan dengan bahan dari kepompong siput atau serpihan tulang kecil- kecil yang kebetulan mereka temukan. Selain itu siswa juga sering

memilih untuk membuat replika/meniru fosil yang ada di museum Sangiran pada saat tugas mata pelajaran. Menurut salah satu guru di SMP N I, hal itu merupakan salah satu bentuk rasa bangga siswa yang tidak terucapkan dan hanya diwujudkan melalui perbuatan. Hal ini karena sebagai sekolah yang berada dekat dengan cagar budaya Sangiran, guru dan siswa tetap mempunyai kewajiban untuk selalu *nguri-uri* cagar budaya Sangiran (wawancara 4 November 2008).

Menurut Rika (wawancara 7 November 2008) warga masyarakat diuntungkan dengan adanya Sangiran karena sebagai lokasi yang bertaraf internasional tentu Sangiran dikenal oleh dunia luas, yang berarti sering ada kunjungan baik oleh turis domestik maupun asing ke daerah mereka. Dengan sering adanya kunjungan ini maka ekonomi orang tua mereka juga meningkat, karena banyak dari warga yang menjual replika fosil dan hiasan lainnya baik di sekitar museum atau di rumah mereka. Keterangan siswa ini didukung kenyataan bahwa banyak dari warga yang menjual replika-replika fosil sebagai hiasan atau kerajinan tangan lain seperti gelang dan kalung, baik di lokasi museum ataupun di rumah-rumah warga sendiri (observasi 7 November 2008).

Adanya peningkatan ekonomi masyarakat terutama dengan di bangunnya museum Sangiran, juga berpengaruh terhadap siswa. Menurut Feri (Wawancara 12 Desember 2008), dia mendukung bila kawasan cagar budaya tersebut lebih di kembangkan karena banyak orang tua siswa di sekolahnya yang mencari penghasilan atau tambahan penghasilan dari perkembangan kawasan Sangiran. Pendapat Feri ini berbeda dengan pendapat beberapa teman satu sekolahnya.

Ketika ditanya apakah sering mengunjungi Sangiran dan bagaimana pendapat mereka tentang Sangiran, mereka menjawab kalau sudah biasa dengan Sangiran karena rumah mereka berada di kawasan tersebut dan tidak begitu antusias kalau mendengar tentang Sangiran (Observasi 12 Desember 2008).

Dalam setiap tatap muka pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah, menurut Ibu Zahro (Wawancara 4 November 2008) guru selalu menekankan kepada siswa agar tidak melakukan tindakan yang bisa merusak Situs Sangiran, yang antara lain jangan mencoret-coret tempat yang dilindungi dan bila menemukan fosil jangan menjual kepada pihak luar. Meskipun tindakan guru ini dapat disebut klise, tetapi hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab guru dalam mendidik mental siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa pelajaran sejarah dapat digunakan dalam meningkatkan kecintaan siswa terhadap Sangiran. Hal itu terlihat dari sikap mayoritas siswa yang antusias bila diterangkan tentang Sangiran dan peninggalan yang ada di dalamnya. Keterangan tersebut didukung oleh Lina (Wawancara 8 November 2008) yang mengatakan senang mendengarkan penjelasan tentang kehidupan purba di Sangiran, karena bangga daerahnya merupakan tempat penting dan bisa masuk dalam pelajaran sejarah.

Mengenai aktivitas kunjungan siswa ke museum Sangiran, menurut keterangan salah satu guru di SMP N I, bahwa seluruh siswa di sekolah tersebut sudah pernah mengunjungi museum Sangiran, menara pandang, maupun lokasi-lokasi penggalian fosil (Wawancara 8 November 2008). Hal ini menurut Martono karena pihak sekolah menjadwalkan setiap dua minggu sekali pada hari jumat,

semua siswa dan guru, untuk mengadakan kegiatan jalan-jalan di sekeliling lingkungan Sangiran. Ketika di tanya apakah kegiatan tersebut tidak mengganggu pelajaran, di jelaskan bahwa dalam kurikulum KTSP sekolah bebas untuk mengembangkan program masing-masing.

Sebagai warga yang berada di kawasan Sangiran, tidak semua siswa merasa apresiatif dan memandang penting keberadaan situs cagar budaya tersebut. Menurut Martono (Wawancara 12 Desember 2008) bahwa tidak semua siswa di SMP I Kalijambe bersemangat terhadap cagar Sangiran, dan bahkan terkesan pasif. Di katakan sikap siswa biasanya berhubungan dengan tingkat intelektual dan intelegensi, yaitu siswa yang punya intelegensi dan prestasi sekolah baik akan bersikap apresiatif , antara lain di wujudkan dengan meminta kepada guru untuk mengunjungi museum bila ada penemuan baru. Sedangkan siswa yang punya tingkat intelegensi rendah, bila di tanya tentang Sangiran biasanya bersikap pesimis.

Pembangunan dan pengolahan kawasan Sangiran, termasuk dalam pembangunan sarana dan prasarana rupanya hanya berdampak besar terhadap warga yang tinggal di kawasan yang di sebut Sangiran saja, sedangkan bagi warga di luar kawasan Sangiran, pembangunan tersebut kurang begitu bermanfaat. Hal ini karena kegiatan seperti penggalian fosil, tenaga yang di gunakan dari warga sekitar penemuan fosil tersebut, dan juga pedagang-pedagang yang berjualan di kawasan Sangiran juga merupakan warga daerah tersebut (Wawancara 12 Desember 2008). Selain keterangan tersebut, daerah di luar situs, pembangunan

yang dilakukan juga belum begitu optimal baik dalam sosial-ekonomi maupun dalam pembangunan sarana pra-sarana (Observasi 12 Desember 2008).

4. Metode Pembelajaran

Sebelum melakukan KBM di kelas, menurut Zahro (Wawancara 12 November 2008), bahwa guru-guru di SMP N I Kalijambe seperti guru dari sekolah lain selalu menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu. Sesuai dengan semangat otonomi daerah, kebijakan Depdiknas struktur organisasi dan tatalaksana pengembangan silabus, pemerintah pusat berperan menentukan kurikulum secara nasional, sedangkan sekolah-sekolah di daerah mempunyai kewenangan mengembangkannya. Jadi pelajaran sejarah, seperti pelajaran yang lain, tersusun dalam silabus yang memuat beberapa aspek dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, kegiatan pembelajaran, dan alokasi waktu.

Menurut Zahro (Wawancara 28 November 2008), dalam KBM sejarah sering menggunakan metode diskusi, yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang ada dalam kurikulum pendidikan. Diskusi yang dilakukan biasanya secara berkelompok maupun *peering* atau dengan teman sebangku. Untuk diskusi yang dilakukan secara berkelompok, rekan diskusi berbeda antara satu mata pelajaran (mapel) dengan yang lain yang anggota kelompoknya dibagi oleh guru mata pelajaran. Dengan rata-rata jumlah siswa per-kelas 38-40 siswa, maka kelompok

yang biasanya dibentuk beranggotakan 4 orang siswa tiap kelompoknya. Tujuan dari model diskusi dengan kelompok yang berbeda tiap mapel adalah antara lain agar siswa yang pandai dapat membantu yang kurang pandai, agar suasana belajar tidak membosankan, agar tercipta keakraban di kelas karena ketika berdiskusi tidak hanya dengan teman yang diakrabi saja, dan untuk meningkatkan kreatifitas berpikir siswa.

Metode lama yang tidak bisa ditinggalkan dalam KBM adalah ceramah, hal ini karena ceramah berperan penting sebagai sarana pengenalan dan pembuka materi pelajaran, serta untuk mengarahkan pola berpikir siswa. Metode ceramah oleh guru biasanya di lanjutkan dengan tanya jawab bervariasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, agar siswa benar-benar memahami materi yang di sampaikan (Wawancara 12 November 2008).

Sebagai variasi kegiatan belajar dan sekaligus menghilangkan kejenuhan siswa, kadang di adakan pembelajaran di luar kelas. Untuk mapel sejarah, terutama ketika materi pra-sejarah, siswa di ajak untuk belajar di alam terbuka di sekitar lingkungan Sangiran, mengunjungi musium, maupun lokasi-lokasi penggalian yang ada di daerah tersebut. Untuk kegiatan mengunjungi musium dan lokasi penggalian, siswa kemudian di minta oleh guru untuk melakukan diskusi dengan siswa lain tentang kegiatan dan benda bersejarah yang mereka lihat, serta membuat laporan baik secara individu maupun kelompok. Dalam kegiatan kunjungan ini ada siswa yang benar-benar berniat menambah ilmu, yang terlihat dari tindakannya yang memperhatikan lokasi yang mereka kunjungi, dan juga ada

siswa yang menganggap kegiatan kunjungan itu sebagai kegiatan wisata (Observasi 4 November).

Mulai tahun ajaran 2008/2009 sekolah ini kadangkala menggunakan model *Team Teaching* bagi guru dalam pembelajaran di kelas. Dalam model ini, terdapat dua orang guru per-mapel dalam tiap tatap muka dengan siswa. Model *Team Teaching* ini adalah di saat guru yang satu mengajar di depan kelas, guru yang lain mengawasi dari belakang, sehingga terlihat sisi afektif siswa, respon, dan sikap siswa dalam menerima pelajaran (Observasi 4 November 2008).

Dalam pembelajaran sejarah terutama materi tentang kehidupan masa purba atau masa pra-sejarah, tidak ada metode khusus yang selalu di gunakan, karena metode dalam pembelajaran tergantung dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam silabus. Selain itu keberhasilan dalam menanamkan kesadaran terhadap Sangiran kepada siswa tidak bisa bergantung pada satu macam metode, karena suatu metode yang di anggap tepat diterapkan bagi sebagian siswa, belum tentu tepat bagi siswa lain.

Sebagai sarana pembelajaran, menurut Ema (Wawancara 4 November 2008) sebenarnya banyak guru sekolah tersebut yang mengajukan kepada pihak sekolah tentang pengadaan media pembelajaran seperti *slide* dan memperbanyak menambah jumlah media yang sudah ada, tetapi permintaan tersebut oleh bagian prasarana tidak selalu di wujudkan, karena hal ini berkaitan dengan kemampuan finansial sekolah. Untuk mapel sejarah, media yang selama ini di gunakan hanya peta, globe, buku paket, LKS, dan karena lokasi sekolah yang berada di sekitar

Situs Sangiran, maka siswa di ajak langsung mengunjungi musium dan lokasi penting lainnya daripada hanya melihat melalui *slide*. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada hari jumat sekolah sering mengajak siswa untuk jalan-jalan di sekitar lokasi situs, apalagi kalau terdapat temuan fosil baru.

Berkaitan dengan pengadaan media pembelajaran sebagai pendukung metode pembelajaran, kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah sangat berpengaruh terhadap pengadaan media pembelajaran, karena biaya operasional di bebaskan kepada daerah. Dengan kemampuan ekonomi pemerintah daerah, maka pengadaan media sebagai sarana pembelajaran juga tidak seperti yang di harapkan (Wawancara 12 Desember 2008).

Sebagai sekolah yang berlokasi di sekitar Situs Sangiran, menurut Ibu Titik (Wawancara 4 November 2008), sekolah-sekolah di wilayah Sragen mendapat kemudahan akses untuk mengunjungi museum Sangiran, yang antara lain sekolah di wilayah Sragen ketika mengunjungi museum mendapatkan potongan harga tiket masuk. Keterangan ini didukung oleh Pono (Observasi 28 November 2008) yang mengatakan bahwa meskipun Sangiran merupakan "milik" dunia internasional tetapi Sangiran berlokasi di Sragen. Karena terdapat lokasi yang menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan, maka Pemkab Sragen ingin *memintarkan* warga masyarakatnya, antara lain dengan kemudahan akses mengunjungi musium Sangiran.

3. Dukungan Mata Pelajaran Lain

Penanaman sikap untuk melestarikan Situs Sangiran tidak hanya oleh

mapel sejarah sebagai mapel yang berhubungan langsung dengan bidang kehidupan masa lampau, tetapi juga oleh mapel lain dan juga pihak musium Sangiran. Dengan adanya dukungan tersebut, maka siswa akan memperoleh pengertian tentang Sangiran secara luas dan kemudahan akses mengunjungi musium.

Dalam mata pelajaran ekonomi, guru ketika mengajar kadang mengatakan kepada siswa bahwa keberadaan Situs Sangiran menguntungkan warga masyarakat karena selain dapat meningkatkan perekonomian warga masyarakat secara langsung, adanya penambahan pendapatan pemerintah di sektor pariwisata juga akan menguntungkan warga dari segi pembangunan daerah dan mutu pendidikan. Selain itu guru mapel ekonomi juga memberi pesan kepada siswa bahwa terutama mereka sebagai warga yang tinggal di dekat Situs Sangiran harus lebih mengenal dan memahami kawasan penting tersebut sebagai kawasan yang di lestarikan (Wawancara 4 November 2008).

Dalam mata pelajaran geografi, pada materi tentang ilmu tanah, guru kadang mengaitkan penjelasan kepada siswa tentang lapisan tanah yang ada di Sangiran, beserta struktur dan sifat dari lapisan tanah tersebut. Dari keterangan tersebut kemudian di hubungkan dengan lapisan tanah yang mengandung fosil sisa kehidupan masa lampau yang memberikan banyak manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Wawancara 8 November 2008).

Mata pelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa, melatih pemahaman dan kepedulian siswa terhadap Sangiran antara lain dengan tugas

membuat tulisan bebas dengan tema lingkungan. Selain itu dalam kegiatan *class meeting* sekolah pernah di adakan lomba mengarang bebas dengan tema "Sangiran", yang setiap siswa di minta untuk membuat karangan, kemudian oleh guru mapel bahasa Inggris dan Jawa, siswa di minta untuk menyalin karangan tersebut dalam bidang bahasa mapel tersebut (Wawancara 4 November).

Pada mata pelajaran biologi dalam materi evolusi manusia, di singgung juga tentang evolusi manusia purba di Sangiran (Observasi 12 Desember 2008). Menurut guru biologi tersebut, sebagai guru dan juga warga Sragen tetap berusaha untuk selalu menanamkan kepada siswa tentang kewajiban melestarikan cagar budaya Sangiran (Wawancara 12 Desember 2008).

Selain dalam mapel di sekolah, kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan adalah pramuka. Menurut Martono (Wawancara 12 Desember 2008) bahwa dalam kegiatan pramuka sering di adakan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, dan karena mereka tinggal di lingkungan Sangiran maka secara otomatis kegiatan dalam pramuka tersebut adalah pelestarian lingkungan Sangiran.

Peran mata pelajaran selain sejarah dalam menanamkan rasa cinta siswa terhadap Sangiran kurang optimal, karena tidak semua mapel yang ada berkaitan dengan lingkungan atau Sangiran. Selain itu mapel yang berkaitan atau menyinggung tentang Sangiran beserta perkembangannya, tidak setiap saat membicarakan tentang pelestarian Sangiran, karena bahasan tersebut hanya ada dalam materi-materi tertentu.

Selain sikap siswa dan kurang optimalnya peran mapel lain dalam membentuk sikap siswa terhadap Sangiran, faktor yang juga berpengaruh adalah sikap dari guru sendiri. Dalam observasi yang di lakukan di SMP N I Kalijambe ini, nampaknya tidak semua guru di sekolah ini merasa bangga sebagai warga yang tinggal di dekat kompleks Sangiran dan apresiatif terhadap keberadaan situs tersebut. Beberapa dari guru tersebut merasa biasa-biasa saja dengan keberadaan situs Sangiran, apalagi bagi guru yang tinggal di luar kawasan Sangiran.

Sebagai tempat untuk meletakkan fosil-fosil dan benda yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, kompleks musium Sangiran selalu di kunjungi oleh masyarakat umum maupun siswa sekolah mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai dengan tingkat SMU, baik dari dalam maupun luar daerah. Kunjungan paling ramai dan banyak terutama pada saat akhir pekan dan saat liburan.

Aktivasi kunjungan siswa ke musium, menurut petugas musium Sangiran (Wawancara 12 November 2008) siswa sekolah di daerah Sragen, terutama sekolah yang berada di dekat kawasan Sangiran sering mengunjungi musium secara bersama-sama dengan guru mereka. Kunjungan siswa ini tidak hanya dilakukan pada akhir pekan dan saat liburan, tetapi juga pada hari kerja (maksudnya senin sampai jumat). Hal ini karena lokasi yang dekat sehingga tidak memerlukan biaya banyak, bahkan tidak perlu biaya untuk mengunjungi musium.

Terkait dengan pelestarian Sangiran, di katakan oleh BPSMPS bahwa belum ada kerjasama yang di lakukan antara badan tersebut dengan pihak sekolah

yang berada di sekitar Sangiran. Lebih lanjut di katakan bahwa musium dan BPSMPS selama ini hanya mengarahkan dan memberikan penjelasan saja pada siswa sekolah yang mengunjungi musium tersebut. Hal ini dikarenakan pola pikir siswa belum mampu untuk di minta berpikir secara luas (Wawancara 28 November 2008).

Sebagai warga Sragen yang tinggal dekat dengan cagar budaya Sangiran, masyarakat harus lebih mengenal Sangiran. Salah satu usaha pengenalan ini adalah Pemkab mengadakan buku khusus, yang berisi tentang Sangiran, bagi sekolah yang ada di kabupaten tersebut. Selain itu Pemkab mewajibkan sekolah-sekolah tersebut mengajak siswanya untuk mengunjungi musium Sangiran dan ketika mengadakan pembelajaran di luar kelas sebaiknya di lingkungan daerah Sragen (Observasi 8 November 2008).

Sebagai lokasi yang menyimpan benda-benda bersejarah, Sangiran memerlukan perhatian dari semua pihak, hal ini disadari betul oleh Pemkab Sragen. Untuk mendukung dan mempromosikan Sangiran, Pemkab Sragen sering mengadakan diskusi baik dengan sekolah-sekolah di wilayah Sragen maupun dengan masyarakat sekitarnya. Oleh pemerintah sekolah sebagai lembaga pendidikan diminta untuk lebih bertanggung jawab dalam menanamkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap Sangiran sebagai cagar yang dilindungi, hal ini karena siswa sebagai generasi penerus diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kekayaan bangsa. Selain kepada sekolah, Pemkab meminta kepada masyarakat Sragen agar tidak semena-mena memperlakukan fosil yang mereka

temukan, dalam arti tidak menjualnya kepada pihak luar atau menyimpan fosil tersebut untuk diri sendiri, serta masyarakat diminta untuk ikut menanamkan pemahaman tentang perlunya Sangiran untuk dilindungi kepada anak-anak mereka (wawancara 4 November 2008).

Tindakan pemerintah dalam memotivasi warga agar ikut menjaga kelestarian Sangiran antara lain dengan memberikan imbalan kepada yang menemukan fosil. Berdasarkan keterangan dari Bowo (Wawancara 28 November 2008), tindakan pemerintah yang memberi imbalan kepada yang menemukan fosil, merupakan tindakan yang pantas dilakukan dan merupakan salah satu perhatian pemerintah tidak saja kepada Situs Sangiran tetapi juga kepada kehidupan ekonomi warga masyarakat. Hal ini menurutnya tidak terlepas dari tingkat ekonomi warga masyarakat Sragen, terutama sekitar Sangiran yang sebagian merupakan ekonomi menengah ke bawah, agar tidak menjual hasil temuan fosil kepada para tengkulak yang memang mengincar warga dari kelas ekonomi tersebut. Menurut Bowo tindakan pemerintah yang memberi imbalan kepada warga dan sering mengadakan temu muka dengan warga, baik oleh Pemkab maupun pemerintah pusat, telah menampakkan hasil yang baik, karena semakin banyak warga masyarakat yang melaporkan hasil temuannya kepada BPSMPS, meskipun sebagian tahu tidak akan mendapatkan imbalan karena fosil yang ditemukan tidak bernilai tinggi dan sudah sering ditemukan fosil yang sama oleh warga. Selanjutnya di katakan oleh Bowo bahwa selama ini pembangunan museum bersamaan dengan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, karena

sebelum kawasan Sangiran dikembangkan, daerah tersebut termasuk "daerah kering". Dengan adanya musium dan pengelolaan Sangiran lebih lanjut, maka masyarakat dapat berkembang baik dalam ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Terkait dengan kegiatan penjualan fosil, menurut Bowo, penjualan fosil tersebut banyak terjadi sebelum musium dan badan pelestarian di dirikan. Setelah pemerintah mendirikan musium dan mengeluarkan UU tentang cagar budaya, serta aturan hukum yang jelas tentang larangan menjual fosil, maka kegiatan penjualan itu berkurang sangat banyak. Hal ini karena pemerintah dan aparat polisi sering menyusupkan anggotanya ke tengah-tengah masyarakat untuk mengetahui sejauh mana kegiatan penjualan fosil telah dapat di atasi. Di contohkan pada tahun 2006 pernah ada warga yang ketahuan mencoba menjual fosil kepada pihak luar, oleh polisi warga tersebut kemudian di tangkap dan benar-benar di hukum sesuai dengan hukum yang ada (Wawancara 28 November 2008).

Untuk lebih mengenalkan tentang aktivitas penelitian di kawasan Sangiran, pihak musium juga memberi fasilitas *guide* bagi pengunjung yang menginginkan untuk melihat tempat-tempat penggalian fosil, baik yang sudah berupa bekas penggalian maupun yang masih ada kegiatan penggalian. Untuk yang bekas penggalian, pengunjung tidak di beri batas kawasan mana yang boleh di dekati. Sedang untuk yang masih ada kegiatan penggalian, ada batas-batas kawasan yang pengunjung tidak boleh melihat dari dekat. Hal ini di katakan agar tidak mengganggu aktivitas penggalian yang ada (Observasi 10 Desember 2008).

Sebagai badan pelestarian kehidupan peninggalan masa purba, BPSMPS

terus melakukan pembangunan dan pengembangan kawasan Sangiran sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan lokasi wisata, yang dalam pembangunannya berdasarkan yang ada dalam *master plane*. Dengan pembangunan seperti ini maka bangunan yang tidak sesuai dengan pola yang ada dalam master plane, meskipun sudah bangunan jadi tetapi akan tetap di robohkan untuk kemudian di ganti dengan yang sesuai dengan pola (Observasi 10 Desember 2008).

Menurut petugas BPSMPS (Wawancara 10 Oktober 2008), visi dari pengembangan kawasan Sangiran adalah pembangunan dan pengembangan situs sehingga pembangunan tidak asal pilih tempat dan asal bangun. Sebelum di adakan pembangunan, di katakan bahwa terlebih dulu di adakan penyelidikan tentang ada tidaknya fosil peninggalan di tempat yang akan di dirikan bangunan, serta tingkat kelabilan tanah. Hal ini seperti lokasi museum yang dulunya berada di daerah Krikilan, kemudian di pindah di lokasi yang sekarang karena ternyata di daerah Krikilan di perkirakan masih mengandung benda peninggalan, dan tanahnya tidak labil. Jadi menurut petugas tersebut, lokasi museum yang sekarang merupakan tanah labil dan tidak mengandung benda peninggalan sejarah.

Salah satu bentuk pengembangan kawasan adalah dengan di bangun menara pandang yang berjarak sekitar satu kilo meter dari museum Sangiran. Dalam menara pandang yang terdiri dari tiga lantai tersebut terdapat fasilitas ruang audio-visual yang berada di lantai 1, pada lantai 2 terdapat peta lokasi yang di sebut "Kubah Sangiran" yaitu mencakup seluruh wilayah yang di sebut sebagai

Sangiran, dan pada lantai 3 merupakan menara pandang di mana pengunjung dapat melihat ke seluruh kawasan cagar budaya tersebut (Observasi 28 November 2008).

Di singgung tentang rencana ke depan terkait pengembangan kawasan Sangiran, di katakan bahwa BPSMPS akan membebaskan lahan-lahan yang dulu pernah ada kegiatan penelitian, seperti daerah Bukuran yang dulu pernah di teliti oleh Von Koenigswald. Selain itu, pemerintah berusaha melobi pihak pemerintah asing, seperti Belanda dan Jerman, agar bersedia mengembalikan kepada Indonesia fosil-fosil yang dulu di temukan oleh para peneliti dari negara-negara tersebut (Wawancara 28 November 2008).

Selama ini menurut pengelola musium, dana yang di gunakan untuk membangun dan mengelola musium serta lokasi lain merupakan dana dari pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten. Menurut petugas tersebut, badan PBB yaitu UNESCO, yang bertanggung jawab atas peninggalan bersejarah yang ada di dunia belum pernah mengucurkan dana untuk pembangunan Sangiran. Meraka selama ini badan tersebut hanya memonitor dan mengevaluasi kegiatan yang di lakukan dan akan di lakukan oleh pemerintah serta pihak BPSMPS (Wawancara 28 November 2008).

Berkaitan dengan pengembangan Sangiran, nampak bahwa pembangunan lebih banyak di lakukan di kawasan sekitar musium dan menara pandang saja. Sedangkan pada daerah yang berada di luar kawasan musium, pembangunan yang di lakukan nampak biasa-biasa saja. Hal ini terlihat dari tulisan penunjuk bahwa

telah memasuki kawasan Sangiran hanya ada di gapura masuk wilayah tersebut saja, sedangkan pada jalan yang menuju museum tidak ada tanda penunjuk. Hal ini kadang menyebabkan wisatawan yang akan mengunjungi museum bingung dan harus bertanya kepada warga masyarakat, karena di samping jalannya kecil juga tidak ada tanda penunjuk lokasi (Observasi 28 November 2008).

Dalam kegiatan sosialisasi pada warga masyarakat di lakukan oleh unit pelestarian Sangiran, dan kadangkala ada tim geologi nasional yang mengadakan sosialisasi dengan warga. Tetapi sayangnya dalam sosialisasi yang di lakukan oleh tim arkeologi pusat ini, seringkali pembicaraan mereka terlalu ilmiah sehingga warga masyarakat yang tergolong usia tua dan yang buta huruf tidak bisa menangkap pembicaraan mereka. Selain secara langsung, sosialisasi juga di lakukan secara tidak langsung, yaitu ketika di adakan kegiatan penelitian dan penggalian oleh para ahli. Pada kegiatan tersebut, para peneliti berada di lokasi penggalian selama sehari-hari dan berbaur dan berbincang-bincang dengan masyarakat bahwa kegiatan yang mereka lakukan tersebut sangat besar artinya dalam dunia ilmu pengetahuan, serta keuntungan-keuntungan bagi masyarakat dan daerah yang ada tempat peninggalan sejarah (Wawancara 28 November 2008).

1. Pokok-Pokok Temuan

Pada penelitian ini di peroleh pokok-pokok temuan antara lain:

1. Materi yang membahas tentang kehidupan masa pra-sejarah, terutama

tentang kehidupan di Sangiran dalam mata pelajaran hanya ada di kelas satu. Selepas dari kelas satu, mata pelajaran sejarah tidak menyinggung secara khusus tentang peninggalan di Sangiran. Meskipun tidak secara khusus tetapi siswa tetap mendapatkan pembinaan dan penanaman sikap tentang perlunya pelestarian Sangiran, dari program-program yang ada di sekolah dan juga dari materi-materi dari mata pelajaran lain yang ada kaitannya dengan Sangiran.

2. Pemahaman siswa SMP N I Kalijambe terhadap Sangiran dan pelestariannya berbeda. Tidak semua siswa begitu apresiatif dan mendukung pembangunan serta pelestarian Sangiran, hal ini di sebabkan antara lain tingkat intelegensi masing-masing siswa. Biasanya siswa yang mempunyai latar belakang intelegensi bagus, bersikap positif dan menghargai keberadaan situs Sangiran, serta mendukung pelestariannya. Sedangkan siswa yang mempunyai intelegensi relatif rendah, biasanya bersikap kurang menghargai.
3. Pembangunan dan pengelolaan kawasan Sangiran berpengaruh terhadap warga sekitarnya antara lain dalam bidang sosial-ekonomi. Adanya peningkatan ekonomi ini maka berpengaruh juga terhadap perilaku warga dalam kegiatan jual-beli fosil, karena pada saat sekarang apabila menemukan fosil, akan langsung melaporkan pada badan yang berwenang menangani fosil, yaitu BPSMPS
4. Penanaman pemahaman yang di lakukan oleh mapel selain sejarah kurang optimal karena tidak semua mapel bersinggungan dengan materi

kehidupan masa pra-sejarah, terutama kehidupan di Sangiran. Selain itu dalam mapel yang berhubungan dengan kehidupan masa lampau termasuk di Sangiran, hanya ada dalam materi-materi tertentu

5. Pembangunan oleh pemerintah di kawasan Sangiran nampak lebih banyak dilakukan di kawasan kompleks musium, karena hanya gapura masuk situs dan gapura masuk musium yang menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan kawasan situs penting. Hal ini karena di dalam area situs tidak ada tanda-tanda yang menjelaskan atau penunjuk area atau lokasi-lokasi yang bisa di kunjungi
6. Peningkatan dan perkembangan yang terjadi di kawasan Sangiran termasuk dalam sosial-ekonomi hanya di rasakan oleh masyarakat di wilayah tersebut saja, sedangkan bagi masyarakat di luar wilayah Sangiran kurang begitu merasakan manfaat dari pembangunan wilayah tersebut.

C.Pembahasan

1. Materi Pembelajaran Sejarah

Dalam pembelajaran, materi merupakan bagian dari mata pelajaran yang di berikan kepada siswa. Pada mata pelajaran sejarah terdapat beberapa materi, yang salah satunya adalah tentang kehidupan manusia purba termasuk yang pernah ada di Sangiran. Pembagian dan pengajaran materi pembelajaran di dasarkan pada kurikulum sekolah yang berlaku. Dengan berlakunya kurikulum KTSP, sejarah kemudian bergabung dengan ilmu sosial lainnya, yaitu ekonomi, sosiologi, dan geografi. Pada kurikulum KTSP ini, materi pada

pelajaran sejarah yang membahas tentang kehidupan masa lampau hanya ada di semester I pada bahasan mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia.

Materi dalam sejarah yang membahas tentang kehidupan masa pra-sejarah hanya ada dalam semester I, sedangkan selain semester satu tidak berkaitan dengan kehidupan purba. Materi yang membahas tentang kehidupan prasejarah inipun tidak seluruhnya membahas tentang Sangiran, tetapi kehidupan purba secara keseluruhan. Meskipun berlaku kurikulum KTSP yang membebaskan sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang berbasis daerahnya, tetapi sekolah tidak bisa untuk selalu membahas tentang kehidupan di Sangiran pada materi tentang masa prasejarah.

Kurangnya bahasan tentang Sangiran karena meskipun SMP N I Kalijambe berada di wilayah Sangiran, tetapi juga harus mengikuti silabus pembelajaran yang juga berisi tentang kehidupan masa prasejarah yang ada di seluruh dunia. Sehingga tidak semua bahasan kehidupan purba membahas kehidupan masa lampau di Sangiran.

b. Pemahaman siswa

Lokasi tempat tinggal siswa yang berada di lokasi cagar budaya Sangiran, menjadikan siswa relatif lebih mengetahui dan memahami arti penting pelestarian cagar budaya Sangiran. Sebagai sekolah yang berada di lokasi Sangiran dan mempunyai siswa yang semuanya berasal dari sekitar cagar budaya tersebut, SMP N I Kalijambe menganggap hal tersebut sebagai

keuntungan karena siswa telah mempunyai *back ground* tentang lingkungan mereka, sehingga ketika di jelaskan tentang Sangiran dan kehidupan yang pernah ada serta benda-benda peninggalannya, siswa relatif memahami. Sebagai warga yang tinggal di lokasi Sangiran, mayoritas siswa menunjukkan adanya rasa bangga yang di tunjukan dengan sikap dan tindakan siswa jika mendengar hal-hal yang berkaitan dan di beri materi yang berkaitan dengan cagar budaya tersebut.

Pemahaman dan rasa cinta terhadap Sangiran oleh siswa di SMP N I Kalijambe di anggap merupakan hal yang wajib, hal ini karena sebagai warga yang tinggal di sekitar cagar budaya Sangiran harus mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian Sangiran. Untuk mendisiplinkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap Sangiran, guru-guru sering mengatakan kepada siswa agar ikut berperan dalam program pemerintah yaitu pelestarian Cagar budaya Sangiran. Tindakan siswa dalam hal ini antara lain adalah di himbau jangan menjual fosil yang di temukan kepada pihak luar dan jangan merusak tempat yang seharusnya di lindungi.

Sebagai bentuk tanggung jawab dalam pelestarian Sangiran dan juga sebagai contoh kepada siswa, guru-guru di SMP N I Kalijambe tersebut sering mempromosikan keberadaan Sangiran sebagai kawasan cagar budaya, kepada guru-guru dari daerah lain ketika di adakan acara dengan daerah lain. Selain itu juga guru-guru selalu mengajak orang tua siswa agar ikut menanamkan rasa cinta dan pemahaman tentang pelestarian kepada siswa. Mengingat

pemahaman siswa selain di tumbuhkan di sekolah, juga ditumbuhkan di rumah, maka oleh pemerintah didirikan pokdarwis (kelompok sadar wisata) bagi masyarakat di Sangiran.

Sebagai daerah yang terdapat lokasi peninggalan penting dunia, pemerintah daerah Sragen mewajibkan sekolah-sekolah dan siswa-siswa sekolah di daerah tersebut untuk lebih mengenal dan bertanggung jawab dalam pelestarian cagar budaya Sangiran. Untuk itu maka khusus untuk daerah Sragen ada buku khusus untuk mata pelajaran sejarah yang berisi tentang Sangiran secara lengkap.

Upaya sekolah dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pelestarian Sangiran adalah sekolah yaitu dalam hal ini SMP N I Kalijambe setiap hari jumat mengajak siswa-siswanya untuk berjalan-jalan di sekitar daerah mereka dan juga mengunjungi kompleks musium Sangiran. Selain itu sekolah juga mengikuti anjuran pemerintah untuk sering mengadakan kegiatan belajar di luar ruangan yaitu di sekitar kawasan cagar budaya tersebut, dari pada mengadakan kegiatan di tempat lain.

Kegiatan wajib yang harus dilakukan siswa sekolah di SMP N I adalah semua siswa diwajibkan untuk mengunjungi kompleks musium Sangiran. Tindakan tersebut adalah sebagai tindakan untuk menumbuhkan pemahaman yang sudah dimiliki siswa dan agar siswa dapat lebih memahami tentang arti pentingnya pelestarian cagar budaya Sangiran. Terkait dengan kegiatan kunjungan siswa tersebut, semua siswa di SMP tersebut pernah mengunjungi

kompleks musium baik secara perorangan maupun bersama-sama dengan guru dan siswa lainnya.

Perkembangan dan pembangunan yang terjadi di Sangiran berpengaruh terhadap pandangan siswa terhadap pelestarian Sangiran. Hal ini karena dengan di bangunnya kawasan cagar budaya tersebut, maka semakin banyak pula fasilitas yang ada yang bisa di gunakan oleh masyarakat sekitarnya. Selain itu pembangunan kawasan Sangiran berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, karena masyarakat banyak yang menjual jasa di kompleks kawasan cagar budaya tersebut antara lain dengan berdagang makanan dan hiasan-hiasan, ikut serta menjadi tenaga penggali dalam penggalian fosil-fosil yang dilakukan oleh para ahli, serta menyediakan jasa mengantar para wisatawan untuk berkeliling Sangiran.

Usaha penanaman rasa pelestarian terhadap pelestarian Sangiran tidak hanya di lakukan melalui pendidikan disekolah saja. Dalam kehidupan di masyarakat sering di adakan penyuluhan tentang pentingnya kawasan Sangiran bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Untuk menghindari terjadinya penjualan fosil kepada para tengkulak fosil, pemerintah menerapkan sanksi tegas bagi yang ketahuan menjalankan transaksi penjualan fosil. Selain itu pemerintah melalui badan yang berwenang mengurus fosil yang ditemukan, yaitu BPSMPS, memberikan imbalan uang bagi warga yang telah menemukan fosil.

Adanya sanksi tegas, imbalan oleh pemerintah, dan adanya peningkatan ekonomi masyarakat telah berpengaruh terhadap perilaku penjualan fosil. Pada saat sekarang kegiatan penjualan fosil sangat jarang terjadi, dan bila ada dapat dipastikan pelakunya bukan penduduk asli Sangiran. Hal ini karena sebelum dibangunnya musium Sangiran dan BPSMPS, fosil yang ditemukan oleh penduduk dijual kepada tengkulak dengan imbalan yang cukup tinggi dan bahkan ditukar dengan hewan ternak.

Keberadaan cagar budaya Sangiran dan perkembangan serta pembangunan yang terjadi, tidak ditanggapi secara antusias oleh seluruh siswa, sebagian dari siswa merasa biasa dengan adanya Sangiran karena rumah mereka berada disekitar cagar budaya tersebut. Kegiatan kunjungan ke kompleks musium yang diwajibkan oleh pemerintah daerah dan sekolah, tidak dianggap oleh mereka sebagai sarana peningkatan pemahaman tentang Sangiran, tetapi hanya dianggap sebagai kegiatan wisata saja.

Adanya perbedaan sikap siswa terhadap kemajuan yang ada di kawasan Sangiran itu, biasanya dari tingkat intelegensi siswa. Siswa yang intelegensinya tinggi biasanya akan mendukung kegiatan pelestarian dan pembangunan cagar budaya tersebut, karena memahami pentingnya Sangiran bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan, disamping perkembangan yang terjadi di daerah mereka jika Sangiran dapat dioptimalkan. Sedangkan bagi siswa yang intelegensinya relatif rendah biasanya bersikap pasif dengan perkembangan kawasan Sangiran, serta menganggap kawasan Sangiran

sebagai lokasi yang biasa saja.

Pembangunan dan pengadaan fasilitas yang dapat digunakan di kawasan Sangiran kurang begitu optimal dalam beberapa bidang. Fasilitas yang kurang dapat dimanfaatkan dengan baik adalah jalur angkutan yang melewati daerah tersebut yaitu mulai dari gapura Sangiran, hanya ada satu jalur. Sedangkan waktu lewatnya juga tidak setiap saat tetapi jarang lewat, sehingga siswa-siswa sekolah dan masyarakat jarang yang memanfaatkan fasilitas angkutan tersebut. Selain masyarakat sekitarnya, wisatawan yang mengunjungi kompleks Sangiran juga harus membawa kendaraan sendiri karena tidak adanya sarana angkutan yang langsung menuju atau melewati kompleks kawasan cagar budaya tersebut.

Perkembangan yang terjadi dengan dibangunnya Sangiran juga kurang dirasakan oleh warga masyarakat di luar kompleks Sangiran, antara lain pembangunan sarana prasarana di luar wilayah yang terkesan biasa-biasa saja dan yang memanfaatkan fasilitas dari pembangunan cagar budaya Sangiran juga hanya masyarakat dari wilayah tersebut. Fasilitas yang dimaksud antara lain tenaga kerja yang digunakan ketika ada kegiatan penggalian fosil dan pedagang yang ada di sekitar kompleks museum adalah warga Sangiran.

c. Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran sejarah dalam materi pra-sejarah di SMP N I Kalijambe, tidak ada metode khusus yang selalu digunakan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah bervariasi tergantung dari

standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam silabus pendidikan. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi selain mengikuti yang ada dalam SK/KD juga sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena dapat meningkatkan kreatifitas dan daya pikir siswa.

Metode pembelajaran yang sering diterapkan dalam pembelajaran sejarah, pada materi pra-sejarah adalah diskusi baik secara berkelompok maupun dengan teman satu meja. Tujuan dari metode diskusi adalah untuk meningkatkan daya pikir siswa dan juga untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Dalam diskusi ini kelompok diskusi berbeda antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dan anggotanya dibagi oleh masing-masing guru mata pelajaran. Dengan model kelompok yang berbeda-beda ini maka diskusi akan berjalan baik karena siswa tidak merasa bosan dan juga tidak hanya berkelompok dengan teman yang diakrapi saja. Meskipun metode diskusi selalu ada dalam SK/KD dan sering digunakan dalam pembelajaran, tetapi tidak semua jam pelajaran menggunakan metode diskusi. Hal ini selain siswa akan mudah jenuh, juga akan menghambat proses pembelajaran karena bagaimanapun suatu metode pembelajaran akan baik jika didukung metode lain.

Metode yang selalu digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, ini merupakan metode lama yang tidak bisa ditinggalkan. Karena metode ceramah merupakan pembuka pembelajaran dan mengenalkan kepada siswa tentang suatu bahasan materi atau menerangkan kepada siswa tentang hal

yang mereka belum tahu tentang sesuatu dalam materi yang mereka pelajari. Metode ceramah meskipun selalu digunakan, tetapi tidak secara terus menerus dalam kegiatan tatap muka menggunakan metode ceramah. Biasanya metode ceramah ini akan digabung bersama dengan metode-metode pembelajaran lain yang dianggap sesuai dengan bahasan materi yang sedang dipelajari.

Sebagai sekolah yang berada dekat dengan lokasi peninggalan bersejarah yang penting, SMP N I Kalijambe sering mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas, terutama pada saat materi sejarah yang membahas kehidupan masa pra-sejarah. Metode pembelajaran di luar kelas ini merupakan cara agar siswa tidak merasa jenuh dengan kegiatan belajar di dalam kelas, dan juga agar siswa dapat mengetahui secara langsung benda atau lokasi yang sudah mereka baca dalam buku pelajaran.

Untuk lebih mengetahui respon dan sikap siswa dalam menerima pelajaran, antara lain dalam pelajaran sejarah, sekolah menerapkan metode mengajar *team teaching* atau dalam satu kali tatap muka pembelajaran ada dua orang guru. Dalam metode ini, ketika guru yang satu mengajar di depan kelas, guru yang lain membantu dan melihat dari belakang tentang bagaimana sisi afektif siswa, sikap, serta respon dalam menerima pelajaran. Karena hanya sebagai evaluasi dari sikap siswa, model *team teaching* tidak setiap saat digunakan.

Penggunaan metode pembelajaran yang berbeda-beda dalam materi pra-sejarah karena masing-masing metode punya kekurangan dan kelebihan, dan

satu metode yang berhasil diterapkan terhadap sebagian siswa belum tentu berhasil diterapkan bagi siswa lain. Sehingga dengan digunakannya berbagai macam metode pembelajaran akan menghilangkan kejenuhan belajar pada siswa dan adanya peningkatan hasil belajar.

Adanya metode pembelajaran yang bermacam-macam, tentunya juga memerlukan sarana-prasarana untuk mendukung keberhasilan metode tersebut. Selama ini dalam pembelajaran guru-guru sebenarnya telah banyak yang mengajukan permohonan untuk pengadaan sarana-prasarana pembelajaran, karena alat-alat yang ada dipandang belum mencukupi untuk digunakan. Permintaan tentang pengadaan alat tersebut belum banyak yang dipenuhi oleh bagian prasarana, sebab berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam mewujudkannya.

Kurangnya pengadaan sarana pembelajaran tersebut berkaitan dengan adanya kebijakan otonomi daerah. Kemampuan dan pendapatan daerah menyebabkan tidak semua permintaan akan prasarana pembelajaran dapat dipenuhi, karena penfadaan alat tersebut dibebankan kepada daerah. Di SMP N I kalijambe, dengan pertimbangan karena berdekatan dengan lokasi cagar budaya maka dianggap lebih baik jika siswa diajak berkunjung langsung ke lokasi-lokasi di kompleks Sangiran.

Seringnya sekolah mengajak siswa untuk mengunjungi kompleks musium karena hal tersebut selain dipandang berguna untuk pembelajaran, juga pihak sekolah tidak memerlukan biaya besar. Lokasi Sangiran yang berada di

wilayah Sragen maka oleh pemerintah daerah, sekolah-sekolah yang berada di wilayah tersebut diberi kemudahan untuk mengunjungi Sangiran, antara lain potongan harga tiket untuk mengunjungi musium. Hal ini merupakan salah satu cara pemerintah daerah agar warga dan siswa di daerah Sragen mau untuk sering-sering mengunjungi musium tersebut.

5. Dukungan Mata Pelajaran Lain

Penanaman sikap siswa tentang pengertian pentingnya Sangiran untuk dilestarikan tidak hanya dilakukan oleh mata pelajaran sejarah. Dalam pembelajaran ada beberapa mata pelajaran yang materinya berhubungan dengan Sangiran, dan juga dukungan pemahaman siswa terhadap pelestarian Sangiran dilakukan oleh pengelola musium Sangiran.

Mata pelajaran yang materinya berhubungan dengan Sangiran antara lain adalah ekonomi yang menjelaskan tentang adanya peningkatan pendapatan daerah bila Sangiran dikembangkan dengan baik. Pada mata pelajaran geografi, dijelaskan tentang lapisan tanah yang terdapat peninggalan fosil-fosil purba yang sangat berguna bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dalam pelajaran biologi pada bahasan evolusi manusia, juga dijelaskan tentang evolusi yang terjadi pada manusia purba di Sangiran, serta kewajiban siswa untuk ikut melestarikan lingkungan tersebut. Sedangkan dalam mata pelajaran bahasa yaitu Indonesia, Inggris, dan Daerah, menumbuhkan pemahaman dan

kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian Sangiran antara lain dengan memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Selain dalam mata pelajaran, kegiatan yang mendukung pelestarian Sangiran adalah pramuka. Dalam kegiatan ini sering diadakan acara-acara yang bertema pelestarian lingkungan Sangiran.

Peran dari mata pelajaran lain dalam menanamkan sikap melestarikan Sangiran kurang begitu optimal, karena tidak semua mata pelajaran yang ada berkaitan dengan Sangiran. Selain itu pada mata pelajaran yang bahasannya berkaitan dengan Sangiran, hanya ada dalam materi tertentu saja yang terkait dengan Sangiran.

Selain peran mata pelajaran lain yang kurang optimal dan sikap dari sebagian siswa yang terkesan pasif terhadap keberadaan Sangiran, tidak semua guru merasa sangat apresiatif terhadap Sangiran. Sebagian dari guru tersebut bersikap biasa saja dengan keberadaan cagar budaya Sangiran, apalagi guru yang berasal dari luar wilayah cagar budaya tersebut.

Sebagai lokasi penyimpanan fosil-fosil pra-sejarah, museum Sangiran sangat sering dikunjungi oleh wisatawan baik umum maupun siswa sekolah, termasuk siswa dari daerah Sragen. Meskipun sering dikunjungi siswa, tetapi badan yang berwenang menangani Sangiran yaitu BPSMPS belum mengadakan kerjasama dengan sekolah, terkait dengan pelestarian cagar budaya tersebut. Selama ini BPSMPS hanya memberikan panduan dan penjelasan yang diperlukan kepada siswa-siswa sekolah tersebut.

Pelestarian Sangiran memerlukan perhatian dan dukungan dari semua pihak, karena itu pemerintah sering mengadakan pertemuan dengan masyarakat untuk ikut dalam pelestarian Sangiran. Terhadap sekolah, pemerintah meminta sekolah, terutama yang berada di dekat lokasi Sangiran, untuk lebih bertanggungjawab dalam menanamkan kesadaran terhadap pelestarian Sangiran terhadap siswa.

Pembangunan dan perkembangan yang terjadi pada kompleks Sangiran bersamaan dengan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini karena dengan berkembangnya kawasan Sangiran maka tingkat ekonomi, sosial, dan pendidikan masyarakat mengalami peningkatan. Disamping itu, pemerintah memberikan imbalan bagi warga yang menemukan fosil, agar tidak menjual fosil-fosil tersebut kepada tengkulak. Didirikannya musium Sangiran dan BPSMPS, serta aturan hukum yang jelas tentang perlindungan cagar budaya juga berpengaruh terhadap aktivitas penjualan fosil. Setelah adanya tindakan dari pemerintah tersebut kebiasaan masyarakat untuk menjual fosil kepada tengkulak, sangat berkurang.

Pengembangan kawasan musium Sangiran berdasarkan *master plane*, sehingga

hal-hal yang tidak sesuai akan disesuaikan dengan pola aslinya. Visi dalam pembangunan Sangiran, adalah berdasarkan pada pengembangan